

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER AKHLAK MULIA PADA ANAK AUTIS
DI SLB IT ALAM ASATAMA SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Jaya Bhaharuddin Yusuf

20422047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2024

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER AKHLAK MULIA PADA ANAK AUTIS
DI SLB IT ALAM ASATAMA SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Jaya Bhaharuddin Yusuf

20422047

Dosen Pembimbing:

Mir'atun Nur Arifah., S. Pd. I, M. Pd. I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Jaya Bhaharuddin Yusuf
Nim : 20422047
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Jenis Penelitian : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Pada Anak
Autis Di SLB IT Alam Asatama Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar Pustaka. Apabila ternyata kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 29 Agustus 2024

Yang Menyatakan



Jaya Bhaharuddin Yusuf

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Jaya Bhaharuddin Yusuf
Nomor Mahasiswa : 20422047
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Pada
Anak Autis Di SLB IT Alam Asatama Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 29 Agustus 2024

Dosen Pembimbing,



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I

NOTA DINAS

Yogyakarta, 29 Agustus 2024

24 Safar 1446

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Asalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor: 90/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2024 tanggal 8 Januari 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Jaya Bhaharuddin Yusuf

Nomor Pokok/NIMKO : 20422047

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Tahun Akademik : Ganjil, 2023/2024

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Pada
Anak Autis Di SLB IT Alam Asatama Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan Ke siding munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan Bersama ini kami kirimkan 4 (empat) ekslembar skripsi yang dimaksud

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing,



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I

MOTO

Keterbatasan jangan dijadikan alasan untuk tidak menempuh pendidikan

(Jaya Bhaharuddin Yusuf)

ABSTRAK

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER AKHLAK MULIA BAGI ANAK AUTIS DI SLB IT ALAM ASATAMA SLEMAN

Oleh:

Jaya Bhaharuddin Yusuf

Guru pendidikan Agama Islam berperan besar dalam membentuk karakter Akhlak mulia bagi anak berkebuuhan khusus yang ada disekolah. Penelitian ini dilakukan di SLB IT Alam Asatama Sleman untuk mengidentifikasi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Akhlak mulia pada anak autis, serta mengkaji faktor penghambat dan pendukungnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) upaya guru meliputi memperkenalkan nilai-nilai dasar agama Islam melalui metode praktis, melakukan pembiasaan, dan bekerja sama dengan orang tua. (2) Kendala yang dihadapi termasuk kurangnya fokus siswa, terbatasnya media pembelajaran, dan kurangnya perhatian orang tua. (3) Faktor pendukung utama adalah tersedianya ruang khusus bagi siswa autis dan kolaborasi yang baik dengan guru lain.

Kata kunci: karakter, guru agama, autis.

ABSTRACT

EFFORTS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN SHAPING NOBLE MORAL CHARACTER FOR AUTISTIC CHILDREN AT SLB IT ALAM ASATAMA SLEMAN

By:

Jaya Bhaharuddin Yusuf

Islamic Religious Education teachers play a major role in shaping the character of noble morals for children with special needs at school. This research was conducted at SLB IT Alam Asatama Sleman to identify the efforts of Islamic Religious Education teachers in shaping noble character in autistic children, as well as examining the inhibiting and supporting factors.

This study used a descriptive qualitative approach with data obtained through observation, interviews, and documentation, and involved the principal, vice principal for curriculum, and Islamic Religious Education teachers as informants. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results showed that: (1) Teachers' efforts include introducing basic Islamic values through practical methods, conducting habituation, and cooperating with parents. (2) Obstacles faced include lack of student focus, limited learning media, and lack of parental attention. (3) The main supporting factors are the availability of a special room for autistic students and good collaboration with other teachers.

Keywords: character, religion teacher, autism.

KATA PENGATAR



اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Assalamualaikum Wr. Wb

Puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, Shalawat beserta salam tidak lupa tercurahkan kepada jujungan kita, Nabi Muhammad SAW. Begitupun untuk keluarga serta sahabat, dan seluruh umat yang semoga mendapat syafaat di hari akhir kelak. Adapun dalam penyusunan skripsi ini tentunya terdapat berbagai ujian serta cobaan yang berusaha memastikan penulis agar senantiasa berserah kepada kehendak Allah SWT. Alhamdulillah kini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Pada Anak Autis Di Slb It Alam Asatama Sleman.”** Kontribusi banyak pihak melalui do’a serta dukungan telah memberikan warna dalam penyusunan skripsi ini. Dengan demikian dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E, M.M selaku Kepala Jurusan Studi Islam

4. Ibu Miratun Nur Afifah S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I, M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
6. Ibu Miratun Nur Afifah S.Pd.I, M.Pd.I sebagai Dosen Pembimbing yang selalu sabar dalam memberikan arahan terbaik bagi penulis. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
7. Bapak dan Ibu penulis saat di kampus, selaku dosen program Pendidikan Agama Islam, Bapak (Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M. Ag., Edi Safitri, S.Ag, M.Ag., Dr. Drs H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI., Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Lukman, S.Ag, M.Pd., Supriyanto Abdi, S.Ag, M.CAA., Ph.D., Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I., Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I., Syaifulloh S.Pd.I, M.Pd.I., Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Ahmad Zubaidi, M. Pd, M. Nurul Ikhsan Saleh, S. Pd.I., M. Ed) dan Ibu (Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag., Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.I., Miratun Nur Afifah, S.Pd.I, M.Pd.I). Semoga Allah memberkahi setiap perjuangan.
8. Kedua orang tua saya, Ibu Tri Mulyani dan Bapak Santoso yang telah mendukung penulis hingga detik ini. Semoga Allah memberikan rahmat yang melimpah bagi Ibu dan Bapak.

9. Seluruh tenaga pendidik yang ada di SLB IT Alam Asatama, terutama Bapak Ihsan Marvel Khoirullah, S.Pd., Ibu Latifah, S.Ag., Ibu Sri Rahayu S.Pd. yang telah sabar dan bersedia menjadi narasumber pada penelitian ini.
10. Pemilik NIM 877621611 yang senantiasa sabar dan selalu memberikan dukungannya kepada penulis. Semoga diberikan kemudahan dalam setiap langkahnya dalam menuju kesuksesan.
11. Teman-teman Pengabdian Masyarakat, Neilimmuna, Marcelina, Laila dan Muna yang selalu bersedia menjadi tempat konsultasi mengenai perkuliahan, semoga kalian menjadi orang yang sukses.
12. Teman-teman PAI angkatan 2020, trimakasih sudah mau berjuang Bersama-sama

Terimakasih, semoga Allah memberikan kemudahan dalam setiap Langkah kita. Penulis menyadari banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat berfungsi serta bermanfaat bagi orang banyak.

Aamiin.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 29 Agustus 2024

Peneliti,



Jaya Bhaharuddin Yusuf

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
HALAMAN NOTAS DINAS	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGATAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian Dan Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	6
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Teori.....	15
1. Tinjauan Tentang Guru	15
2. Tinjauan Tentang Upaya	20
3. Tinjauan Tentang Karakter Akhlak Mulia	24
4. Tinjauan Tentang Pembentukan Karakter Khususnya Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	32
5. Tinjauan Tentang Anak Autis	34

BAB III.....	39
METEDOLOGI PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	39
B. Tempat atau Loakasi Penelitian	40
C. Informan Penelitian.....	40
D. Teknik Penentuan Informan.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Keabsahan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV	47
HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran umum SLB Alam Asatama Sleman.....	47
B. Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan.....	97
BAB V.....	115
KESIMPULAN DAN SARAN	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 penulisan kegiatan siswa	66
Gambar 4. 2 evaluasi kegiatan siswa	68
Gambar 4. 3 kegiatan family meeting	75

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Kondisi Siswa	49
Tabel 4. 2 Kondisi Guru dan Tenaga Pendidik	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan peraturan presiden republik Indonesia yang menyatakan bahwasannya : a) bahwa indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang selalu menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai luhur, kearifan serta budi pekerti, b) bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai relegius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter, c) bahwa pengetahuan dari pendidikan karakter sebagaimana yang sudah dijelaskan keterangan pada poin b yang merupakan tanggung jawab Bersama keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar.¹Berdasarkan peraturan presiden tersebut usaha dalam membentuk karakter anak yang menjunjung tinggi akhlak mulia, adalah sebuah keharusan, dalam hal ini sekolah juga memiliki peran dalam pembentukan karakter dan sekolah juga lebih fokus untuk meningkatkan pendidikan karakter.

Karakteristik yang ada pada pendidikan karakter merupakan ciri khas pada saat pelaksanaan pendidikan karakter, karakter siswa dikembangkan melalui pengetahuan kemudian dijadikan menjadi sebuah kebiasaan.² Pembentukan

¹ Noni Putri and Rengga Satria, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melaksanakan Penanaman Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 3832.

² Yatmiko, "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus," *Journal of*

karakter peserta didik yang ada di sekolah merupakan tanggung jawab semua Elemen yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, pendidik (guru) dan lingkungan sekitar. Dari semua elemen yang ada di sekolah yang memiliki peran utama dalam pembentukan karakter Akhlak mulia pada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus di sekolah adalah guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Akhlak mulia bagi peserta didik sangatlah diperlukan karena Pendidikan Agama Islam adalah salah satu Pendidikan yang juga memiliki peranan sangat penting dalam membentuk karakter dan moral para peserta didik, melalui Pendidikan Agama Islam inilah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tadi bisa mendapatkan sebuah pemahaman tentang nilai-nilai agama, etika, dan moralitas yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan akhlak mulia.

Autisme merupakan sebuah gangguan pada sistem perkembangan yang berat pada anak, pengidap autis akan mengalami sebuah gangguan dalam hal berkomunikasi, bersosial dan bertingkah laku kemudian anak autis juga tidak bisa mengontrol emosionalnya dengan baik, apabila sesuatu tidak bisa berjalan sesuai dengan keinginannya maka anak akan marah-marah bahkan bisa berteriak, kemudian anak yang mengidap autis pula memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal.³

Primary Education 4, no. 2 (2015): hlm 80.

³ Jaja Suteja, "Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial," *Jurnal Edueksos* III, no. 1 (2014): hlm.121-122.

Namun dari keistimewaan yang anak-anak miliki tersebut mereka pula memiliki hak yang sama dengan anak-anak yang normal dalam segala aspek dalam kehidupan terutama dalam hal Pendidikan, mereka juga berhak untuk menuntut ilmu di sekolah guna mendapatkan Pendidikan, hak tersebut akan membantu para peserta didik tersebut dalam membentuk kepribadian yang lebih baik lagi.

Guru Pendidikan Agama Islam pastinya harus bisa memiliki upaya atau strategi khusus dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terutama pada saat pembentukan karakter anak yang memiliki kebutuhan khusus, dapat kita ketahui bawasannya anak yang memiliki kebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak normal yang lainnya, seperti halnya penjelasan diatas bahwasannya anak berkebutuhan khusus memiliki latar belakang yang berbeda-beda mulai dari gangguan pada fisik, mental maupun sosial, oleh karena itu upaya guru Pendidikan Agama Islam harus bisa disesuaikan dengan karakter anak dan gaya belajar masing-masing anak, supaya pada saat pelaksanaan pembentukan karakter tersebut dapat diterima oleh seluruh murid secara merata.

Penanaman nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik di SLB IT Alam Asatama sangat terasa. Siswa menunjukkan sikap sopan dan santun kepada setiap tamu yang datang ke sekolah. Kehangatan sambutan yang diberikan juga sangat nyata.

Pada umumnya, anak-anak autisme cenderung merasa terganggu saat bertemu orang baru hal ini terjadi karena siswa autisme memiliki gangguan pada sosial

mereka. Namun, di sekolah ini, para siswa mampu menunjukkan sikap yang mana mereka sangat menyambut hangat para tamu dengan cara mereka sendiri. Kemudian sangat terlihat sekali Nilai-nilai agama Islam diterapkan dengan sangat baaik kepada siswa dalam setiap kegiatan yang berjalan di sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun non pembelajaran. Penanaman nilai-nilai agami slam tersebut sudah sangat Nampak terbiasa bagi siswa autis, Contoh kecil dari hal tersebut ialah Ketika waktu solat pada hakikatnya siswa autis tidak mengerti akan jam atau waktu, namun mereka bisa merasakan dan tahu bahwasannya saat itu saatnya melakukan solat berjamaah, kemudian siswa akan meminta guru guna mengantarkan kekamar mandi dan mengambil wudhu untuk bisa melakukan solat berjamaah, dengan demikian pembiasaan-pembiasaan yang telah diberikan menimbulkan pemahaman tersendiri bagi siswa autis.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwasannya guru Pendidikan Agama Islam di SLB IT Alam Asatama Sleman pastinya memiliki upaya-upaya khusus sehingga peserta didik dapat terbiasa melakukan segala kegiatan dengan dilandasi oleh nilai-nilai agama islam, dengan demikian peneliti kiranya tertarik untuk meneliti tentang bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SLB IT Alam Asatama Sleman dalam membentuk karakter Akhlak mulia kepada siswa yang mengidap autis. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Pada Anak Autis Di SLB IT Alam Asatama Sleman”**

B. Fokus Penelitian Dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian:

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas, maka fokus penelitian sebagaiberikut:

- a. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Pada Anak Autis
- b. Kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan karakter Akhlak mulia kepada anak Autis
- c. Faktor pendukung padasaat membentuk karakter Akhlak mulia pada anak Autis

2. Pertanyaan Penelitian:

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas, maka didapat pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Akhlak mulia kepada anak Autis?
- b. Apa saja yang menjadi hambatan pada saat proses membentuk karakter Akhlak mulia kepada anak Autis?
- c. Apa saja yang menjadi faktor pendukung pada saat proses

pembentukan karakter Akhlak mulia kepada Anak Autis?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Akhlak mulia pada anak Autis yang ada di sekolah, kemudian tujuan penelitian ini ingin mengetahui kendala yang dihadapi Ketika pembentukan karakter anak Autis serta faktor pendukung yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam pada saat pembentukan karakter anak Autis tersebut.
2. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:
 - a. Kegunaan teoritis
 - 1) Memberikan kontribusi untuk masa mendatang apa bila ada penelitian-penelitian lain yang juga berkenaan dengan judul ini dan dapat memberikan kemudahan Ketika ingin mendapatkan sumber-sumbernya yang telah ada.
 - 2) Menambah sebuah wawasan mengenai upaya guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter Akhlak mulia pada anak Autis yang akan dilaksanakan di SLB IT Alam Asatama Sleman
 - b. Kegunaan praktis
 - 1) Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan sebagai bahan pembelajaran kedepannya guna melihat upaya-

upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Akhlak mulia kepada siswa Autis yang ada di sekolah.

- 2) Bagi peneliti lain, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi terkait upaya guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter Akhlak mulia pada anak Autis.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I menjelaskan beberapa sub bab yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. BAB II membahas kajian pustaka dan landasan teori yang mendukung judul skripsi, termasuk hasil penelitian terdahulu dan sumber-sumber yang relevan. BAB III menguraikan metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, tempat dan lokasi, informan, teknik pengumpulan dan analisis data, serta keabsahan data. BAB IV menyajikan hasil dan pembahasan yang merespon fokus dan pertanyaan penelitian berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. BAB V berisi kesimpulan dan saran dari penelitian, yang merupakan jawaban singkat atas pertanyaan penelitian. DAFTAR PUSTAKA mencantumkan sumber-sumber data yang digunakan dalam penyusunan skripsi, seperti buku, jurnal, dan skripsi terdahulu

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Dari hasil penelusuran-penelusuran tersebut peneliti menemukan penelitian yang mirip dengan penelitian peneliti, tetapi memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian terdahulu. Berikut peneliti cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang sama-sama mengkaji tentang Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dengan judul dan sudut pandang yang berbeda:

Pertama, Penelitian jurnal yang berjudul “Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami” disusun oleh Elihami dan Abdullah Syahid tahun 2018, metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah Kualitatif , penelitian ini lebih mengkaji tentang strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam hal menciptakan peserta didik yang Akhlak dan memiliki wawasan islam, penelitian ini juga meneliti strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai landasan dalam mewujudkan

karakter peserta didik yang islami,⁴ perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada tujuan utama penelitian dan outputnya, yang mana penelitian ini lebih fokus kepada strategi guru Pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai landasan dalam membentuk karakter siswa yang islami, sedangkan penulis memiliki tujuan untuk meneliti bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan karakter yang penulis ingin teliti adalah karakter Akhlak mulia.

Kedua, Penelitian jurnal yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis” yang disusun oleh Lia Utari, Kurniawan dan Irwan Fathurrochman (2020), jenis penelitian yang digunakan adalah kajian Pustaka atau metode studi literatur, dalam penelitian ini membahas tentang pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak kepada anak-anak autis, Pendidikan karakter tersebut diharapkan memiliki peran sebagai petunjuk, memberi arahan bagi tingkah laku dan perbuatan siswa yang mengidap autis,⁵ perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada tujuan penelitian, yang

⁴ Tsaniyatus Sa’diyah, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami,” *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan* 2, no. 3 (2022): hlm 88-92, <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>.

⁵ Lia Utari and Irwan Fathurrochman, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 5, no. 1 (2020): 81-87, <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v5i1.53>.

mana penelitian ini lebih condong ke pentingnya peran dari guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak anak-anak yang mengidap autisme, sedangkan skripsi penulis membahas tentang bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah dalam membentuk karakter Akhlak mulia kepada anak yang mengidap autisme.

Ketiga, Penelitian Jurnal yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Luar Biasa Negeri (Slbn) Pangkep, Kecamatan Minasa Te’ne, Kabupaten Pangkep” yang disusun oleh Hendra Bin Idris, Fathul Muin Zainuddin, Jusman (2023), permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana peran guru Pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah luar biasa, kemudian faktor pendukung dan penghambat bagi guru Pendidikan agama islam pada saat proses pembentukan karakter anak di sekolah,⁶ perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian ini fokus dalam pembentukan karakter saja yang mana hal ini masih sangat umum, sedangkan fokus dari skripsi penulis adalah

⁶ Jusman Hendra bin Idris, Fathul Muin Zainuddin, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Luar Biasa Negeri (Slbn) Pangkep, Kecamatan Minasa Te’ne, Kabupaten Pangkep,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 4, no. 1 (2023): 87–89.

pembentukan karakter Akhlak mulia bagi anak yang mengidap autis.

Keempat, Penelitian skripsi yang berjudul “Implementasi Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Autis Mutiara Hati Sidoarjo” yang disusun oleh Nur Lailatul Kusna (2021), pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif,, penelitian ini memiliki fokus penelitian yakni bagaimana implementasi karakter melalui pembelajaran Pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus yang mana dilihat dari upaya guru dalam mengimplementasikan Pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran agama islam,⁷ perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada fokus penelitian yaitu penelitian ini memiliki fokus pengimplementasian karakter melalui Pendidikan agama islam, kemudian pada penelitian ini juga hanya pembentukan karakter saja tidak dijelaskan karakter yang lebih spesifik, sedangkan penulis lebih fokus kepada upaya dalam membentuk karakter yang lebih spesifik yakni karakter Akhlak mulia.

Kelima, jurnal berjudul “Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Spiritual pada anak Berkebutuhan Khusus”

⁷ Nur Lailatul Kusna.” Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Autis Mutiara Hati Sidoarjo”. Diss. IAIN Kediri, 2021, hlm 75

yang disusun oleh oleh Nilna Azizatus Shofiyyah (2022), penelitian ini adalah penelitian deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dokumentasi dan studi Pustaka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode yang diterapkan pada saat pembinaan mental spiritual melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita dan anak autis, selain meneliti metode penelitian ini juga meneliti pelaksanaan pada saat pembinaan mental spiritual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam,⁸ Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada tujuan penelitian yang mana penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk melihat metode dan pelaksanaan guru kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita dan autis pada saat memberikan pembinaan mental spiritual, sedangkan skripsi penulis memiliki tujuan untuk meneliti upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter Akhlak mulia kepada anak yang mengidap autis.

Keenam, Penelitian Jurnal yang berjudul “ Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam” yang disusun oleh Oleh Farid Setiawan, Annisa Septarea

⁸ Nilna Azizatus Shofiyyah, “Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): hlm 1349–1358.

Hutami, dkk., penelitian ini menggunakan metode penelitian Pustaka, hasil dari penelitian ini adalah mengetahui akan pengertian dari Pendidikan karakter kemudian ada pula relevansi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penguatan Pendidikan karakter, penelitian ini juga memberikan pernyataan bahwasannya amat penting Pendidikan karakter bagi peserta didik dengan dikuatkan lagi oleh guru Pendidikan Agama Islam,⁹ perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada metode penelitian yang digunakan dan objek penelitian, penelitian ini menggunakan metode tinjauan Pustaka, sedangkan skripsi penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dan objek yang dituju adalah anak yang mengidap autisme.

Ketuju, Penelitian riset yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Ciamis” yang disusun oleh Reni Rahmawati, Anis Husni Firdaus, Selamat (2018), metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini membahas tentang perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan agama islam,¹⁰ perbedaan

⁹ Farid Setiawan et al., “Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2021): hlm 5-12, <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>.

¹⁰ Reni Rahmawati and Anis Husni Firdaus, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan

penelitian ini dengan skripsi penulis adalah terletak pada pembahasan yang akan dibahas, yang mana penelitian ini membahas tentang perencanaan ,pelaksanaan dan evaluasi Pendidikan agama islam, sedangkan skripsi penulis ingin membahas tentang upaya guru Pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter Akhlak mulia bagi anak yang mengidap autis.

Kedelapan, Penelitian jurnal yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Islam Pada Anak Autis” disusun oleh oleh Khaerudin, Elisa Putri Kholifah, Fauziyah Indriyani dkk (2021), penelitian ini menggunakan adalah riset Pustaka, Pendidikan agama islam harus memiliki hubungan yang baik kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus, dikarenakan pendidikan agama islam harus bisa masuk ke dalam ruang lingkup pendidikan anak yang mana Pendidikan agama islam merupakan salah satu pondasi yang digunakan dalam pembentukan karakter terutama untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus, mereka memang memiliki kekurangan namun dari kekurangan tersebut mereka harus tetap guna meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik lagi,¹¹ perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis yaitu penelitian ini

Agama Islam Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa,” *Tarbiyah Al-Aulad* 3, no. 2 (2018): hlm 101-102.

¹¹ Khaerudin Khaerudin et al., “Pendidikan Karakter Berbasis Islam Pada Anak Autis,” *Masaliq* 1, no. 3 (2021): 142-146, <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.58>.

menyatakan bahwasannya Pendidikan agama islam memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter anak supaya memiliki kualitas hitup yang lebih baik lagi, sedangkan skripsi penulis ingin membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter, selain metode dan cara yang harus dipersiapkan ada pula upaya yang harus dilaksanakan supaya pembentukan karakter anak yang Akhlak mulia dapat terwujud.

B. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Guru

a) Pengertian Tentang Guru

Pada sistem pendidikan nasional komponen penting pada sekolah yang bisa memberikan peningkatan pada mutu pendidikan adalah guru, Guru yang ada disekolah merupakan komponen yang utama didalam lingkup pendidikan yang mana guru dituntut supaya bisa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi yang berkembang dilingkup masyarakat.¹² guru yang ada pada Lembaga pendidikan tidak hanya mengajar namun guru juga sembari belajar pada saat yang sama, pada kegiatan

¹² Anjar Firman Setyawan, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAlI)* 2,no. 1 (2021): hlm 2, <https://doi.org/10.37251/jpaii.v2i1.588>.

pembelajaran guru memiliki peranan yang penting, Adapun tanggung jawab utama guru adalah bisa berhasil dalam mencetak individu yang memiliki kompetensi dan memiliki moral pada kegiatan pendidikan tersebut. Perkembangan teknologi yang ada pada saat ini dan pasti akan terus berkembang dapat memudahkan siswa dalam mendapatkan ilmu pembelajaran, namun semua itu tidaklah berarti apabila tidak didampingi oleh sosok guru.¹³

Guru atau Pendidik merupakan seseorang yang memberikan pembelajaran dikarenakan hal tersebut merupakan hak dan tanggung jawab guru atas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik, guru merupakan seseorang yang memiliki profesionalitas, guru juga merupakan seseorang yang melakukan proses pendidikan secara langsung, dengan demikian guru merupakan ujung tombak dari keberhasilan pendidikan yang ada.¹⁴

b) Peran Guru

Guru yang ada di sekolah tidak bisa dipisahkan hubungannya dengan peserta didik, hal ini disebabkan semua proses serta aktivitas dan relasi-relasi lainnya yang terhubung untuk penyelenggaraan pendidikan pastinya

¹³ Akbar Mirnawati, Nur Oktavianty, Muh. Judrah, Safaruddin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): hlm 37., <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.446>.

¹⁴ Ibid., hal. 93-94

selalu melibatkan pendidik dan peserta didik sebagai aktor pelaksana, Adapun peran guru di sekolah yakni dapat menciptakan sebuah interaksi yang mendidik kepada peserta didik, interaksi tersebut dapat disebut dengan interaksi edukatif, interaksi edukatif adalah interaksi belajar mengajar, interaksi ini memiliki ciri khusus dibandingkan interaksi yang lain nya.¹⁵

Banyak sekali peranan yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik, peranan tersebut seperti:

- 1) Keteladanan, guru atau pendidik yang ada di sekolah merupakan sosok teladan yang harus selalu berhati-hati baik dalam segi penampilan maupun perilaku sehingga dari perilaku yang buruk tidak akan di contoh oleh peserta didik.
- 2) Inspirator, guru harus bisa memberikan inspirasi-inspirasi yang baik kepada peserta didik mengenai cara belajar yang baik.
- 3) Motivator, guru harus bisa memberikan rangsangan ataupun dorongan kepada peserta didik supaya siswa bisa mengolah potensi yang dimiliki untuk menumbuhkan kreatifitas sehingga akan

¹⁵ Zainal Arifin, "Peran Guru Di Sekolah Dan Masyarakat," *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* Vol. 5 No. (2021):. Hlm.45–46.

menciptakan sebuah dinamika yang baik pada saat proses pembelajaran.

- 4) *Dinamistor*, dalam artian guru tidak hanya memberikan dorongan saja namun guru juga memberikan sebuah fasilitas yang benar-benar dapat mendorong siswa ke arah tujuan dengan kecerdasan, dan kearifan yang tinggi.
- 5) *Evaluator*, selain guru memberikan dorongan dan memberikan sarana yang tepat, guru juga harus bisa mengevaluasinya.¹⁶

c) Fungsi Guru

Selain peran guru juga memiliki fungsi dalam pendidikan, beberapa fungsi dari guru tersebut diantaranya:

- a) Fungsi *Instruksional*, wujud dari fungsi ini adalah usaha sadar dari guru untuk membantu peserta didik agar mereka bisa belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat yang dimiliki (mengajar).
- b) Fungsi *Educational*, fungsi sesungguhnya dari guru bukan hanya mengajar tetapi juga harus mendidik, hal ini merupakan fungsi sentral dari guru, yang mana guru harus bisa mendidik siswanya supaya bisa

¹⁶ Azka Salmaa Salsabilah et al., "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021):. Hlm.7166–7167, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>.

menjadi manusia yang dewasa yang mana hal ini juga sesuai dengan hakikat pendidikan yakni pendidikan merupakan sebuah proses dalam mendewasakan manusia.

- c) Fungsi *Manajerial*. Sebagai manajer memiliki empat fungsi, yakni: (1) merencanakan tujuan belajar, (2) mengelompokkan sebagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan dari pembelajaran, (3) memimpin, memotivasi, mendorong serta memberikan stimulus siswa, (4) mengawasi segala hal mengenai pembelajaran apakah sudah berjalan sebagai mana mestinya atau belum, dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁷

Dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya guru merupakan komponen penting yang ada pada sistem pendidikan kemudian guru memiliki tanggung jawab utama yakni bisa mencetak individu yang memiliki kompeten dan memiliki moral, guru juga memiliki peran dan fungsi dalam pendidikan, peran guru yakni sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamistor, dan evaluator.

¹⁷ Faizah Nur Amalia, Nurida Mashita, and Novita Tri W, "Fungsi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017. Hlm.177-178.

Kemudian fungsi dari guru ada 3 yakni *instruksional*, *educational* dan *manajerial*.

2. Tinjauan Tentang Upaya

a) Pengertian Upaya

Upaya adalah usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau memperbaiki keadaan, sering kali sebagai respons terhadap masalah atau tantangan. Contohnya termasuk peningkatan pendidikan, pengurangan kemiskinan, atau kesejahteraan masyarakat. Upaya bisa dilakukan oleh individu, kelompok, organisasi, atau pemerintah melalui kebijakan atau program. Secara umum, upaya juga mencakup kerja keras untuk meraih tujuan atau impian, seperti belajar atau bekerja dengan tekun.¹⁸

Selain itu pengertian upaya menurut KBBI Kamus Lengkap Bahasa Indonesia yakni upaya diartikan sebagai usaha atau cara untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga dapat dipahami sebagai usaha dalam melakukan suatu tindakan atau kegiatan yang memiliki tujuan tertentu

Dengan demikian upaya merupakan usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau memperbaiki keadaan, baik sebagai respons terhadap masalah maupun untuk

¹⁸ Fikriansyah, Rini Setiawati, and Maya Gita Nuraini, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus," *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 1 (2023): hlm 77–78.

meraih impian. Upaya dapat dilakukan oleh individu, kelompok, organisasi, atau pemerintah melalui kebijakan atau program. Secara umum, upaya melibatkan kerja keras dalam mencapai tujuan tertentu, seperti dalam pendidikan, pengurangan kemiskinan, atau kesejahteraan masyarakat

b) Upaya Guru

Upaya guru dalam konteks pendidikan merupakan keseluruhan langkah, strategi, dan inovasi yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan bermakna. Guru memegang peran penting sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran. Upaya guru tidak hanya berupa penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup berbagai aspek pengembangan siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. upaya guru meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajar yang diarahkan untuk meningkatkan ketercapaian kompetensi peserta didik.¹⁹

Dalam perannya, guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan siswa, memanfaatkan teknologi modern, serta

¹⁹ Supriyadi, D, “*Strategi Pembelajaran Efektif*”. Pustaka Pelajar, (2020): hlm. 45.

menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk belajar. Dalam era digital, penguasaan teknologi pendidikan, penerapan pembelajaran kolaboratif, serta penggunaan strategi yang mendukung keterlibatan aktif siswa di dalam kelas menjadi elemen penting dalam upaya guru. guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman.²⁰

Lebih lanjut, upaya guru juga mencakup pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan tantangan global. Guru yang efektif adalah mereka yang mampu mengintegrasikan metode pembelajaran kreatif dengan fokus pada pencapaian kompetensi siswa secara holistik. guru yang kreatif dapat meningkatkan motivasi siswa melalui pendekatan yang berpusat pada siswa.²¹

Selain itu, guru juga perlu berperan sebagai pembimbing dan motivator bagi siswa. Hal ini menuntut guru untuk memahami karakteristik individu siswa dan menyediakan dukungan yang tepat untuk mengatasi hambatan belajar. upaya guru yang berhasil sering kali ditandai dengan kemampuannya untuk menginspirasi siswa melalui pendekatan personal, inovasi dalam

²⁰ Widodo, A, "Pendidikan di Era Digital". Jakarta: Erlangga, (2020), hlm. 78

²¹ Utami, R. "Metode Pembelajaran Kreatif". Alfabeta 2019, hlm. 92

pembelajaran, serta penerapan evaluasi yang objektif dan konstruktif.²²

Dengan demikian, upaya guru merupakan elemen integral dalam proses pendidikan yang tidak hanya memengaruhi hasil belajar siswa, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang terhadap pengembangan individu dan masyarakat. Guru sebagai pelaksana utama pendidikan dituntut untuk terus belajar, berinovasi, dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Dengan demikian upaya guru dalam pendidikan modern melibatkan langkah-langkah, strategi, dan inovasi yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan bermakna. Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga mencakup pengembangan siswa secara holistik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran dengan pendekatan yang relevan, memanfaatkan teknologi, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif. Selain itu, guru juga berperan dalam pengembangan kurikulum, memberikan dukungan pribadi, dan menginspirasi siswa melalui metode pembelajaran yang kreatif. Upaya guru yang efektif memberikan

²² Setiawan, H. “*Manajemen Pendidikan Kontemporer*”, Surabaya: Laksana, (2022) hlm. 56.

dampak jangka panjang dalam pengembangan individu dan masyarakat, dan guru diharapkan terus berinovasi serta beradaptasi dengan perubahan zaman

3. Tinjauan Tentang Karakter Akhlak Mulia

a) Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yakni “*charassein*” yang memiliki arti mengukir sehingga membentuk sebuah pola, pada proses pendidikan merupakan proses “pengukiran” yakni mengukir melalui proses pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan dan yang lainnya, sehingga dapat membentuk sebuah pola tingkah laku yang jauh lebih baik²³

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk dilaksanakan di era globalisasi seperti zaman sekarang, dengan diadakannya pendidikan karakter akan membentuk sebuah kepribadian yang memiliki karakter kuat guna menghadapi kerasnya perkembangan zaman, pendidikan karakter yang diadakan mulai saat ini diharapkan bisa mencetak generasi yang berkarakter dengan memiliki tanggung jawab dan tetap berpegang teguh dengan ajaran agama, definisi dari karakter itu sendiri ialah sebagai nilai-nilai membentuk tingkah laku manusia yang baik dengan

²³ Azhar Arsyad, “Pendidikan Karakter,” *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 48.

tuhan, sesama manusia dan terhadap lingkungan sekitar yang di implementasikan dengan pola pikir serta perbuatan yang tidak bersebrangan dengan norma-norma yang berlaku.²⁴

Pendidikan karakter merupakan segala hal yang dilakukan oleh pendidik yang mampu memberikan pengaruh bagi karakter peserta didik, adapun fungsi dari pendidikan karakter adalah mengembangkan kemampuan dasar supaya memiliki hati yang baik, memiliki pemikiran yang baik, dan memiliki perilaku yang baik, kemudian yang selanjutnya bisa memperkuat dan membangun sikap yang siap terhadap perbedaan yang ada bangsa ini²⁵

pembelajaran karakter bisa dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang ada seperti halnya dikelas , kegiatan yang diadakan secara khusus oleh Lembaga pendidikan , dan bahkan bisa dilakukan diluar jam pembelajaran , dalam artian apabila pendidikan karakter dilaksanakan dikelas maka pendidikan karakter dilaksanakan dengan menggunakan proses pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter atau menggunakan kegiatan yang telah dirancang secara khusus, jikalau kegiatan pendidikan

²⁴ Ajeng Casika, Alen Lidia, and Masduki Asbari, "Pendidikan Karakter Dan Dekadensi Moral Kaum Milenial" 01, no. 01 (2023). Hlm. 15.

²⁵ Euis Puspitasari, "Pendekatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Eduksos* III, no. 2 (2014): hlm 46.

karakter dilaksanakan diluar kelas maka pendidikan karakter dilaksanakan dengan menggabungkan kegiatan kegiatan yang telah dibentuk dan diikuti oleh seluruh elemen yang ada disekolah atau bahkan bisa dilakukan dengan menggunakan kegiatan ekstrakurikuler.²⁶

b) Karakter Akhlak Mulia

Pada agama islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menuntun kehidupan yang lebih bermutu, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, dilingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara, dengan harapan dapat mencetak pribadi yang beriman serta bertakwa dan Akhlak yang mulia.²⁷

Pendidikan karakter Akhlak mulia merupakan salah satu pendidikan karakter yang memiliki keterkaitan dengan agama islam, agama merupakan ajaran dasar manusia yang dijadikan sebagai pedoman hidup, ajaran mengenai akhlak dalam agama islam sangatlah penting, bahkan Nabi Muhammad S.A.W diutus kedunia oleh Allah SWT supaya bisa menyempurnakan akhlak manusia yang ada di dunia, menyempurnakan akhlak disini memiliki arti meningkatkan lagi akhlak-ahklak yang sudah baik menjadi lebih baik lagi

²⁶Ibid. hlm 48

²⁷ Taufiqur Rahman and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): .Hlm.4. , <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>.

kemudian menghapuskan akhlak yang buruk dan digantikan oleh akhlak yang mulia.²⁸

Akhlak pada dasarnya merupakan perbuatan yang ada pada diri manusia yang memberikan cerminan akan adanya akhlak pada diri seseorang tersebut dikarenakan sifat seseorang tidak dapat dibuktikan tanpa adanya perilaku yang bisa mencerminkan akhlak. adapun akhlak merupakan sifat yang ada pada diri seseorang yang bisa memberikan dorongan guna lahirnya perbuatan, dan jika sifat tersebut sudah menjadi kebiasaan maka akan memcetak sebuah perbuatan yang tidak diiringi dengan pertimbangan serta pemikiran, dan hal tersebut akan menimbulkan sebuah kebiasaan.²⁹

Kemudian pengertian dari akhlak mulia itu sendiri adalah sebuah sikap yang baik yang tampak secara lahiriah dan perbuatan yang dilakukan secara terus menerus, setra tidak bersifat sementara, kemudian akhlak mulia juga dapat diartikan sebagai sifat yang terpuji atau baik yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti contohnya sopan, santun, memiliki tuturkata yang baik, taat beribadah dan selalu berbuat kejujuran.³⁰

²⁸ Puspitasari, "Pendekatan Pendidikan Karakter."Hlm.51.

²⁹ mustopa, "Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No (2014): 275.Hlm.269.

³⁰Ibid.Hlm.275.

c) 4 Dimensi Akhlak Mulia

4 dimensi akhlak mulia dapat dilihat dari beberapa aspek yang mengarah pada pembentukan karakter secara menyeluruh dalam kehidupan individu dan sosial. Akhlak mulia, yang merupakan inti dari pendidikan karakter, berfokus pada upaya internalisasi nilai-nilai moral yang baik dalam diri individu. Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat penting karena karakter dan akhlak mulia mempengaruhi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.³¹

Dalam kajian Islam, pendidikan akhlak dapat dibagi menjadi beberapa dimensi, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap dimensi ini berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi. Dimensi pertama mencakup hubungan spiritual dengan Tuhan, yang meliputi sikap taat, ikhlas, dan beribadah dengan penuh penghayatan. Dimensi kedua berfokus pada hubungan dengan sesama, yang mengutamakan sikap saling menghormati, empati, dan kerjasama. Dimensi ketiga berhubungan dengan akhlak terhadap diri sendiri, seperti menjaga kesehatan, integritas, dan kedisiplinan. Terakhir, dimensi keempat adalah akhlak dalam konteks sosial dan negara,

³¹ Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika," *THAQĀFIYYĀT* .Vol 19, no. 1 (2018):, hlm 8–9.

yang mengajarkan kepedulian terhadap kebijakan publik, tanggung jawab sosial, dan kesetiaan kepada negara.³²

Jika di poinkan dari ke 4 poin dimensi akhlak mulia tersebut yakni sebagai berikut:

a) Akhlak kepada Allah (Dimensi Spiritual)

Menekankan pentingnya hubungan individu dengan Tuhan, termasuk sikap taat, ikhlas, dan penuh penghayatan dalam beribadah.³³

b) Akhlak kepada Sesama Manusia (Dimensi Sosial)

Berfokus pada nilai-nilai saling menghormati, empati, dan kerjasama antar manusia dalam masyarakat. Ini mencakup sikap yang baik terhadap orang lain dalam berbagai interaksi sosial.³⁴

c) Akhlak terhadap Diri Sendiri (Dimensi Pribadi)

Menyentuh aspek pengendalian diri, menjaga kesehatan fisik dan mental, serta sikap disiplin dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

d) Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara (Dimensi Sosial-politik)

³² Sekretariat Balitbang Kemdiknas, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* Vol. 16, N (2010): 229–38.

³³ Ibrahim, "Tafsir Tematik: Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2021): 65–69.

³⁴ Kemdiknas, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia."

³⁵ Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika."

Mencakup tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap kebijakan publik, serta kesetiaan terhadap negara dan norma sosial yang berlaku.³⁶

Maka dengan demikian akhlak mulia terdiri dari empat dimensi utama yang membentuk karakter individu secara menyeluruh. Dimensi pertama berfokus pada hubungan spiritual dengan Allah, dimensi kedua pada hubungan dengan sesama manusia, dimensi ketiga pada akhlak terhadap diri sendiri, dan dimensi keempat pada akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Keempat dimensi ini saling berkaitan dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan berperan penting dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan akhlak mulia sangat penting dalam membentuk perilaku yang baik, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

d) Indikator Akhlak Mulia

Indikator Akhlak mulia yang akan digunakan memiliki 3 indikator dan sub indikator yakni sebagai berikut:

- 1) Akhlak yang memiliki hubungan dengan tuhan.
- 2) Akhlak berhubungan dengan keluarga.
- 3) Akhlak berhubungan dengan diri sendiri.

³⁶ Kemdiknas, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia."

Sub Indikator akhlak yang memiliki hubungan dengan tuhan yakni mengerjakan solat 5 waktu, kemudian sub indikator yang berhubungan dengan keluarga yakni hormat kepada kedua orang tua, bertutur kata yang baik kepada orang tua maupun keluarga, kemudian sub indikator yang terakhir berhubungan dengan diri sendiri yang memiliki sub indikator memiliki kesabaran, bertanggung jawab, saopon dan santun.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya Konsep karakter merupakan inti dari konsep Pendidikan, karena karakter tersebut merupakan wujud dari kepribadian yang bisa mempengaruhi tingkah laku manusia, peranan karakter dalam dunia Pendidikan adalah untuk mengembangkan sebuah karakter yang lebih baik seperti contohnya komunikasi yang baik serta tingkah laku yang baik juga, Pendidikan karakter jika dikaitkan dengan Pendidikan agama islam maka akan menjadi Pendidikan karakter yang Akhlakan mulia, yang mana akhlak mulia merupakan sebuah prilaku baik yang dilaksanakan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari akhlak mulia memiliki tiga indikator yang saling berhubungan satu dengan lainnya yakni Akhlak yang memiliki hubungan

dengan tuhan, Akhlak berhubungan dengan keluarga,
Akhlak berhubungan dengan diri sendiri.

4. Tinjauan Tentang Pembentukan Karakter Khususnya Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan yang ada harus disama ratakan tanpa adanya perbedaan terutama pada pendidikan karakter, Pendidikan karakter menjamah setiap lapisan masyarakat, termasuk pada anak-anak berkebutuhan khusus³⁷

Hal ini diperkuat dengan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 di sebutkan bahwa: pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainann fisik, emosional, mental sosial.yang ada dalam undang-undang tersebut sangat berarti bagi anak berkebutuhan khusu, karena menjadi dasar yang kuat bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Dengan kesempatan yang sama, anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti

³⁷ Novi Arista Agustin, Kanom, and Rendhi Nanang Darmawan, "Peran Kepanduan Hizbul Wathan Dalam Pembentukan Karakter Bagi Siswa Tuna Laras," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 3 (2020): hlm Yatmiko, "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus."4.

dapat memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelain.³⁸

Kemudian Dalam pendidikan karakter Siswa tidak dinilai berbeda dan tidak diperlakukan berbeda-beda berdasarkan latar belakang fisik dan kebutuhan mereka. Pendidikan inklusi dapat menjadi media yang tepat sasaran dalam mengajarkan nilai-nilai karakter siswa. 9 pilar karakter yaitu cinta Allah dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, amanah, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, adil dan berjiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleran dan cinta damai.³⁹

Dengan demikian Pendidikan karakter harus disamaratakan untuk semua lapisan masyarakat, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32, yang menjamin hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak lainnya. Dengan kesempatan yang sama, kesenjangan pendidikan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus dapat diminimalkan. Dalam pendidikan karakter, semua siswa diperlakukan

³⁸ Muchamad Suradji, "Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 227, <https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1645>.

³⁹ P Y Mukti and A C Harimi, "Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi Di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto," *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan* vol 9, no. 1 (2021): hlm 74, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/15561>.

tanpa diskriminasi berdasarkan kondisi fisik atau kebutuhan mereka. Pendidikan inklusi menjadi media yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai karakter yang mencakup sembilan pilar, seperti tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, dan cinta damai. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik.

5. Tinjauan Tentang Anak Autis

a) Pengertian Anak Autis

Anak yang mengidap autis adalah anak yang memiliki gangguan dalam sistem saraf yang cukup berat yang bisa mempengaruhi seseorang pada saat berkomunikasi dan berelasi dengan orang lain. Anak yang memiliki gangguan saraf atau autis tersebut tidak bisa berhubungan baik seperti berkomunikasi, bersosial serta berinteraksi kepada orang lain, dikarenakan kemampuan yang dimiliki untuk membangun sebuah hubungan dengan orang lain terganggu dan tidak mampu berinteraksi maka berdampak kepada tidak bisa memahami perasaan orang lain.⁴⁰

Adapun pengertian autis lainnya yakni anak yang mengidap autis merupakan anak yang memiliki gangguan

⁴⁰ Maria Ulva dan Rizki Amalia, "Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus(Autisme) Di Sekolah Inklusif," *Journal On Teacher Education* Volume 1 N (2020):.Hlm. 11.

pada perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya kelainan dan abnormalitas yang muncul dari diri anak sebelum umur anak menginjak 3 tahun, ciri-ciri yang biasanya muncul kepada anak yang memiliki gangguan dalam perkembangan pervasif tersebut ada tiga yakni: 1) Gangguan dalam perkembangan komunikasi, 2) Memiliki gangguan dalam aspek sosial, 3) Memiliki gangguan dalam aspek prilaku.⁴¹

b) Karakteristik Anak Autis

Pada umumnya karakteristik yang dimiliki oleh anak autis memiliki beberapa ciri gangguan bidang diantaranya:

1) Interaksi sosial

- Tidak memiliki ketertarikan untuk bermain bersama dengan temannya.
- Lebih menyukai sendiri.
- Tidak mau kontak mata dengan orang lain.
- Selalu menarik-narik orang lain untuk ikut melakukan kegiatan yang dia inginkan.⁴²

⁴¹ M.P.d Dr., Prof. Mega Iswari, M.P.d & Dr. Nurhastuti, "Pendidikan Anak Autisme, *Goresan Pena*", 2015, Hlm.8.

⁴² Desti Widiani and Siti Wangidah, "Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta," *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): Hlm.9,

2) Komunikasi

- Memiliki keterlambatan atau sama sekali tidak ada mengenai perkembangan Bahasa.
- Nampak seperti tuli, memiliki kesulitan dalam berbicara atau pernah berbicara namun pada akhirnya lupa.
- Kata-kata yang digunakan oleh anak autis tidak sesuai dengan maknanya.
- Berbicara tanpa arti ddengan berulang-ulang dengan Bahasa yang tidak dipahami oleh orang lain.
- Senang meniru atau membeo, Seperti halnya jika anak autis mendengar nyanyian maka anak tersebut akan mudah meniru secara berulang-ulang tanpa mengetahui maknanya.

3) Perilaku

- Anak autis biasanya hiperaktif.
- Tidak menyukai sebuah perubahan.

- Menunjukkan perilaku stimulasi yang keluar pada diri anak yakni melakukan Gerakan yang berulang-ulang.
- Anak autis juga dapat duduk diam dengan tatapan yang kosong.⁴³

4) Emosional

- Kerap marah-marah, menangis dan tertawa-tawa tanpa alasan yang jelas.
- Jika dilarang ataupun tidak dituruti kemauan nya.
- Suka menyerang secara tiba-tiba dan merusak.
- Tidak bisa mengerti perasaan orang lain (tidak memiliki empati).⁴⁴

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwasannya autisme merupakan sebuah gangguan dalam sistem saraf yang cukup berat yang mempengaruhi seseorang pada saat berkomunikasi dan berelasi dengan orang lain. Anak yang memiliki gangguan saraf atau autis

⁴³ Septy Nurfadhillah et al., “Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota,” *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. 3 (2021):.Hlm.463., <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.

⁴⁴Ibid.Hlm.464.

tersebut tidak bisa berhubungan baik seperti berkomunikasi,
bersosial serta berinteraksi kepada orang lain.

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan observasi lapangan, serta melakukan penelaahan buku-buku atau referensi lainnya yang relevan. menurut Soerjono Soekanto yang pendapat nya di tulis di dalam buku Metodologi penelitian kualitatif sebagai berikut penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang didasakan pada sebuah analisis dan konstruksi yang di lakukan secara sistematis, metedologis dan konsisten yang mana bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia untuk meengetahui apa yang sedang dihadapinya.⁴⁵

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang mana penulis harus mendeskriptifkan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang di tuangkan dalam sebuah tulisan yang bersifat naratif, arti dari sebuah penulisan data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada sebuah angka, dalam penulisan laporan kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang dibahas dalam laporannya.⁴⁶

⁴⁵ Dr. Rukin, S.pd., M.Si, Metodologi Penelitian Kualitatif ,Edisi Ke-1. (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia,2019), hal.3

⁴⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, S.Pd., Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Ke-1. (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hal.11

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan supaya bisa mendapatkan sebuah informasi secara langsung dari objek yang akan diteliti, melalui observasi langsung ke lapangan. Adapun lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan adalah di SLB IT Alam Asatama yang beralamat di Huntap Kuwang, Jaranan, Argomulyo, Kec. Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55583.

Alasan peneliti meneliti di SLB IT Alam Asatama Sleman dikarenakan sekolah SLB ini Sebagian besar siswanya mengidap gangguan Down Syndrome, Autis Dan Tuna Grahita hal ini membuat guru harus memiliki upaya khusus dalam memberikan pembelajaran. Selain itu lokasi yang mudah dijangkau dapat memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan.

C. Informan Penelitian

Informan adalah penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kepala sekolah SLB IT Alam Asatama Sleman
- 2) Waka Kurikulum SLB IT Alam Asatama Sleman
- 3) Guru Matapelajaran PAI SLB IT Alam Asatama Sleman

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang sesuai dengan yang akan di teliti, dengan menentukan informan yang tepat maka data yang akan kita ambil dan kita miliki nantinya akan sesuai dengan yang sedang di teliti, subjek dalam penelitian adalah sumber informasi dalam penelitian, Adapun pendapat lain yakni subjek penelitian adalah orang dalam latar penelitian, yaitu orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi yang sesuai dengan latar penelitian.⁴⁷

Pada penelitian ini Penentuan informan menggunakan Teknik purposive sampling, Teknik ini adalah Teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini memiliki 3 teknik dalam pengumpulan data yakni:

1. Metode Wawancara

Metode wawancara ini merupakan sebuah metode yang melibatkan dua orang atau lebih untuk melakukan *interview* secara *directive*, kemudian peneliti selalu mengarahkan namun pembicaraan sesuai dengan permasalahan yang ingin diselesaikan namun peneliti bisa juga

⁴⁷ M.Hum. Dr. Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa," *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan Bahasa* 1, no. 1 (2008): hlm 61,

melakukan *interview nondirectiv* apabila peneliti ingin mengeksplorasi suatu masalah.⁴⁸

Dengan demikian peneliti akan melakukan wawancara dengan empat informan yaitu Kepala sekolah, Waka Kurikulum, Guru Matapelajaran PAI, dan Peserta didik SLB IT Alam Asatama Sleman. wawancara ini sangat objektif sesuai dengan siapa yang akan menjadi informan, peneliti juga melakukan wawancara ini secara langsung dilokasi sekolah.

Pedoman wawancara untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada saat melaksanakan kegiatan pembentukan karakter Akhlak mulia kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus?
- b. Apa saja menjadi hambatan guru Pendidikan Agama Islam pada saat pelaksanaan pembentukan karakter Akhlak mulia kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus?
- c. Apa saja faktor pendukung yang dapat membantu pada saat pembentukan karakter Akhlak mulia anak berkebutuhan khusus?

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama Tindakan perbaikan itu berlangsung tanpa

⁴⁸ M.A Dr. Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*. (ttp.,: Wal ashri Publishing 2008), hal 56.

adanya alat bantuan, observasi juga merupakan salah satu alat dalam mengumpulkan data, jenis-jenis informasi tertentu akan dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti. Observasi juga merupakan sebuah proses pengamatan yang sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berjalan secara langsung dan terus menerus dari fokus aktivitas bersifat alami untuk bisa menghasilkan sebuah fakta.⁴⁹ Hal yang akan diobservasi oleh peneliti adalah upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter berakhlak mulia kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus.

3. Metode Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi ini, peneliti mendokumentasikan segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, dokumentasi berupa foto kegiatan pada saat melakukan penelitian, foto dengan informan, maupun berkas-berkas yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kamera *handphone* untuk mengabadikan gambar, dokumentasi tentu akan menjadi yang mendukung penelitian

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan keabsahan data guna mendapatkan data yang valid untuk itu dalam pengumpulan data peneliti perlu mengadakan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid,

⁴⁹ Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): hlm 26, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

untuk melakukan menetapkan keabsahan data peneliti menggunakan Model Triagulasi yakni sebagai berikut:

a. *Triagulasi Sumber*

Triagulasi Sumber berarti membandingkan dan mengecek ulang drajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui sumber yang berbeda.

b. *Triagulasi Metode*

Triagulasi Metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mencek keabsahan temuan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data maka tahap selanjutnya addalah menganalisis data, Pada penelitian ini menggunakan melauli tahapan-tahapan yang sudah ditentukan sesuai dengan kaidah adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi atau dari ketiganya digabungkan menjadi satu, dengan demikian peneliti menjelajahi secara menyeluruh dengan bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih banyak dan lengkap dari objek yang sedang diteliti sehingga data yang didapatkan bervariasi dan lebih banyak.⁵⁰

⁵⁰ Rizal Safrudin et al., “Penelitian Kualitatif,” *Journal Of Social Science Researc* 3 (2022):hal 12.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebuah proses yang dilakukan dengan cara memilih, memusatkan perhatian kepada hal yang lebih sederhana, dengan demikian hal ini memiliki arti bahwasannya data yang didapatkan lapangan sangat banyak, maka perlu dicatat dengan teliti dan merinci kemudian dianalisis dengan cara reduksi data atau bisa kita sebut juga dengan cara merangkum, memilih pokok-pokok pembahasan serta lebih memfokuskan kepada hal yang lebih penting.⁵¹

c. Penyajian Data

Penyajian data ialah kegiatan Menyusun beberapa informasi, sehingga dapat memberikan sebuah kesimpulan dari data-data yang telah di kumpulkan tersebut, bentuk dari penyajian data kualitatif dapat berupa sebuah teks naratif yang terbentuk dalam catatan lapangan, matriks jaringan grafik dan sebuah bagan, beberapa bentuk tersebut merupakan bentuk yang padu dan mudah dipahami karena tersusun secara jelas, sehingga dapat memberikan kemudahan untuk melihat apa yang sedang terjadi dan apakah kesimpulan yang dibuat sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis Kembali.⁵²

d. Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi Data.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif kemungkinan bisa menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal namun

⁵¹ Ibid., hlm 13.

⁵² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): hlm 94, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

bisa jadi juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan masalah dan rumusan masalah yang ada pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah terlaksananya penelitian lapangan, dengan ditariknya sebuah kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan bisa memberikan temuan yang baru yang belum pernah ada sebelumnya, temuan tersebut bisa berupa deskripsi, atau teori dari sebuah objek yang belum jelas sebelum penelitian dilaksanakan, sehingga setelah penelitian dilaksanakan menjadi lebih jelas lagi.⁵³

⁵³ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): hlm 45, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum SLB Alam Asatama Sleman

1. Profil lokasi penelitian

Sekolah SLB IT Alam Asatama ini memulai beraktivitas diawal-awal pandemi pada 9 Agustus tahun 2020, awal mula lokasi sekolah ini berada dikecamatan Sleman dan lokasinya pun dahulu berada disebuah rumah kontrakan, dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pertama kali sekolah ini hanya memiliki 3 siswa serta 3 tenaga pendidik, seiring berjalannya waktu sekolah ini memiliki peningkatan dalam hal peserta didik tidak hanya peserta didik saja namun ada peningkatan juga dalam hal tenaga pendidik.

Bertambahnya siswa serta tenaga pendidik pada sekolah tersebut menimbulkan sebuah inisiatif dari pendiri Yayasan untuk mengurus sekolah ini ke Dinas Pendidikan Provinsi supaya sekolah ini terdaftar secara legal di dinas pendidikan, kemudian dari dinas provinsi memberikan informasi bahwasannya daerah yang membutuhkan SLB adalah daerah Cangkringan, tepat pada bulan februari tahun 2021 terjadi perpindahann lokasi sekolah SLB IT Alama Asatama ini dari Sleman ke Cangkringan, kemudian pada Tanggal 4 bulan April tahun 2023 sekolah SLB IT Alam Asatama ini sudah mendapatkan ijin oprasional dari dinas pemdidikan kemudian sekolah ini pun diresmikan oleh bupati Sleman pada bulan juni tahun 2023, sehingga

Kuwang, Jaranan, Argomulyo, Kec. Cangkringan, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Visi dan misi sekolah

Visi

Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa, Akhlak mulia,
mandiri, dan berwawasan lingkungan

Misi

- a) Mengembangkan Lembaga pendidikan khusus yang relegius dan berkualitas
- b) Mengembangkan kreatifita, minat, dan bakat peserta didik serta memupuk rasa mandiri dan percaya diri
- c) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, aksebil, bersih, sehat,dan asri
- d) Membantu masyarakat yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus
- e) Menanamkan pendidikan karakter islami dankearifan budaya daerah

3. Kondisi Sumber Daya Manusia SLB IT Alam Asatama Sleman

a) Kondisi Siswa

NO	Jenjang	Jenis ABK	Jumlah
1.	TK	Tuna Majemuk	3
		Autis	1
2.	SD	Tuna Grahita	3
		Tuna Majemuk	11
		Autis	3
3.	SMP	Tuna Grahita	1

Tabel 4. 1 Kondisi Siswa

b) Kondisi Guru dan Tenaga Pendidik

NO	Guru atau Tenaga Pendidik	Pendidikan	
		S1	S2
1.	Ikhsan Marvel Khoirulloh. S.Pd.	✓	
2.	Latifah, S.Ag.	✓	
3.	Jati, S.H.	✓	
4.	Sri Rahayu, S.Pd.	✓	
5.	Latifah Tsurayya.N., S.Psi	✓	
6.	Siti Ftimah, S.Pd.	✓	

Tabel 4. 2 Kondisi Guru dan Tenaga Pendidik

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah komponen penting untuk mendukung kegiatan belajar di sekolah, Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SLB IT Alam Asatama sebagai berikut:

a) Ruang kelas

Sekolah ini menghadapi keterbatasan ruang kelas karena masih tergolong baru dan menghadapi tantangan pendanaan. Saat ini, sekolah hanya memiliki dua gedung dengan fungsi berbeda, yakni sebagai berikut:

- 1) Gedung pertama digunakan untuk kegiatan belajar mengajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus non-autis. Gedung ini awalnya adalah balai pertemuan kampung yang telah dialihfungsikan menjadi ruang kelas. Di dalam gedung ini, ruang-ruang kelas dipisahkan dengan menggunakan lemari buku sebagai pembatas.
- 2) Gedung kedua khusus digunakan untuk ruang kelas anak-anak autis. Ruang kelas di gedung ini dirancang dengan fokus pada kebutuhan khusus anak autis, sehingga dibiarkan steril dari ornamen atau elemen yang dapat mengganggu konsentrasi siswa, Gedung ini juga awalnya merupakan koperasi warga yang dialihfungsikan sebagai rumah khusus bagi anak autis.

Kedua gedung ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda, namun dengan keterbatasan ruang yang ada, sekolah terus berusaha untuk menyediakan lingkungan belajar yang terbaik bagi semua siswa.

b) Kantor Guru

Kantor guru di SLB IT Alam Asatama terletak di Gedung pertama, tepatnya di ruangan kecil di bagian belakang gedung tersebut. Ruangan ini digunakan sebagai tempat bagi para guru untuk melakukan kegiatan administrasi dan persiapan materi ajar. Meskipun ruangnya terbatas, kantor ini berfungsi sebagai pusat koordinasi dan dukungan bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah.

c) Perpustakaan

Perpustakaan di SLB IT Alam Asatama terletak di Gedung utama, tepatnya di pojok ruangan. Perpustakaan ini berada di area yang sama dengan ruang kelas, dan dipisahkan oleh rak buku yang berfungsi sebagai pembatas. Meskipun terintegrasi dengan ruang kelas, perpustakaan ini menyediakan ruang khusus untuk kegiatan membaca dan akses ke berbagai buku, mendukung proses belajar siswa dengan cara yang teratur dan efisien.

B. Hasil Penelitian

1. Upaya guru Dalam Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Pada Anak Autis di SLB IT Alam Asatama Sleman

Pendidikan karakter Akhlak mulia yang dilaksanakan pada SLB IT Alam Asatama ini merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter yang islami kepada siswa autis yang ada di sekolah. hal ini perlu dan sangat penting dilakukan karena dalam karakter Akhlak mulia ini memiliki sebuah kaitan terhadap sikap serta perilaku siswa autis pada kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan tuhan, orang tua maupun lingkungan sekitar.

Guru memiliki beberapa upaya dalam pelaksanaan pendidikan karakter Akhlak mulia pada siswa autis, upaya tersebut dilakukan guna membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama islam, Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan ini adalah sebagai berikut:

a) Memperkenalkan Nilai-Nilai Agama Islam

Penanaman nilai-nilai dasar agama Islam bagi anak autis sangat penting untuk membantu mereka membangun fondasi moral dan spiritual yang kuat. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang dapat memberikan mereka panduan dalam berperilaku sehari-hari dan membantu mereka memahami perbedaan antara benar dan salah. Selain itu, ibadah dan ritual agama, seperti shalat

dan dzikir, dapat memberikan ketenangan dan rasa keteraturan bagi anak autis, yang sering kali merasa nyaman dengan rutinitas.

Dalam pengenalan nilai-nilai dasar yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam yakni dengan cara memberikan dampingan langsung kepada anak ketika anak ingin melakukan sesuatu hal, jadi guru memberikan intruksi yang benar dengan di iringi dengan aksi langsung untuk membenarkan sesuatu yang salah, seperti ingin makan guru langsung memberikan pemahaman bahwasannya makan harus menggunakan tangan kanan, dan guru langsung memegang tangan siswa guna mempraktikan langsung, Adapun pengampaian oleh Ibu Latifah S.Ag, selaku Guru Pendidikan Agama Islam SLB IT Alam Asatama Sleman sebagai berikut:

“Jadi dalam memperkenalkan nilai dasar islam kepada siswa guru itu akan memberikan intruksi mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan dengan di iringi praktik langsung, seperti jika mau makan ketika anak menggunakan tangan kiri kita akan bilang kepada anak bahwasannya makan harus menggunakan tangan kanan sembari kita mengucapkan itu sembari kita juga membernarkan aanka, jadi tidak hanya sekedar perintah namun harus ada aksi, kemudian jika solat anak selalu kita bimbing untuk mengikuti gerakan imam, kan kalo solat jamaah pasti ada imam ya mas, jadi kami selalu melakukan kolaborasi dengan guru lain dalam hal solat ini yang mana kami meminta tolong kepada guru laain untuk mendampingi anak-anak autis guna mendampingi gerakan solat anak, ya sama seperti makan kami guru memberikan intruksi dengan diiringi dengan aksi.”⁵⁴

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Latifah S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SLB IT Alam Asatama Sleman, Tanggal 05 Agustus 2024

Berdasarkan pernyataan dari Guru Pendidikan Agama Islam tersebut bahwasannya Dalam konteks pengenalan nilai dasar Islam kepada siswa, pentingnya instruksi yang disertai dengan praktik langsung sangatlah krusial. Guru tidak hanya memberikan perintah kepada siswa, tetapi juga menunjukkan cara-cara yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, ketika mengajarkan anak untuk makan menggunakan tangan kanan, guru tidak hanya mengatakan hal tersebut, tetapi juga menunjukkan secara langsung dengan memberikan contoh dan menjelaskan pentingnya mengikuti ajaran agama dengan tindakan nyata.

Adapun hasil observasi yang peneliti temukan ketika berada dilapaangan yakni guru tidak hanya mengajar anak-anak autis tentang gerakan solat, tetapi juga bekerja sama dengan guru lain atau pendamping untuk memastikan bahwa anak-anak dapat mengikuti gerakan imam dengan benar saat melaksanakan solat berjamaah.⁵⁵ Kolaborasi antar guru dalam hal ini memungkinkan pendampingan yang intensif dan membantu siswa autis untuk memahami dan menjalankan ibadah solat sesuai tuntunan agama.

Dengan pendekatan ini, pengajaran nilai-nilai dasar Islam tidak hanya berhenti pada kata-kata atau konsep-konsep teoritis,

⁵⁵ Observasi di SLB IT Alam Asatama, tanggal 08 februari 2024

tetapi benar-benar mengintegrasikan aksi dan praktek langsung yang mendukung pembentukan karakter Akhlak mulia pada siswa autis.

Adapun pengenalan nilai-nilai dasar islam yang berkaitan dengan adab yang mana anak ketika sudah sampai kesekolah guru akan langsung menyambut anak, kemudian guru akan memberikan intruksi kepada anak untuk bersalaman kepada orang tua dan mengucapkan salam kepada orang tua mereka, hal yang dilakukan yakni sama guru akan memberikan intruksi dengan diiringi praktik langsung, Adapun penyampaian oleh Bapak Ihsan Marvel Khoirullah selaku kepala sekolah SLB IT Alam Asatama Sleman, yaitu sebagai berikut:

“Orang tua itu kan ketika anak datang diantar salaman dengan guru yang ada disekolah namun terkadang lupa bahwa mereka juga harus berjabat tangan dengan orang tuanya juga akhirnya ya itu kami ajarkan dan kami biasakan untuk berjabat tangan dengan orang tua walaupun sederhana cuman itu sering lupa untuk dilakukan dan itu sangat penting, jadi ketika anak datang ke sekolah itu kami memberikan intruksi kepada siswa dan juga mendampingi siswa untuk berjabat tangan dengan orang tuanya cium tangan kemudian walaupun mereka belum bisa bicara cuman kita yang menyampaikan “Ayo bilang Assalamualaikum Bapak Assalamualaikum Ibu”⁵⁶

Berdasarkan pernyataan dari kepala sekolah bahwasannya Dalam konteks interaksi sosial dan pengajaran nilai-nilai Islam kepada siswa autis, pentingnya pendekatan yang menyertakan praktik langsung sangatlah signifikan. Sebagai contoh, ketika siswa

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Ihsan Marvel Khoirullah, Kepala Sekolah SLB IT Alam Asatama Sleman, Tanggal 06 Agustus 2024

datang ke sekolah dan hendak berjabat tangan dengan guru, penting juga untuk mengajarkan kepada mereka untuk berjabat tangan dengan orang tua mereka. Hal ini merupakan bagian dari pembelajaran etika sosial dan norma-norma kebudayaan yang ditanamkan dalam agama Islam.

Adapun hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan yakni Guru tidak hanya memberikan instruksi kepada siswa, tetapi juga mendampingi mereka secara langsung untuk melakukan tindakan tersebut. Misalnya, ketika anak-anak autis datang ke sekolah, guru tidak hanya mengajarkan mereka untuk berjabat tangan dengan orang tua, tetapi juga memberikan contoh langsung dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada orang tua.⁵⁷ Meskipun anak-anak mungkin belum mampu bicara dengan lancar, guru dapat menunjukkan contoh dengan mengucapkan salam secara verbal sambil membimbing mereka untuk meniru.

Dengan pendekatan ini, siswa autis dapat belajar secara konkret tentang tata krama dan norma-norma sosial dalam Islam, seperti berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada orang tua atau siapa pun yang mereka temui. Ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, tetapi juga membantu mereka dalam proses integrasi sosial dan komunikasi

⁵⁷ Observasi di SLB IT Alam Asatama, Tanggal 09 Februari 2024

yang penting dalam pembentukan karakter Akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam

Arahan demi arahan yang diberikan kepada siswa autis dalam upaya memperkenalkan nilai-nilai dasar agama islam bertujuan supaya siswa bisa melakukan aktivitas dengan tetap mengacu pada agama islam, Adapun yang disampaikan oleh Ibu Sri Rahayu S.Pd selaku waka kurikulum SLB IT Alam Asatama Sleman sebagai berikut:

“Adab juga kita coba Arahkan apa-apa Nggih harus yang lebih dulu adalah yang sebelah kanan sebelah kiri belakangan termasuk makan karena anak-anak itu kan kebiasaan makan itu tangannya ngawur kiri kanan itu maju bareng ngoten, Nah itu kita juga Arahkan sedemikian rupa Bagaimana adab makan secara Islam bagaimana keseharian Tapi semua mengacunya ke agama kita,”⁵⁸

Berdasarkan pernyataan Waka Kurikulum diatas bahwasannya Arahan demi arahan yang diberikan kepada siswa autis, untuk memahami adab-adab Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk memastikan bahwa semua pendekatan dan arahan selalu didasarkan pada ajaran agama Islam. Ini meliputi berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti cara berbicara, interaksi sosial, kebersihan dan tata krama.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Sri Rahayu S.Pd, Waka Kurikulum , pada tanggal 05 Februari 2024.

Pendekatan ini juga mencakup bagaimana kita mengarahkan mereka dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti makan dengan tangan kanan, menghindari tindakan yang tidak pantas, dan mengingatkan mereka untuk selalu mempertimbangkan ajaran agama dalam setiap tindakan yang mereka lakukan.

Memastikan bahwa semua arahan dan pendekatan kita selalu mengacu pada nilai-nilai dan ajaran Islam, sekolah membantu siswa autis untuk memahami dan menerapkan adab-adab serta nilai-nilai yang diwariskan oleh agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ini tidak hanya membangun karakter mereka secara moral, tetapi juga membentuk mereka sebagai individu yang penuh dengan kesadaran akan agama dan kebaikan.

b) Pembiasaan dalam Menanamkan Karakter Akhlak Mulia Kepada Siswa Autis

Pelaksanaan pendidikan karakter Akhlak mulia kepada anak autis guru Pendidikan agama islam membiasakan siswa terkait semua hal yang sudah ditanamkan dan di ajarkan yang mana semua hal tersebut harus berlandasrkan sesuai norma-norma agama islam, kemampuan verbal siswa autis yang sangat kurang menuntut guru pendidikan agama islam untuk melakukan pembiasaan dan selalu dilakukan secara berulang-ulang, karena jika anak autis tidak diberikan pemahaman secara berulang-ulang siswa autis akan mudah lupa, seperti yang disampaikan oleh Ibu Latifah S.Ag, selaku

Guru Pendidikan Agama Islam SLB IT Alam Asatama Sleman sebagai berikut:

“Anak autis kalau tidak kita bimbing dan kita berikan pemahaman secara berulang-ulang maka siswa akan lupa dengan kebiasaan yang sering mereka lakukan, dari pembiasaan tadi siswa akan paham sendiri,”⁵⁹

Berdasarkan pernyataan dari guru pendidikan agama Islam diatas bahwasannya Anak autis sering memerlukan bimbingan dan pengulangan dalam proses pembelajaran untuk memastikan mereka dapat mengingat dan menerapkan kebiasaan yang baru. Tanpa bimbingan yang konsisten dan pemahaman yang disampaikan secara berulang-ulang, siswa autis mungkin sulit untuk mempertahankan kebiasaan baru atau nilai-nilai yang diajarkan. Penting bagi guru untuk menerapkan pendekatan yang berfokus pada pengulangan dan konsistensi dalam mengajarkan adab-adab Islam kepada siswa autis.

Berdasarkan hasil observasi peneliti Ketika berada dilapangan bahwasannya guru selalu mengajarkan cara makan yang sesuai dengan ajaran Islam, guru secara rutin mengingatkan dan mempraktikkan hal tersebut kepada siswa.⁶⁰ Pengulangan ini membantu siswa membiasakan diri dengan norma-norma baru dan

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Latifah S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SLB IT Alam Asatama Sleman, Tanggal 05 Februari 2024

⁶⁰ Observasi di SLB IT Alam Asatama, Tanggal 09 Februari 2024

memperkuat pemahaman mereka tentang kebiasaan yang diinginkan.

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan arahan yang jelas tetapi juga kesempatan untuk mempraktikkan kebiasaan tersebut secara terus-menerus hingga mereka dapat melakukannya secara mandiri. Melalui proses ini, siswa autis dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan pada akhirnya, mereka akan mulai menginternalisasi dan memahami kebiasaan tersebut sebagai bagian dari rutinitas mereka.

Adapun pernyataan dari waka kurikulum mengenai pembiasaan yang dilakukan kepada anak autis guna membentuk karakter Akhlak mulia, waka kurikulum mengampaiakan bahwasannya sekolah SLB IT Alam Asatama ini merupakan sekolah yang berbasis IT yang mana dalam kegiatan sehari-hari siswa selalu di biasakan dengan didasari nilai-nilai agama islam, Adapun pernyataan dari Ibu Sri Rahayu S.Pd selaku waka kurikulum SLB IT Alam Asatama Sleman sebagai berikut:

“Jadi di sini itu apa namanya Kebetulan kami itu IT jadi hal-hal yang sifatnya keagamaan itu lebih kami ke depankan Mas, jadi kami pasti akan selalu memperkenalkan nilai-nilai dasar agama islam kepada siswa melalui pembiasaaan biasanya, misalnya untuk yang pertama tadi yang berhubungan dengan Tuhan kita ada apa ya seperti tadi Sholat Dhuha rutin, terus kemudian adab juga kita coba Arahkan apa-apa Nggih harus yang lebih dulu adalah yang sebelah kanan sebelah kiri belakangan termasuk makan karena anak-anak itu kan kebiasaan makan itu tangannya ngawur kiri kanan itu maju bareng ngoten, Nah itu kita juga Arahkan sedemikian rupa

Bagaimana adab makan secara Islam bagaimana keseharian Tapi semua mengacunya ke agama kita, rata-rata kan memang verbalnya itu belum pada keluar Mas Jadi yang di sini itu autisnya itu autis tingkat TK dan SD Minggu jadi verbalnya belum belum keluar tetapi di situ ketika kita Guru mendengungkan murojah di tiap-tiap pagi kita berusaha murojaah dia langsung diam, dia langsung Diam seolah-olah mengerti bahwa kita sedang mengaji kita berdoa refleksi itu mereka eee tangannya seperti orang berdoa Oh iya berarti secara tidak langsung mereka Paham bahwa ini nada berdoa jadi kita harus menengadahkan tangan.”⁶¹

Berdasarkan penjelasan dari waka kurikulum bahwasannya, sekolah SLB IT Alam Asatama sangat menekankan pengenalan nilai-nilai dasar agama Islam melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Kemudian Sebagai sekolah IT yang juga memperhatikan aspek keagamaan sekolah selalu mengutamakan pengajaran nilai-nilai agama kepada siswa, terutama anak autis melalui pembiasaan-pembiasaan. sekolah rutin melaksanakan Shalat Dhuha bersama. Selain itu mengajarkan adab Islami seperti menggunakan tangan kanan terlebih dahulu dalam berbagai kegiatan, termasuk makan. Kebiasaan ini di terapkan karena sekolah memahami bahwa anak-anak autis sering kali belum terbiasa dengan aturan-aturan tersebut yang mana mereka masih terbiasa menggunakan tangan kanan dan kiri secara bersamaan saat makan.

Sekolah memahami bahwa anak autis terutama di tingkat TK dan SD sering kali belum memiliki kemampuan verbal yang baik. Kemudian ketika guru mendengungkan murojaah setiap pagi,

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Sri Rahayu S.Pd, Waka Kurikulum , pada tanggal 05 Februari 2024.

mereka langsung diam dan mendengarkan, seolah-olah mengerti bahwa saat itu sedang mengaji, kemudian disaat melakukan berdoa mereka pasti menunjukkan refleks seperti menengadahkan tangan saat berdoa, yang menunjukkan pemahaman mereka akan kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi ketika dilapangan peneliti melihat sesuai dengan dijelaskan oleh waka kurikulum bahwasanya anak autis yang ada disekolah tersebut embiasaan-pembiasaan yang dilakukan berdampak sangat efektif kepada anak, anak autis yang ada di sekolah tersebut selalu mengikti kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan mereka, kemudian ketika melakukan makan bersama dan pada saat berdoa sesuai yang disampaikan waka kurikulum mereka reflek mengangkat tangan mereka dengan membuktikan bahwasanya mereka faham ketika itu sedang berdoa bersama.⁶² Dengan demikian semua pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah maupun oleh guru memiliki kesamaan yang mana dalam memperkenalkan nilai-nilai dasar agama islam dilakukan dengan cara pembiasaan keapa siswa pada kegiatan sehari-hari mereka, dengan pembiasaan yang dilakukan tersebut sudah memberikan beberapa perkembangan dan pemahaman kepada anak autis yang ada disekolah.

⁶² Observasi di SLB IT Alam Asatama, tanggal 10 Februari 2024

c) Menjalin Kerja Sama Dengan Orang Tua

Melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter Akhlak mulia di sekolah sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Orang tua adalah pendidik pertama anak, sehingga kolaborasi antara sekolah dan keluarga memperkuat pembentukan karakter yang diajarkan di sekolah. Keterlibatan orang tua membantu memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter ketika siswa berada di rumah, menciptakan konsistensi dalam pembelajaran.

Selain itu, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memungkinkan pemantauan perkembangan karakter anak yang lebih efektif. Dengan dukungan dari orang tua, anak-anak merasa lebih didukung dan termotivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia tersebut.

Orang tua memiliki peran aktif dalam kegiatan pendidikan karakter Akhlak mulia ini, dalam hal ini ada beberapa media yang digunakan guna menjalin komunikasi antara orang tua dan guru yang ada di sekolah, diantaranya:

1) Buku Penghubung

Buku penghubung merupakan alat komunikasi yang sangat penting antara guru dan orang tua dalam dunia pendidikan. Buku ini berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi mengenai perkembangan

akademis, perilaku, serta kegiatan harian siswa di sekolah. Dengan adanya buku penghubung, orang tua dapat mengetahui kemajuan dan tantangan yang dihadapi anak mereka, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang diperlukan di rumah. Selain itu, buku ini memungkinkan guru untuk memberikan saran dan umpan balik yang spesifik kepada orang tua, yang membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih terkoordinasi dan konsisten antara sekolah dan rumah. Buku penghubung juga berguna untuk menyampaikan informasi penting terkait kegiatan sekolah, seperti jadwal ujian, acara khusus, atau tugas-tugas yang perlu diselesaikan. Dengan demikian, buku penghubung memainkan peran penting dalam membangun kemitraan yang efektif antara guru dan orang tua demi perkembangan optimal siswa, Adapun penyampaian dari Ibu Sri Rahayu S.Pd selaku waka kurikulum SLB IT Alam Asatama Sleman, sebagai berikut:

“Kita ada buku penghubung kita ada tugas rumah Mas Sebulan sekali jadi di situ diantaranya nggeh satu kita minta tolong Takutnya nanti salatnya hanya di sekolah gitu, jadi kita pantau rutin Apakah sudah salat subuh, Apakah anak sudah belajar salat zuhur, Apakah anak sudah belajar salat wajibah pada umumnya gitu, itu kita pantau terus kemudian adab-adab yang diajarkan di sekolah di rumah juga kita berusaha bekerjasama dengan orang tua bagaimana mereka bisa meniru jadi jadi tidak hanya di sekolah tapi di

rumah kalau bisa sih diulang kembali, Nah itu kita ada buku penghubung”⁶³

Berdasarkan penjelasan dari waka Kurikulum dia atas bahwasannya Penggunaan buku penghubung dalam kegiatan pendidikan sangat bermanfaat untuk memastikan konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan praktik di rumah. Buku penghubung digunakan untuk membantu memantau kegiatan ibadah anak, seperti salat. Dengan cara ini, guru dapat meminta bantuan orang tua untuk memastikan anak tidak hanya melaksanakan salat di sekolah, tetapi juga secara rutin di rumah, termasuk salat Subuh dan Zuhur.

Selain itu, buku penghubung membantu dalam pemantauan adab-adab yang diajarkan di sekolah agar dapat diterapkan juga di rumah. Melalui buku ini, orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk mengulang dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan, sehingga pendidikan karakter dan akhlak mulia anak dapat terus berlanjut di lingkungan rumah. Buku penghubung ini menjadi alat penting dalam membangun sinergi antara sekolah dan orang tua demi perkembangan optimal siswa.

⁶³ Wawancara dengan Ibu Sri Rahayu S.Pd, Waka Kurikulum , pada tanggal 05 Februari 2024.

BUKU PENGHUBUNG

Nama Siswa: Abgati
Kelas: ISBUE
Wali Kelas: Ida

Bulan/Tanggal	Kegiatan	Catatan Guru	Catatan Orang tua
Senin Selasa 2-1-24	finis	gerakan fergut beth	
3-1-24	ps individu	menanam, sebut warna	
4-1-24	olah raga	meminidahkan bola	
5-1-24	kg individu	menebalkan huruf	
6-1-24	ketangkulan	menawar, menguntun	
7-1-24	individu	menebalkan angka	
8-1-24	LEKUR		
9-1-24	SEKOLAH		

Evaluasi Pembelajaran selama 1 Minggu: ya

Revisi: _____

Ketangkep Perilaku yang wajib diawasi:
1. Tawar-menawar, dan apa yang
2. Perilaku Guru
3. Perilaku (bagi yang mengawasi)
4. Hasil Monev dan Monev
5. Lainnya

Ditulis: 5 Januari 2024
Kategori: Manajemen
Kategori: Manajemen
Kategori: Manajemen
Kategori: Manajemen
Kategori: Manajemen

BUKU PENGHUBUNG

Nama Siswa: Abgati
Kelas: ISBUE
Wali Kelas: Ida

Bulan/Tanggal	Kegiatan	Catatan Guru	Catatan Orang tua
Senin		TIDAK MASUK	
2-1-24	ps	menanam, ketangkulan	
3-1-24	individu	menanam, nama buah	
4-1-24	olah raga	menanam, nama buah	
5-1-24	individu	menanam, nama buah	
6-1-24	ketangkulan	menanam, nama buah	
7-1-24	individu	menanam, nama buah	
8-1-24	ketangkulan	menanam, nama buah	
9-1-24	ketangkulan	menanam, nama buah	
10-1-24	ketangkulan	menanam, nama buah	
11-1-24	ketangkulan	menanam, nama buah	
12-1-24	ketangkulan	menanam, nama buah	

Evaluasi Pembelajaran selama 1 Minggu: ya

Revisi: Belajar lagi ya

Ketangkep Perilaku yang wajib diawasi:
1. Tawar-menawar, dan apa yang
2. Perilaku Guru
3. Perilaku (bagi yang mengawasi)
4. Hasil Monev dan Monev
5. Lainnya

Ditulis: 12 Januari 2024
Kategori: Manajemen
Kategori: Manajemen
Kategori: Manajemen
Kategori: Manajemen
Kategori: Manajemen

Gambar 4. 1 penulisan kegiatan siswa⁶⁴

Kemudian dari buku penghubung ini juga orang tua bisa mengontrol kegiatan anak ketika berada di sekolah mengenai apa yang sudah diajarkan guru dan hal-hal yang sudah diberikan kepada siswa karena semua dicatat dalam buku penghubung tersebut, kemudian dari buku penghubung ini juga guru mencatat kegiatan yang telah dilaksanakan oleh siswa dalam sehari itu ketika siswa berada di sekolah, catatan tersebut berupa kegiatan apa yang saja yang sudah diberikan, kemudian perkembangan anak sudah sejauh mana, serta hal-hal apa saja yang belum dicapai oleh siswa dalam setiap kegiatan tersebut. setelah itu sekolah juga memberikan

⁶⁴ Doumentasi kegiatan siswa pada buku penghubung, Tanggal 13 Agustus 2024

rekomendasi kepada orang tua mengenai beberapa hal yang berkaitan, Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ikhsan Marvel khoirullah, selaku kepala sekolah di SLB IT Alam Asatama, sebagai berikut:

“Jadi pada sekolahan ini kami memiliki buku penghubung ,Nah jadi dalam buku penghubung tersebut guru menuliskan dalam sehari itu sudah mengajarkan apa kemudian kegiatannya apa kemudian capaian anak sudah sejauh mana yang belum dicapai kira-kira bagian apa dan apa permasalahannya kemudian kita Tuliskan di dalamnya juga rekomendasi bagi orang tua, jadi di rumah tolong anak Diulangi bagian tertentu yang sudah dituliskan kemudian nanti ada kolom yang mana orang tua bisa mengisi tanggapan dari orang tua tersebut jadi orang tua bisa berkomentar biasanya orang tua berkomentar, setelah selesai seminggu nanti di kolom paling bawah ada review, jadi review selama seminggu guru itu melihat capaian anak sudah sejauh apa Kemudian dari situlah orang tua bisa tahu bahwasanya anak mereka sudah sejauh ini”⁶⁵

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah diatas bahwasannya buku penghubung merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam proses pendidikan, terutama untuk siswa autis. Buku ini memungkinkan guru untuk mencatat dan menginformasikan kegiatan harian, materi yang diajarkan, capaian siswa, tantangan yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi kepada orang tua.

Dengan adanya kolom tanggapan, orang tua dapat memberikan masukan dan komentar, yang

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Ikhsan Marvel Khoirullah, kepala sekolah SLB IT Alam Asatama Sleman, Tanggal 06 Februari 2024

memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah yang efektif antara guru dan orang tua. Review mingguan dalam buku penghubung memberikan gambaran jelas tentang perkembangan siswa dan area yang perlu diperkuat. sangat penting untuk memastikan konsistensi dan pengulangan yang diperlukan dalam pembelajaran anak autisme, mengingat peran krusial orang tua dalam mendampingi dan memperkuat pembelajaran di rumah. Oleh karena itu buku penghubung menjadi instrumen kunci dalam menciptakan sinergi antara sekolah dan rumah, yang esensial untuk perkembangan optimal siswa.

BUKU PENGHUBUNG

Nama Siswa: Algar
Kelas: ISDLB
Wali Kelas: Ita

No/Tanggal	Kegiatan	Catatan Guru	Catatan Orang tua
Senin 2-1-24	First	gerakan tangan ke atas	
Selasa 3-1-24	PS	menanamkan, sebut warna	
Rabu 4-1-24	olahraga	menunjukkan bola	
Kamis 5-1-24	keg individu	menunjukkan huruf	
Jumat 6-1-24	kelompok	menunjukkan, menunjukkan	
Sabtu 7-1-24	individu	menunjukkan angka	
Review: Evaluasi Pembelajaran Selama 1 Minggu: -			

Keterangan: Petikan yang telah dibuat:
1. Tika Kuring/Buah, non Sapa Tanya
2. Petikan Ganti
3. Petikan Ganti yang menunjukkan
4. Petikan Ganti dan Mula
5. Tawaran

Stempel: 5 Januari 2024
Kepala SLB IT Alan Arianu
Bina Muli Chandra, S.Pd

BUKU PENGHUBUNG

Nama Siswa: Algar
Kelas: ISDLB
Wali Kelas: Ita

No/Tanggal	Kegiatan	Catatan Guru	Catatan Orang tua
Senin 9-1-24	TIDAK MASUK		
Selasa 10-1-24	PS	menanamkan, menunjukkan	
Rabu 11-1-24	individu	menunjukkan nama buah	
Kamis 12-1-24	olahraga	menunjukkan bola, menunjukkan	
Jumat 13-1-24	individu	menunjukkan, menunjukkan	
Sabtu 14-1-24	kelompok	menunjukkan, menunjukkan	
Sundul 15-1-24	individu	menunjukkan, menunjukkan	
Review: Evaluasi Pembelajaran Selama 1 Minggu: -			

Keterangan: Petikan yang telah dibuat:
1. Tika Kuring/Buah, non Sapa Tanya
2. Petikan Ganti
3. Petikan Ganti yang menunjukkan
4. Petikan Ganti dan Mula
5. Tawaran

Stempel: 13 Agustus 2024
Kepala SLB IT Alan Arianu
Bina Muli Chandra, S.Pd

Gambar 4. 2 evaluasi kegiatan siswa⁶⁶

Dari hasil buku penghubung juga akan diadakan evaluasi terkait perkembangan anak, evaluasi yang dilakukan

⁶⁶ Doumentasi kegiatan siswa pada buku penghubung, Tanggal 13 Agustus 2024

dilakukan secara seminggu sekali yang mana pada kolom evaluasi guru akan memberikan masukan kepada orang tua terkait kegiatan yang harus di tingkatkan lagi oleh siswa, Adapun Penyampaian dari Ibu Latifah S.Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam disekolah SLB IT Alam Asatama, sebagai berikut:

“Cara mengevaluasian Biasanya kita melalui buku penghubung salah satunya jadi dari buku penghubung tersebut kami melakukan evaluasi selama satu minggu sekali, kita melihat nih sejauh mana sih pemahaman siswa kemudian sejauh mana perkembangan siswa dari situ kita evaluasi kembali apa yang perlu dilakukan ke depannya ataupun yang perlu kita lakukan di kemudian hari jadi dari evaluasi evaluasi mingguan seperti itu”⁶⁷

Berdasarkan penjelasan dari Guru Pendidikan Agama Islam bahwasannya Evaluasi pembelajaran di sekolah biasanya dilakukan melalui buku penghubung, yang merupakan salah satu alat utama untuk menilai perkembangan siswa. Setiap minggu sekolah melakukan evaluasi berdasarkan informasi yang dicatat dalam buku penghubung. Proses ini melibatkan pemantauan pemahaman dan perkembangan siswa selama satu minggu. Melalui catatan yang ada di buku penghubung, sekolah dapat melihat sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Latifah S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SLB IT Alam Asatama Sleman, Tanggal 05 Februari 2024

dan bagaimana perkembangan mereka dalam berbagai aspek pembelajaran.

Evaluasi mingguan ini membantu sekolah mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Berdasarkan hasil evaluasi, sekolah merencanakan langkah-langkah yang perlu dilakukan ke depannya untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan. jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi tertentu, sekolah dapat memberikan perhatian lebih atau metode pengajaran alternatif untuk membantu mereka. Dengan melakukan evaluasi mingguan secara rutin melalui buku penghubung, sekolah dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan individual setiap siswa.

2) Grup Whatshapp

Selain buku penghubung dalam melakukan Kerjasama dengan orang tua guru memiliki strategi lain yakni menggunakan grup Whatshapp, dalam grup koordinasi tersebut guru akan menerima laporan-laporan dari wali murid terkait kegiatan yang sedang atau telah dilakukan siswa ketika di rumah, seperti solat jamaah, murojaah dan yang lainnya, Adapun penyampaiaan dari Ibu Latifah S.Ag, selaku

guru Pendidikan Agama Islam disekolah SLB IT Alam

Asatama, sebagai berikut:

“Kami juga melakukan kerjasama dengan orang tua Seperti halnya di sini kita memberikan PR-PR kepada siswa yang mana PR tersebut tidak berbentuk tulisan namun PR tersebut ya orang tua memberikan informasi terkait anaknya ketika kegiatan di rumah seperti halnya salat mereka akan di videokan dan dikirimkan kepada kami atau difoto dan diberikan keterangan bahwasanya ini bunda Dinda sedang mengambil wudhu kemudian dinda akan melaksanakan salat duhur kemudian selain grub wa kami juga memiliki buku penghubung yang digunakan untuk koordinasi antara guru dan orang tua jadi kita ada dua media yaitu grup Whatshapp kemudian yang selanjutnya ada buku penghubung.”⁶⁸

Berdasarkan penjelasan guru agama bahwasannya guru menjalin kerjasama yang erat dengan orang tua tidak hanya menggunakan buku penghubung namun melalui grup WhatsApp, hal ini bertujuan untuk mengawasi perkembangan anak-anak di rumah. Melalui grup WhatsApp ini orang tua dapat memberikan informasi tentang kegiatan keagamaan anak mereka, seperti merekam video saat anak sedang salat atau mengambil foto dengan keterangan yang menjelaskan proses seperti mengambil wudhu atau pelaksanaan salat Dhuhr. Komunikasi melalui grup WhatsApp memungkinkan guru untuk memantau dan mendukung praktik keagamaan siswa di luar jam pelajaran.

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Latifah S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SLB IT Alam Asatama Sleman, Tanggal 05 Februari 2024

Grup WhatsApp juga digunakan sebagai saluran komunikasi langsung dan cepat antara guru dan orang tua untuk berbagai hal terkait dengan pendidikan dan perkembangan siswa. Selain itu, untuk aspek dokumentasi dan koordinasi yang lebih terstruktur, guru juga memanfaatkan buku penghubung. Dengan kombinasi ini, guru dapat memastikan bahwa kolaborasi dengan orang tua berjalan efektif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak secara keseluruhan

Pernyataan ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah, dalam rangka melihat partisipasi orang tua terkait perkembangan anak dan melanjutkan apa yang sudah diberikan disekolah, maka orang tua akan diberikan sebuah PR dalam bentuk laporan kegiatan sehari-hari siswa yang berkaitan dengan agama islam, laporan ini berupa foto maupun video yang diserahkan kepada guru melalui grup Whatshapp kordinasi orang tua, Adapun penyampaian dari Bapak Ikhsan Marvel khoirullah, selaku kepala sekolah di SLB IT Alam Asatama, sebagai berikut:

“kami juga di sini memiliki tugas rumah tugas rumah tersebut kita juga bisa melihat partisipasi orang tua dalam mendampingi anaknya ketika di rumah, ibaratnya bisa kita istilahkan supaya tidak bertepuk sebelah tangan bertepuk sebelah tangan di sini pembelajaran tidak hanya terbatas ketika di sekolah saja namun di rumah juga harus tetap

melakukan pembelajaran, tugas rumah bagi anak autis yang ada di sekolah ini itu berbeda dengan tugas-tugas rumah pada anak normal ya Jadi tidak tertulis jadi dalam tugas rumah ini kita melihat partisipasi orang tua biasanya tugas rumah tersebut berbentuk video yang diserahkan kepada pihak guru melalui grup koordinasi orang tua jadi orang tua akan melaporkan kegiatan-kegiatan anak yang berkaitan tentang keagamaan di rumah mereka misalkan anak sedang salat dzuhur Nah orang tua kan mau foto ataupun mau video dan melaporkan kepada kami.”⁶⁹

Berdasarkan pernyataan dari kepala sekolah bahwasannya Di sekolah SLB IT Alam Asatama mengintegrasikan tugas rumah sebagai cara untuk mengamati partisipasi orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka di rumah. Sekolah menganggapnya sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah tetapi juga diperluas ke lingkungan rumah.

Bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme, pendekatan sekolah terhadap tugas rumah berbeda dengan anak-anak normal. Tugas rumah untuk mereka sering kali berupa video yang orang tua mereka serahkan kepada guru melalui grup koordinasi. Orang tua berperan aktif dengan melaporkan kegiatan keagamaan anak mereka di rumah, seperti ketika anak sedang melaksanakan salat duhur. Mereka mengabadikan momen ini dalam bentuk

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Ihsan Marvel Khoirullah, kepala sekolah SLB IT Alam Asatama Sleman, Tanggal 06 Februari 2024

foto atau video untuk kemudian dibagikan kepada sekolah. Hal ini memungkinkan sekolah untuk memberikan dukungan yang sesuai dan mengikuti perkembangan anak secara komprehensif, baik di sekolah maupun di rumah.

3) Family Meeting

Selain buku penghubung dan grup kordinas, sekolah juga memiliki forum yang digunakan sebagai salah satu wadah dalam berkomunikasi dengan wali murid, forum ini biasanya dilaksanakan pada saat pembagian raport, yang mana setelah pembagiaan raport akan diadakan forum diskusi antara guru dan orang tua, Adapun penyampaian daari Ibu Latifah S.Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam disekolah SLB IT Alam Asatama, sebagai berikut:

“Kemudian untuk menjalin koordinasi dengan orang tua kita ada Family Meeting yang dilaksanakan padasaat pembagian raport, pada saat pembagian raport kita tidak terbatas pembagian raport tapi kita di situ di dalamnya ada diskusi antar orang tua dan guru terkait para program-program yang perlu diterapkan kepada anak autis kemudian orang tua juga bisa memberikan masukan kepada kami Apa yang perlu dilaksanakan ataupun karena kondisi ini memiliki spesifikasi Seperti apa supaya kita lebih memahami hal tersebut.”⁷⁰

Berdasarkan pernyaataan Guru Pendidikan Agama Islam bahwasannya Dalam upaya menjalin koordinasi yang efektif dengan orang tua, sekolah

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Latifah S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SLB IT Alam Asatama Sleman, Tanggal 05 Februari 2024

memanfaatkan berbagai forum komunikasi seperti family meeting yang biasanya dilaksanakan pada saat pembagian rapor. Selain sebagai kesempatan untuk menyampaikan pencapaian akademis anak, forum ini juga menjadi wadah diskusi yang berharga antara orang tua dan guru terkait dengan implementasi program-program pendidikan khusus bagi anak-anak dengan autisme. Dalam diskusi ini, orang tua dapat secara langsung memberikan masukan tentang pengalaman dan kebutuhan khusus anak mereka, yang kemudian menjadi landasan bagi kami untuk merancang pendekatan pendidikan yang lebih tepat dan inklusif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, tetapi juga memastikan bahwa setiap langkah yang diambil secara konsisten mendukung perkembangan penuh potensi anak-anak dalam konteks belajar mereka.



*Gambar 4. 3 kegiatan family meeting*⁷¹

⁷¹ Dokumentasi Family Meeting, Tanggal 13 Agustus 2024

Pertemuan ini juga tidak terbatas koordinasi saja, namun sekolah juga mengundang ahli yang faham mengenai anak berkebutuhan khusus untuk memberikan pembelajaran-pembelajaran kepada orang tua dan guru dan disitu juga orang tua dan guru bisa konsultasi atau tanya jawab dengan para ahli terkait kendala orang tua dan guru yang sering ditemui pada anak berkebutuhan khusus, Adapun penyampaian dari Bapak Ikhsan Marvel khoirullah, selaku kepala sekolah di SLB IT Alam Asatama, sebagai berikut:

“Selain itu kita juga ada family meeting, jadi Ketika pembagian raport itu kita tidak hanya tidak hanya sekedar menerima raport saja namun di dalamnya terdapat pameran-pameran terkait karya siswa dari situ juga bisa terjadi sebuah jaringan komunikasi antara guru dan orang tua melalui konsultasi kepada guru yang di sini disediakan kepada orang tua kemudian dalam family Meeting itu juga kita juga mengadakan Parenting Biasanya kita mendatangkan para ahli untuk memberikan pembelajaran-pembelajaran kepada orang tua tidak orang tua saja namun kepada guru juga, jadi dalam Parenting tersebut guru orang tua dan ahli itu duduk bersamaan untuk saling bertukar ilmu ataupun mencari ilmu baru, kemudian dalam momen tersebut guru bisa menyampaikan apa saja kendala-kendala ataupun masalah-masalah yang sering dihadapi ketika di sekolah kepada orang tua yang mana dari pihak ahli dan dalam forum itu orang tua pun bisa memberikan masukan-masukan kepada guru.”⁷²

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah diatas bahwasanya family meeting merupakan bagian integral dari interaksi antara sekolah, orang tua, dan ahli untuk

⁷² Wawancara dengan Bapak Ihsan Marvel Khoirullah, kepala sekolah SLB IT Alam Asatama Sleman, Tanggal 06 Februari 2024

mendukung perkembangan anak-anak. Acara ini tidak hanya sekedar momen untuk pembagian rapor, tetapi juga melibatkan pameran karya siswa yang memungkinkan sekolah dan orang tua terlibat dalam diskusi yang lebih dalam. Melalui dialog yang terbuka, orang tua berkesempatan untuk berkonsultasi secara langsung dengan guru mengenai perkembangan anak dan kebutuhan mereka.

Family meeting juga menjadi wadah untuk sesi parenting, di mana kehadiran para ahli memberikan pembelajaran kepada orang tua dan guru tentang pendekatan terbaik dalam mendukung pembelajaran anak. Dalam forum ini, guru dapat mengemukakan kendala atau masalah yang dihadapi dalam proses pengajaran, sementara orang tua memberikan masukan yang berharga untuk meningkatkan pengalaman belajar anak-anak. Kolaborasi ini menjadi pondasi penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi perkembangan holistik setiap anak di sekolah.

Pertemuan antar orang tua dengan guru tidak hanya pada saat pembagian raport saja namun ada juga pertemuan setiap juma'at yang mana pertemuan tersebut akan membahas terkait buku pengubung, selain itu juga dalam pertemuan hari jum'at itu bertujuan untuk

menandatangani terkait yang tertulis di buku penghubung selama seminggu, kemudian dalam pertemuan tersebut terdapat forum yang digunakan untuk konsultasi dan saling memberi masukan dalam kegiatan siswa selama seminggu, Adapun penyampaian dari Ibu Sri Rahayu S.Pd selaku waka kurikulum SLB IT Alam Asatama Sleman, sebagai berikut:

“Kalau pertemuan khusus paling pas pekan talenta siswa pas pembagian raport itu kita ada pertemuan khusus tetapi dalam keseharian kami itu setiap Jumat itu biasanya bertemu Mas bertemu untuk membicarakan yang di buku penghubung itu, selain minta tanda tangan menyerahkan buku penghubung biasanya di situ ada ada konsultasi lah walaupun sedikit nah dari situ kita coba enggak kita coba Apa ada saran atau apa kita kasih kesempatan di situ.”⁷³

Berdasarkan pernyataan waka kurikulum diatas bahwasannya Setiap hari Jumat sekolah juga mengadakan pertemuan rutin untuk membahas hal-hal yang tercatat dalam buku penghubung siswa. Selain dari proses administratif seperti pengambilan tanda tangan dan penyerahan buku penghubung, sekolah juga menyediakan waktu untuk konsultasi singkat antara guru dan orang tua. Pertemuan ini menjadi forum untuk memantau perkembangan siswa, mengevaluasi kemajuan mereka, serta memberikan saran atau rekomendasi yang dibutuhkan. Melalui pertemuan ini juga merupakan salah satu berupaya untuk membangun

⁷³ Wawancara dengan Ibu Sri Rahayu S.Pd, Waka Kurikulum , pada tanggal 05 Februari 2024.

hubungan saling percaya dan transparansi dalam mendukung perkembangan akademis dan sosial siswa.

2. Faktor Kendala

a) Kurangnya Fokus Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran

Salah satu kendala yang sering dihadapi oleh individu siswa autis adalah kurangnya fokus saat terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh tantangan mereka dalam mempertahankan perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan, serta kesulitan dalam mengatur dan memproses informasi secara terstruktur, mudahnya siswa autis terdistraksi dengan keadaan lingkungan sekitar menyebabkan fokus siswa akan terpecah, Adapun penyampaian dari Ibu Latifah S.Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam disekolah SLB IT Alam Asatama, sebagai berikut:

“Faktor penghambat yang sering kita temukan terutama pada individu siswa yakni siswa tidak masuk kemudian faktor penghambat lainnya yang bersumber dari siswa yakni siswa autis sangat sulit sekali untuk fokus karena anak autis kan udah sekali terdistraksi atau terpengaruh oleh lingkungan yang ada di sekitar mereka jadi fokus mereka jika kita bilang agak susah.”⁷⁴

Berdasarkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam bahwasannya Faktor penghambat berasal dari siswa, terutama siswa autis, adalah kesulitan yang mereka alami dalam mempertahankan fokus. kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti Ketika berada

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Latifah S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SLB IT Alam Asatama Sleman, Tanggal 05 Februari 2024

dilapngan yakni Anak-anak dengan autisme sering kali sangat sensitif terhadap rangsangan lingkungan di sekitar mereka. Ini membuat mereka rentan terhadap gangguan eksternal yang dapat dengan mudah mengalihkan perhatian mereka dari tugas atau aktivitas yang sedang dilakukan.⁷⁵ Rangsangan-rangsangan yang bisa mempengaruhi tersebut bisa berupa suara, gerakan, atau perubahan dalam rutinitas, yang semuanya dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk konsentrasi dalam situasi pembelajaran.

Mudahnya siswa autis terdistraksi dengan keadaan yang berada disekitar mereka, maka siswa autis tidak bisa disatukan dengan siswa yang lainnya, dengan demikian siswa autis memerlukan ruang khusus yang mana ruang khusus tersebut harus steril dari ornament atau pun hiasan-hiasan kelas yang bisa membuat fokus mereka terbagi, Adapun penjelasan dari Bapak Ikhsan Marvel khoirullah, selaku kepala sekolah di SLB IT Alam Asatama, sebagai berikut:

“Anak autis itu kan agak berbeda dengan anak-anak yang lainnya kalau anak autis itu ruangnya nggak bisa yang dicampur kemudian mereka juga ruang kelasnya harus steril tidak ada distraksi, karena anak autis itu mudah banget terdistraksi sama lingkungan mereka, kalau kita campur anak autis dengan yang lainnya jelas tidak maksimal.”⁷⁶

Berdasarkan penjelasan dari kepala sekolah diatas bahwasannya Anak-anak dengan autisme memiliki kebutuhan yang

⁷⁵ Observasi di SLB IT Alam Asatama, Tanggal 10 Februari 2024

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Ihsan Marvel Khoirullah, kepala sekolah SLB IT Alam Asatama Sleman, Tanggal 06 Februari 2024

berbeda dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Mereka memerlukan ruang kelas yang steril dan minim distraksi untuk dapat fokus dalam proses pembelajaran. Keterampilan sosial dan sensitivitas terhadap lingkungan sekitar membuat mereka rentan terhadap gangguan dari sekitar mereka. Dalam konteks ini, menyatukan anak-anak autis dengan anak-anak lainnya dalam satu ruangan kelas dapat mengganggu proses belajar mereka yang efektif. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka, yang dapat membantu mereka merasa nyaman dan fokus untuk mencapai perkembangan belajar yang optimal.

b) Kurangnya Media Pembelajaran Yang Mendukung

Kurangnya media pembelajaran yang mendukung dapat berdampak signifikan pada kurang maksimalnya kegiatan pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran yang efektif tidak hanya berperan sebagai alat bantu untuk mengajarkan konsep-konsep kompleks secara visual dan interaktif kepada siswa, tetapi juga membantu menghidupkan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Dengan adanya media pembelajaran yang variatif, dapat terlibat lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Sekolah SLB IT Alam Asatama yang terbilang masih baru, menyebabkan kurangnya pendanaan yang ada di sekolah, dampak

yang di timbulkan dari kurangnya pendanaan tersebut ialah tidak tersedianya media pembelajaran visual yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar anak autis sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan kurang maksimal, Adapun penyampaian dari Ibu Latifah S.Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam disekolah SLB IT Alam Asatama, sebagai berikut:

“Terkait sarana dan prasarana pastinya ada anak-anak kan memerlukan seperti media pembelajaran visual seperti audio video gambar-gambar dan sebagainya, hal ini terjadi karena kami atau sekolah ini tuh tergolong masih baru jadi masih terhambat atau terhalang terkait pendanaan, jadi karena terhambatnya pendanaan tersebut atau kurangnya pendanaan tersebut berdampak kepada ya fasilitas sekolah maupun media pembelajaran yang kita miliki seadanya sehingga berdampak kepada pembelajaran yang masih kurang efektif ataupun kurang maksimal berbeda dengan jika nanti sudah memiliki dana yang cukup mungkin bisa berjalan dengan maksimal.”⁷⁷

Berdasarkan penjelasan dari Guru Pendidikan Agama Islam Bahwasannya kendala yang Terkait dengan sarana dan prasarana di sekolah, khususnya dalam hal media pembelajaran visual seperti audio, video, gambar, dan lain sebagainya, kebutuhan ini sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran anak-anak. Namun, sekolah ini menghadapi kendala karena sekolah terbilang masih baru dan terbatas dalam hal pendanaan. Keterbatasan ini berdampak langsung pada ketersediaan fasilitas dan media pembelajaran. Akibatnya, penggunaan media pembelajaran visual dalam

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Latifah S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SLB IT Alam Asatama Sleman, Tanggal 05 Februari 2024

pengajaran menjadi terbatas, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas dan kedalaman pembelajaran yang dapat dihadirkan kepada siswa. Tanpa akses yang memadai terhadap media-media ini, siswa mungkin tidak mendapatkan pengalaman belajar yang mendalam dan menarik yang seharusnya mereka dapatkan.

Adanya media pembelajaran yang mendukung bagi siswa autis merupakan hal yang sangat penting, Mengingat anak autis merupakan anak yang lebih mudah menangkap dan memahami sesuatu melalui visualisasi Adapun penyampaian dari Bapak Ikhsan Marvel khoirullah, selaku kepala sekolah di SLB IT Alam Asatama, sebagai berikut:

“Anak autis itu kan visual banget ya jadi mengandalkan visual sekali mereka lebih banyak mendekati informasi dari visual visual gitu Nah kalau kita mengajarkan, kita juga harus memperagakan, kemudian menampilkan media pembelajaran dan sebagainya Nah kalau pendanaan kurang jadikan kita tidak bisa menyediakan media pembelajaran atau kita bisa menyediakan alat-alat yang bisa kita gunakan untuk mendemonstrasikan kepada anak, mereka untuk mendapatkan pemahamannya kebanyakan melalui media visual, oleh karena itu mereka butuh visualisasi, jadi dengan kurangnya media pembelajaran visual di sekolah ini menyebabkan pembelajaran yang dilakukan kurang maksimal”⁷⁸

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah diatas bahwasannya, Anak-anak dengan autisme cenderung sangat responsif terhadap informasi visual, sehingga penting bagi pendidik untuk memanfaatkan pendekatan visual dalam proses pembelajaran

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Ihsan Marvel Khoirullah, kepala sekolah SLB IT Alam Asatama Sleman, Tanggal 06 Februari 2024

mereka. Visualisasi memainkan peran kunci dalam membantu anak-anak autis memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik. Ketika sekolah menghadapi kendala pendanaan yang membatasi ketersediaan media pembelajaran visual yang inovatif, seperti video pembelajaran atau alat demonstrasi interaktif, hal ini dapat menghambat kemampuan guru untuk menyajikan materi secara efektif dan menarik. Tanpa akses yang memadai terhadap alat-alat ini, proses pembelajaran sering kali menjadi kurang dinamis dan kurang menarik bagi anak-anak autis, yang sangat membutuhkan visualisasi untuk memfasilitasi pemahaman mereka terhadap pelajaran.

c) Kurangnya Kepedulian Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Di rumah

Kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua terhadap perkembangan anak autis di rumah menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter Akhlak mulia pada anak-anak autis. Anak-anak dengan autisme memerlukan dukungan yang konsisten dan terstruktur baik di sekolah maupun di rumah untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan moral mereka. Namun, seringkali orang tua kurang memiliki pemahaman yang memadai tentang cara terbaik untuk mendukung anak-anak mereka dalam hal ini.

Ketidakpedulian ini bisa mengakibatkan kurangnya penerapan nilai-nilai moral dan etika di lingkungan rumah, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan anak autis dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial. Selain itu, ketidakpedulian orang tua juga dapat menghambat proses pembelajaran karakter yang terintegrasi, yang seharusnya mencakup praktik sehari-hari seperti kepatuhan, empati, dan tanggung jawab.

Kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak, merupakan suatu Langkah dalam melanjutkan tongkat estafet dalam pelaksanaan pendidikan, kebiasaan-kebiasaan baik yang sudah diterapkan disekolah harus dilanjutkan oleh orang tua Ketika dirumah, jika tidak dilanjutkan maka anak akan ter riset Kembali kepada perilaku awalnya, dan jika anak sudah ter riset maka kerja guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa akan sia-sia karena anak akan lupa dengan apa yang sudah dibiasakan Adapun penyampaian dari Ibu Latifah S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam disekolah SLB IT Alam Asatama, sebagai berikut:

“Tantangan khusus ataupun tantangan-tantangan yang sering kita temui dari orang tua yakni orang tua tidak peduli terkait perkembangan anak ketika di sekolah, jadi misalkan dalam sekolah ini anak sudah mencapai capaian apa kemudian hari ini pembelajarannya apa namun ketika di rumah orang tua tidak mau mengulangnya lagi, Tidak semua orang tua namun ada beberapa orang tua yang seperti itu hal ini kan berdampak kepada kita ya pada saat pelaksanaan pendidikan karena jika tidak diulang-ulang ataupun bahkan anak tidak masuk pun mereka akan riset kembali ketika masuk sekolah pemahaman mereka akan nol lagi, Selain

itu pola pendidikan orang tua di rumah kurang tidak selaras dengan apa yang dilaksanakan ketika di sekolah..”⁷⁹

Berdasarkan penjelasan guru pendidikan agama islam di atas Kurangnya kepedulian orang tua terhadap siswa autis di rumah menjadi sebuah tantangan serius dalam pendidikan mereka. Meskipun materi dan pemahaman telah diajarkan kepada siswa di sekolah, tanpa dukungan yang konsisten dan implementasi yang berkelanjutan di rumah, proses pendidikan menjadi kurang efektif. Hal ini sering mengakibatkan perlunya pengulangan materi yang sama di sekolah karena pemahaman siswa tidak berkembang dengan baik. Situasi ini tidak hanya memboroskan waktu dan sumber daya, tetapi juga menghambat perkembangan siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga setiap siswa autis dapat mencapai perkembangan optimal sesuai dengan potensinya.

Kurang nya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak timbul karena orang tua yang terlalu sibuk sehingga anak Ketika dirumah kurang diperhatikan terutama dari segi pendidikan, terlalu sibuk nya orang tua juga menimbulkan pola pendidikan yang kurang spesifik dan juga orang tua telau memasrahkan semua

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Latifah S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SLB IT Alam Asatama Sleman, Tanggal 05 Februari 2024

kepada sekolah, Adapun penyampaian dari Ibu Sri Rahayu S.Pd selaku waka kurikulum SLB IT Alam Asatama Sleman sebagai berikut:

“Hambatannya Nggih satu orang tua kadang terlalu sibuk untuk anak Sendiri, kadang orang tua lebih mempercayakan ke sekolah, kadang di rumah itu ya mohon maaf kayak dilepas gitu aja kan jadi Tidak tidak ada apa namanya ya pembelajaran yang spesifik.”⁸⁰

Berdasarkan pernyataan waka kurikulum diatas bahwasannya Orang tua yang sibuk dengan tanggung jawab dan aktivitas pribadi mereka sering mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian yang memadai kepada anak-anak mereka, terutama anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme. Keterbatasan waktu dan energi dapat membuat mereka lebih mengandalkan sekolah sebagai penyedia utama pendidikan dan perhatian untuk anak-anak mereka. Akibatnya, di rumah, upaya untuk memberikan pembelajaran yang spesifik dan terarah sering kali terabaikan atau kurang konsisten. Kondisi ini dapat mempengaruhi kemajuan belajar anak, karena keberhasilan mereka dalam mengatasi tantangan-tantangan khususnya memerlukan dukungan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Kondisi ketika orang tua cenderung "melepas" tanggung jawab pendidikan ke sekolah saja dapat mengakibatkan kurangnya

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Sri Rahayu S.Pd, Waka Kurikulum , pada tanggal 05 Februari 2024.

pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan rumah. Pentingnya interaksi dan pembelajaran yang terus menerus antara orang tua dan anak di rumah tidak hanya untuk mendukung perkembangan akademik, tetapi juga untuk membangun koneksi emosional dan sosial yang mendalam. Ketika anak merasa kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan yang konsisten di rumah, hal ini dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam belajar serta kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial dan adaptasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung

a) Tersedianya Ruang Khusus Bagi Siswa Autis

Ruang khusus bagi anak autis merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam proses pembelajaran mereka. Meskipun belum semua sekolah menyediakan fasilitas ini, memiliki ruang kelas yang dirancang khusus untuk anak autis adalah sangat penting. Banyak sekolah masih mencampur anak autis dengan anak berkebutuhan khusus lainnya dalam satu ruang kelas, padahal anak autis cenderung sangat sensitif terhadap gangguan lingkungan sekitar. Ketika mereka berada dalam satu ruangan dengan berbagai rangsangan yang bisa mempengaruhi konsentrasi, seperti suara atau aktivitas lain, fokus mereka dapat dengan mudah terpecah, yang menghambat efektivitas pembelajaran. Adapun penyampaian dari

Ibu Latifah S.Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam disekolah SLB IT Alam Asatama, sebagai berikut:

“Ruang khusus bagi anak autis itu sangat jelas menjadi salah satu faktor pendukung bagi kami, mungkin tidak semua sekolah memiliki ruang khusus untuk anak autis, ya masih kebanyakan sekolah itu anak autis dan anak berkebutuhan khusus yang lainnya itu dicampur menjadi satu itu tidak bisa kita lakukan karena anak autis memiliki gangguan ataupun mudah terdeteksi oleh lingkungan sekitar yang mana hal itu berdampak pada fokus mereka yang akan mudah terpecah namun di sekolahan ini kami sudah memiliki ruang kelas khusus untuk autis yang mana ruang kelas tersebut sudah steril dari ornamen-ornamen kelas Yang bisa memecahkan fokus siswa ketika pembelajaran”⁸¹

Berdasarkan pernyataan Guru Pendidikan Agama Islam diatas bahawasannya sekolah telah mengalokasikan ruang kelas khusus untuk siswa autis yang dirancang dengan cermat untuk meminimalkan gangguan terutama pada focus siswa itu sendiri. Ruang kelas ini juga telah steril dari ornamen atau elemen yang dapat mengganggu konsentrasi siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai ruang kelas khusus anak autis benar adanya, yang mana ruang kelas tersebut memang berbeda Gedung dengan ruang kelas yang lainnya kemudian ruang kelas bagi anak autis juga steril tidak ada ornament-ornamen kelas yang ditakutkan bisa mengganggu focus anak autis Ketika pembelajaran.⁸² Dengan menyediakan ruang kelas yang khusus untuk siswa autis sekolah

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Latifah S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SLB IT Alam Asatama Sleman, Tanggal 05 Februari 2024

⁸² Observasi di SLB IT Alam Asatama, tanggal 08 februari 2024

berupaya memastikan bahwa mereka dapat belajar dengan lebih fokus dan efektif sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Langkah ini merupakan bagian integral dari upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan mendukung perkembangan setiap siswa autis secara maksimal.

Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwasannya pola pendidikan yang berbeda dengan anak berkebutuhan khusus yang lainnya maka anak autis harus memiliki ruang khusus dalam kegiatan belajar mereka, jika siswa autis disatukan dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya ketika pembelajaran akan berdampak pada kurang maksimalnya pembelajaran yang dilaksanakan dan berkurangnya focus siswa karena mereka akan mudah terdistraksi dengan keadaan yang ada disekitar mereka, Adapun penyampaian dari Bapak Ikhsan Marvel khoirullah, selaku kepala sekolah di SLB IT Alam Asatama, sebagai berikut:

“Anak autis itu kan memiliki pola pendidikan yang berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang lainnya, kalau anak autis itu ruangnya nggak bisa yang dicampur kemudian mereka juga ruang kelasnya harus steril tidak ada distraksi, karena anak autis itu mudah banget terdistraksi sama lingkungan mereka, kalau kita campur anak autis dengan yang lainnya jelas tidak maksimal,”⁸³

⁸³ Wawancara dengan Bapak Ikhsan Marvel Khoirullah, kepala sekolah SLB IT Alam Asatama Sleman, Tanggal 06 Februari 2024

Bedasarkan penjelasan dari kepala sekolah bahwasannya Anak autis memiliki pola pendidikan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya. Anak autis memerlukan ruang kelas yang terpisah dan steril, tanpa adanya distraksi dari lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan mereka yang sangat sensitif terhadap rangsangan eksternal, sehingga gangguan dari lingkungan bisa sangat mempengaruhi konsentrasi dan kemampuan belajar mereka. Jika anak autis ditempatkan dalam ruang kelas yang bercampur dengan anak-anak lainnya atau dalam lingkungan yang tidak dikendalikan dengan baik, proses pembelajaran mereka akan menjadi kurang efektif dan maksimal.

Terperhatikannya anak autik dengan disediakan Gedung khusus merupakan suatu Langkah yang baik dalam memaksimalkan pembelajaran, karena pada sekolah lain kebanyakan anak autis masih menggunakan system klasikal, namun disekolah ini sudah menggunakan system klasikal bukan remedial, Adapun penyampaian dari Ibu Sri Rahayu S.Pd selaku waka kurikulum SLB IT Alam Asatama Sleman sebagai berikut:

“Jadi kan kadang ada sekolah lain itu autis tuh dicampur tidak sifatnya remidial seperti ini tapi klasikal tapi alhamdulillah di sini itu diperhatikan yang mana anak autis kita memiliki ruang kelas khusus, Nah itu juga sebuah bisa dikatakan sebuah sarana prasarana kan jarang sekolah lain yang memiliki ruang khusus bagi anak autis, hal ini ya kembali lagi anak autis tidak bisa di campur dengan yang lain karena anak autis kan mudah terdistraksi yaa terpengaruh lah

istilahnya dengan apa yang ada disekitarnya jadi ya alhamdulillah nya disini diperhatikan.”⁸⁴

Bedasarkan pernyataan waka kurikulum diatas bahwasannya kebanyakan di beberapa sekolah Luar Biasa (SLB), anak-anak autis masih ditempatkan dalam kelas yang tidak terpisah dan lebih bersifat remedial, bahkan dicampur dengan anak-anak lainnya dalam setting klasikal. Namun, di sekolah SLB IT Alam Asatama memberikan perhatian khusus dengan menyediakan ruang kelas yang khusus dirancang untuk anak autis. Ini merupakan sebuah keunggulan dan fasilitas yang tidak banyak dimiliki oleh sekolah-sekolah lain. Mengingat anak autis tidak dapat dicampur dengan anak-anak lainnya karena mereka sangat rentan terhadap gangguan dari lingkungan sekitar. Sensitivitas terhadap rangsangan eksternal membuat mereka mudah terpengaruh dan terdistraksi, yang dapat merusak fokus mereka dan bisa menghambat proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Dengan adanya ruang kelas khusus ini, sekolah berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung, sesuai dengan kebutuhan spesifik anak-anak autis. Hal ini memastikan bahwa mereka dapat belajar dengan lebih fokus dan efektif tanpa gangguan yang tidak diinginkan.

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Sri Rahayu S.Pd, Waka Kurikulum , pada tanggal 05 Februari 2024.

b) Kolaborasi Yang Baik Dengan Sesama Guru Guna Mendukung Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Pada Siswa Autis

Kolaborasi di antara sesama guru sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter Akhlak mulia pada siswa autis. Anak-anak dengan autisme memerlukan pendekatan yang konsisten dan terintegrasi untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara efektif. Dalam konteks ini, peran setiap guru menjadi krusial karena mereka berinteraksi dengan siswa dalam berbagai situasi dan aktivitas sehari-hari.

Dengan adanya kolaborasi yang solid antara guru-guru, mereka dapat menyamakan pemahaman mengenai tujuan pembelajaran karakter, strategi yang digunakan, serta cara-cara yang paling efektif untuk mengatasi tantangan spesifik yang dihadapi oleh siswa autis. Pertukaran informasi dan pengalaman antara guru memungkinkan mereka untuk merumuskan pendekatan yang lebih komprehensif dan konsisten dalam membimbing siswa. Hal ini juga memungkinkan jika satu guru menemukan metode tertentu yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai tertentu, pengetahuan tersebut dapat dibagikan dan diterapkan secara luas oleh seluruh tim pengajar.

kolaborasi antara guru bisa membantu dalam memberikan dukungan emosional dan sosial kepada siswa. Ketika guru-guru bekerja bersama, mereka dapat menciptakan lingkungan yang lebih

stabil dan terstruktur bagi siswa, yang penting untuk anak autis yang sering kali sangat sensitif terhadap perubahan dan ketidakpastian. Melalui komunikasi yang terbuka dan kerja sama yang erat, guru-guru dapat memastikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran karakter konsisten dan menyeluruh, serta dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan unik masing-masing siswa. Dengan demikian, kolaborasi di antara guru-guru tidak hanya memperkuat upaya pembentukan karakter Akhlak mulia tetapi juga mendukung perkembangan keseluruhan siswa autis secara lebih efektif dan berkelanjutan. Adapun penyampaian dari Ibu Latifah S.Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam disekolah SLB IT Alam Asatama, sebagai berikut:

“Jelas dalam hal ini saya juga melakukan kolaborasi dengan guru-guru lain karena istilahnya kita di sini para guru-guru itu adalah tim jadi tidak hanya ketika bersama saya saja anak-anak belajar karakter tidak namun ketika dengan guru lain pun kita memberikan arahan supaya bisa menerapkan atau membiasakan anak dalam kegiatan sehari-hari dilandasi dengan nilai-nilai agama Islam, Jadi istilahnya semua unsur atau elemen yang ada di sekolah ini terlibat guru kemudian kepala sekolah juga terlibat.”⁸⁵

Berdasarkan pernyataan dari guru Pendidikan Agama Islam bahwasannya Dalam konteks ini, kolaborasi antara guru pendidikan agama Islam dan guru-guru lainnya di sekolah memiliki peranan yang sangat signifikan. Guru pendidikan agama Islam bersama dengan guru-guru lainnya berperan penting dalam memastikan

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Latifah S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SLB IT Alam Asatama Sleman, Tanggal 05 Februari 2024

bahwa nilai-nilai karakter Akhlak mulia yang merupakan bagian dari ajaran agama Islam diintegrasikan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan selaras dengan apa yang dijelaskan, dalam pembentukan karakter Akhlak mulia pada siswa autis kolaborasi antar sesama guru benar adanya, pembiasaan-pembiasaan dalam penanaman nilai dasar pendidikan agama Islam tidak hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam saja namun guru yang lain pun ikut membiasakan dalam kegiatan belajar yang sedang mereka lakukan.⁸⁶ Kolaborasi ini memastikan bahwa pembelajaran karakter tidak hanya terjadi dalam konteks pelajaran agama Islam, tetapi juga diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan di sekolah. Guru pendidikan agama Islam memberikan arahan dan contoh yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama, sementara guru-guru lain mengadaptasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum mereka masing-masing.

Pada sekolah ini kepala sekolah pun memastikan bahwa setiap guru di sekolah ini turut terlibat secara aktif dalam proses pembentukan karakter berakhlak mulia ini, kolaborasi yang dilakukan antara sesama guru diharapkan bisa mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut, Adapun penyampaian dari Bapak Ikhsan

⁸⁶ Observasi di SLB IT Alam Asatama, Tanggal 09 Februari 2024

Marvel khoirullah, selaku kepala sekolah di SLB IT Alam Asatama, sebagai berikut:

“Selain berkolaborasi dengan orang tua melalui media seperti buku penghubung, kami juga memastikan bahwa setiap guru di sekolah ini turut terlibat secara aktif dalam proses ini. Setiap guru diharapkan tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga berperan dalam mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai karakter pada siswa. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan partisipasi semua pihak, kami berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan karakter yang positif bagi anak-anak autisme, guna mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan bermanfaat.”⁸⁷

Selain berkolaborasi dengan orang tua melalui media seperti buku penghubung, Kepala Sekolah juga memastikan bahwa setiap guru di sekolah ini terlibat secara aktif dalam proses pengembangan karakter siswa. Setiap guru diharapkan tidak hanya fokus pada aspek akademis semata, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai karakter pada siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya partisipasi menyeluruh dari semua pihak, termasuk setiap anggota tim pengajar, dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang positif.

Dengan melibatkan seluruh tenaga pengajar dalam proses ini, Kepala Sekolah berkomitmen untuk menciptakan sebuah lingkungan belajar yang holistik, di mana nilai-nilai karakter yang

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Ihsan Marvel Khoirullah, kepala sekolah SLB IT Alam Asatama Sleman, Tanggal 06 Februari 2024

baik dapat ditanamkan secara konsisten. Hal ini bertujuan untuk membantu anak-anak autis dalam membentuk karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan serta mencapai tujuan pendidikan yang bermanfaat secara keseluruhan. Pendekatan menyeluruh ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang memadai, baik dalam aspek akademis maupun pengembangan karakter, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung.

C. Pembahasan

1. Upaya guru Dalam Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Pada Anak Autis di SLB IT Alam Asatama Sleman

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter Akhlak mulia pada anak autis. Karena anak-anak autis memiliki cara belajar dan berinteraksi yang berbeda, guru harus menerapkan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pemahaman mendalam tentang autisme menjadi dasar utama dalam merancang metode pengajaran yang efektif. Guru perlu menggunakan strategi yang melibatkan media visual, seperti gambar dan alat peraga, yang dapat membantu anak autis lebih mudah memahami konsep-konsep akhlak. Selain itu, guru juga perlu membiasakan anak dengan praktik nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara sopan, jujur, dan membantu orang lain. Dengan pengulangan dan konsistensi, nilai-nilai ini diharapkan dapat tertanam dalam diri anak autis, sehingga mereka dapat

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, Adapun beberapa upaya yang dilakukan yakni sebagai berikut:

a) Memperkenalkan Nilai-Nilai Agama Islam

Di SLB IT Alam Asatama Sleman, guru-guru berfokus pada pembentukan karakter Akhlak mulia pada anak autis melalui pendekatan yang menyeluruh. Salah satu upaya utama adalah pengenalan nilai-nilai agama Islam dengan metode praktis, salah satu karakteristik anak autis adalah memiliki keterlambatan dalam perkembangan Bahasa,⁸⁸ kurangnya kemampuan verbal yang dimiliki anak autis menuntut guru supaya tidak hanya memberikan instruksi teoritis tetapi juga menunjukkan tindakan nyata (praktik), biasanya praktik yang sering dilakukan seperti cara makan dengan tangan kanan dan pelaksanaan salat, hal tersebut sama dengan fungsi guru yang sesungguhnya yakni usaha sadar dari guru untuk membantu peserta didik agar mereka bisa belajar dan faham mengenai kebutuhan dan minat yang mereka miliki.⁸⁹

Kolaborasi antar guru juga dalam hal ini dilakukan oleh guru pendididkan agama islam dengan bertujuan untuk memastikan siswa dapat merealisasikan semua pengetahuan-pengetahuan mengenai nilai-nilai agama islam yang sudah di berikan oleh guru Pendidikan agama islam seperti apada saat pelaksanaan solat peran guru lain

⁸⁸ Nurfadhillah et al., "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota.".hlm.463.

⁸⁹ Amalia, Mashita, and W, "Fungsi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah.". hlm. 177-178

disini adalah untuk memastikan siswa autis bisa mengikuti gerakan salat berjamaah dengan benar, tidak hanya itu kolaborasi antar guru juga penting pada pelaksanaan pengajaran adab sosial seperti berjabat tangan dan mengucapkan salam dilakukan melalui contoh langsung dan bimbingan dari semua guru yang ada disekolah, interaksi-interaksi yang dilakukan oleh guru tersebut sesuai dengan peran guru yakni dapat menciptakan sebuah interaksi yang mendidik untuk peserta didik yang mana interaksi tersebut biasa disebut dengan interaksi edukatif.⁹⁰

b) Pembiasaan dalam Menanamkan Karakter Akhlak Mulia Kepada Siswa Autis

Pengenalan nilai dasar islam yang sudah diberikan kepada anak autis tersebut harus selalu di biasakan kepada anak autis, pengulangan-pengulangan tersebut perlu dilakaukan karena Pengulangan yang dilakukan walau dilaksanakan secara sadar atau tidak maka pemahaman-pemahaman tersebut akan tersimpan kuat di dalam akal bawah sadarnya,⁹¹ Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut menjadi kunci dalam proses ini, di mana guru rutin mengingatkan dan mempraktikkan kebiasaan Islam untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Kemudian pembiasaan juga merupakan saah satu metode

⁹⁰ Arifin, "Peran Guru Di Sekolah Dan Masyarakat.", hlm. 45-46.

⁹¹ Widiani and Wangidah, "Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.", hlm.9.

terbaik untuk membentukk karakter,⁹² Aktivitas harian seperti Shalat Dhuha dan penggunaan tangan kanan dalam berbagai aktivitas juga diterapkan sebagai bagian dari rutinitas siswa. Melakukan pembiasaan hal-hal yang baik kepada siswa autis merupakan Langkah yang tepat dikarenakan anak autis sangat mudah mengingat mengenai hal-hal yang sering mereka ulang, jika tidak ada pengulangan dalam memberikan pemahaman maka siswa autis akan mudah ter reset dalam segi pemikiran maupun perilaku.

c) Menjalin Kerja Sama Dengan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan karakter Akhlak mulia sangatlah penting. Sebagai teladan langsung, orang tua mempengaruhi sikap dan perilaku anak-anak mereka karena emosional anak lebih erat dengan orang tuanya dibanding dengan guru yang ada disekolah. Pendidikan karakter yang diterima anak di sekolah harus didukung dan diperkuat di rumah agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Orang tua berperan dalam memantau perkembangan karakter anak. Selain itu keterlibatan orang tua juga membantu menyelaraskan ekspektasi antara rumah dan sekolah, menciptakan hubungan yang positif dengan anak, serta memastikan pendidikan karakter yang holistik dan efektif. Hal ini sesuai dengan

⁹² Mei Anisa, “Pembentukan Karakter Mulia Santri Autis Melalui Metode Pembiasaan Di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus” (2019), <https://repository.uinsaizu.ac.id/15986/>. hlm 47

penting nya peran orang tua dalam membantu keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan disekolah, selain orang tua bisa memantau kegiatan siswa Ketika disekolah, orang tua juga bisa melanjutkan nilai-nilai baik yang sudah ajarkan kepada siswa Ketika disekolah.⁹³ Dengan demikian, peran orang tua sangat krusial dalam membentuk anak-anak yang memiliki akhlak mulia dan karakter yang kuat, sekolah memiliki 3 media yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan orang tua siswa yakni:

1) Buku penghubung

Buku penghubung digunakan sebagai alat komunikasi untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik kepada orang tua mengenai sejauh mana kemajuan siswa tersebut, hal ini sesuai dari salah satu fungsi buku penghubung yakni sebagai alat komunikasi antara orang tua dan guru yang ada disekolah.⁹⁴

Keberadaan buku penghubung ini sangat penting karena memungkinkan guru dan orang tua untuk memantau perkembangan siswa secara efektif. Dalam buku penghubung, akan selalu dicatat

⁹³ Dina Kartika Putri, Myrnawati Crie Handayani, and Zarina Akbar, "Pendidikan Anak Usia Dini Pengaruh Media Pembelajaran Dan Motivasi Diri Terhadap Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Abstrak" 4, no. 2 (2020):., hlm 650, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.418>.

⁹⁴ Maria Karlina Elu Wea and Didik Iswahyudi, "Manfaat Buku Penghubung Dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Pertama" 3 (2019): hlm.386.

kegiatan yang telah atau sedang dilakukan oleh siswa. Selain itu, terdapat kolom evaluasi yang berguna untuk menilai aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada siswa autis.

2) Grup WhatsApp

Grup WhatsApp merupakan salah satu alat yang bisa memfasilitasi komunikasi secara langsung, pada pada grup koordinasi ini guru akan menerima laporan langsung dari orang tua biasanya berbentuk dokumentasi terkait aktivitas keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa Ketika berada di rumah.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah mempermudah berbagai akses, termasuk dalam bidang pendidikan. Di sekolah ini, para guru memanfaatkan teknologi yang ada, komunikasi yang dilakukan tidak hanya dengan menggunakan buku penghubung, tetapi juga dengan menggunakan grup WhatsApp, aplikasi Whatsapp adalah aplikasi yang bisa mengirimkan pesan secara instan dengan menggunakan jaringan internet yang digunakan pada perangkat digital yang mana pesan nya juga bisa

berbentuk, video dan audio.⁹⁵ Penggunaan grup WhatsApp ini terbilang lebih mudah dan praktis serta memungkinkan guru untuk berkomunikasi langsung dengan orang tua. Melalui grup tersebut guru dapat menerima informasi secara real-time mengenai kegiatan siswa saat berada di rumah, sehingga mempermudah pemantauan perkembangan siswa secara lebih efektif dan efisien

3) *Family meeting*

Selain koordinasi mingguan melalui buku penghubung dan koordinasi harian menggunakan grup WhatsApp, sekolah ini juga memiliki forum khusus yang diadakan setiap semester, yaitu *Family Meeting*. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan bersamaan dengan pembagian rapor, tetapi tidak hanya terbatas pada itu saja.

Family Meeting menjadi kesempatan penting bagi sekolah untuk melakukan koordinasi lebih mendalam antara orang tua dan guru terkait pembelajaran di sekolah. Selain itu, sekolah juga selalu menghadirkan para ahli di setiap pertemuan.

⁹⁵ Komarudin Subekti and Ahmad Toni, “Fungsi Komunikasi Dalam Organisasi Melalui Grup Percakapan WhatsApp Civitas Academica Fakultas Psikologi Universitas Pancasila Universitas Budi Luhur , Jakarta” 4, no. 1 (2021):, hlm. 92.

Kehadiran para ahli ini bertujuan untuk menyediakan wadah konsultasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Konsultasi langsung dengan para ahli ini sangat penting agar orang tua dan guru bisa lebih memahami serta mengerti kebutuhan dan penanganan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus. Mengingat bahwasannya pendidikan adalah sebuah tanggung jawab bagi semua orang, tidak hanya guru saja, namun orang tua juga merupakan garda terdepan untuk bisa selalu membimbing anak supaya tetap belajar di rumah.⁹⁶ oleh karena itu koordinasi orang tua dengan guru harus dilakukan supaya tujuan guru dan orang tua mengenai pendidikan anak selaras, dan didatangkannya para ahli disini bertujuan supaya orang tua dan guru bisa belajar lebih banyak lagi mengenai anak berkebutuhan khusus terutama anak autisme.

2. Hasil upaya guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter akhlak mulia pada anak autisme

Pendidikan karakter, terutama dalam hal akhlak mulia, sangat penting bagi siswa autisme untuk membantu mereka dalam perkembangan

⁹⁶ Nurul Zahriani Jf, "Upaya Kepala Sekolah Dalam Peningkatkan Kinerja Guru Dan Partisipasi Orangtua Terhadap Pelaksanaan Aktivitas Pembelajaran Anak Pada Masa Pandemi Covid-19", No. 1 (2021):. hlm. 94.

sosial, emosional, dan akademik mereka. Mengingat tantangan yang dihadapi oleh siswa autis dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan memahami norma sosial, pendidikan karakter memberikan mereka keterampilan dasar yang diperlukan untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Pentingnya pendidikan karakter ini juga dilihat dalam konteks sekolah inklusif, yang memberikan perhatian khusus terhadap kekuatan dan minat siswa autis. Pendekatan berbasis kekuatan, yang menekankan pada elemen-elemen seperti minat pribadi siswa, hubungan sosial yang mendukung, serta pelibatan orang dewasa yang kompeten, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan positif untuk siswa autis.⁹⁷

Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam memiliki hasil yang signifikan, dengan Langkah memperkenalkan nilai-nilai dasar agama islam dengan cara praktik langsung, Praktik dalam pembelajaran sangat penting karena membantu siswa memperkuat pemahaman teori, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan keterlibatan serta motivasi. Dengan melakukan praktik, siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi karena mereka langsung terlibat dalam penerapan konsep. Selain itu, praktik juga melatih keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis.⁹⁸

⁹⁷ Jia White et al., "Education Sciences Creating Inclusive Schools for Autistic Students : A Scoping Review on Elements Contributing to Strengths-Based Approaches," *Education Journal*, 2023. Hlm 18-19

⁹⁸ Jansen, M., & Brown, P. "*The importance of practical learning in the classroom*".

Hal ini relevan dengan yang ada dilapangan siswa lebih mengerti dan memahami mengenai semua hal yang telah diajarkan kepada mereka, contoh dalam pengenalan nilai dasar agama islam yang berkaitan dengan diri sendiri yakni Ketika siswa akan melakukan makan siswa di berikan pemahaman bahwasannya makan harus diawali dengan doa dan menggunakan tangan sebelah kanana, dari pemahaman serta Pratik yang diberikan oleh guru menjadikan siswa faham, yang mana siswa sebelum makan pasti akan mengangkat tangan mereka seperti halnya mereka sedang melakukan doa, kemudian siswa makan menggunakan tangan kanan.

Selain pengenalan nilai-nilai dasar agama islam guru juga melakukan pembiasaan guna memperkuat nilai-nilai dasar agama islam yang telah diberikan kepada siswa, Pembiasaan dalam pendidikan karakter sangat penting bagi anak autis karena dapat membantu mereka mengembangkan perilaku positif secara konsisten dan mengurangi potensi kesulitan sosial yang mereka hadapi. Pendidikan karakter pada anak autis berfokus pada pembentukan kebiasaan baik yang harus dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi otomatis. Teori behaviorisme mendasari pendekatan ini, dimana perilaku dapat terbentuk melalui pengalaman yang diamati dan dipraktikkan secara rutin.⁹⁹

Pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah juga sudah berjalan dengan baik, yang mana siswa selalu melakukan segala kegiatan dengan

Journal of Education Research. Retrieved from, 2019.

⁹⁹ Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan," *Jutrnal IAIN Kudus*, 2020, hlm 155

dilandasi nilai-nilai dasar agama islam, kemudian pembiasaan seperti solat berjamaah yang telah diberikan juga sangat berdampak kepada siswa, dengan dibuktikan siswa autis yang ada disekolah walau pada hakikatnya mereka tidak mengetahui waktu atau jam, namun mereka mengetahui bahwasannya waktu itu saatnya melakukan solat berjamaah, dengan mereka mengajak guru untuk menghatarkan mereka ke kamar mandi guna melakukan solat berjamaah, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan terbukti sangat efektif dan berjalan dengan baik.

3. Faktor Kendala

a) Kurangnya Fokus Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran

Salah satu kendala yang sering dihadapi oleh siswa autis adalah kurangnya fokus dalam proses pembelajaran. Kesulitan ini muncul akibat tantangan dalam mempertahankan perhatian terhadap tugas-tugas, serta masalah dalam mengatur dan memproses informasi secara terstruktur. Siswa autis mudah terdistakrsi oleh rangsangan lingkungan sekitar, seperti suara, gerakan, atau perubahan rutinitas.¹⁰⁰ Mudahnya terditraksi anak dengan keadaan sekitar berdampak pada terbaginya fokus mereka. Memang pada kebanyakan anak autis memiliki sikap yang hiperaktif, sehingga anak autis sangat mudah terditraksi apabila anak melihat atau mendengar hal yang bisa mencuri perhatiannya.¹⁰¹ hal ini memang benar adanya

¹⁰⁰ Adinatasya Luthfiyyah Rahardian and Selain Erin Lefevre, “Memotret Dunia Anak Autis Dalam Fotografi Liam ’ S World Karya Erin Lefevre” 20, No. 1 (2024):., hlm.7.

¹⁰¹ Nurfadhillah et al., “Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di

dilapangan bahwa anak-anak dengan autisme sangat sensitif terhadap rangsangan lingkungan, yang membuat mereka mudah teralihkan dari tugas atau aktivitas yang sedang dikerjakan.

Berdasarkan kendala tersebut anak autis yang ada disekolah SLB IT Alama Asatama disediakan sebuah ruang khusus bagi siswa-siswa autis, pengadaan ruang kelas khusus ini merupakan salah satu Langkah lebih maju dalam mendukung mendukung proses belajar siswa autis dengan efektif, ruang kelas tersebut telah dirancang khusus agar minim gangguan, seperti tidak ada ornament atau gambar-gambar di kelas sehingga mereka dapat fokus dengan optimal.

b) Kurangnya Media Pembelajaran Yang Mendukung

Kurangnya media pembelajaran yang mendukung dapat berdampak signifikan pada efektivitas kegiatan pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk mengajarkan konsep-konsep kompleks secara visual dan interaktif, tetapi juga membantu menghidupkan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan relevan.¹⁰² Dengan adanya media yang variatif, siswa dapat terlibat lebih aktif

Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota.”, hlm. 463

¹⁰² Abdul Wahid, “Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan prestasi Belajar” *ISTIQRA’ V* (2018): hlm. 3.

dalam pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Kendala tersebut bisa terjadi dikarenakan kurangnya pendanaan yang ada, SLB IT Alam Asatama merupakan sekolah yang masih tergolong baru dan mengalami keterbatasan pendanaan, kurangnya media pembelajaran visual seperti audio, video, dan gambar pastinya memberikan dampak kepada kegiatan pembelajaran yang kurang efektif. Tidak hanya itu dampak dari tanpa adanya media yang memadai siswa tidak dapat mengalami pembelajaran yang mendalam dan menarik.

Anak-anak autis cenderung sangat responsif terhadap informasi visual. Hal ini karena anak autis memiliki hambatan dalam verbal mereka dan media yang cocok diterapkan kepada anak autis merupakan media pembelajaran yang berbentuk visual karena komunikasi visual lebih mudah dipahami dan mudah diterima oleh anak autis.¹⁰³ Oleh karena itu, pendekatan visual dalam proses pembelajaran sangat penting untuk membantu mereka memahami konsep-konsep yang diajarkan. Ketika pendanaan terbatas, ketersediaan media visual inovatif seperti video pembelajaran atau alat demonstrasi interaktif juga terbatas. Hal ini menghambat kemampuan guru untuk menyajikan materi secara efektif dan

¹⁰³ Ana Rafikayati et al., "Keterampilan Bina Diri Merupakan Keterampilan Seorang Individu Dalam Mengurus Dirinya Sendiri . Kegiatan Mengurus Diri Sendiri Ini Mulai Dari Keterampilan Merawat Diri Seperti Mandi , Toilet Training , Mencuci Tangan , Menggosok Gigi , Menyisir Rambut ,” *Education Journal*, 2022., hlm125.

menarik, menjadikan proses pembelajaran kurang dinamis dan tidak optimal untuk kebutuhan siswa autis. Ketersediaan media pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak autis dapat memanfaatkan visualisasi dalam memahami pelajaran dengan lebih baik.

c) Kurangnya Kepedulian Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak
Di rumah

Kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua terhadap perkembangan anak autis di rumah menjadi kendala utama dalam pendidikan karakter Akhlak mulia. Kurangnya keterlibatan orang tua sudah menjadi masalah bagi Lembaga pendidikan terutama sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, Peningkatan keterlibatan orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menghindari adanya kesenjangan antara guru dan orang tua dalam pendidikan anak, baik di sekolah maupun di rumah.¹⁰⁴

Anak-anak autis sangat memerlukan dukungan yang konsisten di sekolah dan di rumah untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan moral. Ketidakpedulian orang tua sering kali mengakibatkan kurangnya penerapan nilai-nilai moral dan etika, serta menghambat proses pembelajaran karakter, padahal peran orang tua Ketika di rumah itu sangatlah penting,

¹⁰⁴ Putri, Handayani, and Akbar, "Pengaruh Media Pembelajaran Dan Motivasi Diri Terhadap Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Abstrak.", *Jurnal Obsesi*, 2020., hlm 650

secara tidak langsung anak memiliki emosional yang lebih erat dengan orang tua dibandingkan dengan orang lain.

Dampak dari kurangnya dukungan yang berkelanjutan di rumah, efektivitas pembelajaran di sekolah menjadi menurun, penurunan tersebut memaksa guru untuk lebih ekstra lagi dalam pengulangan materi yang sama. Hal ini juga bisa menghambat perkembangan siswa secara keseluruhan dan membuang waktu karena harus mengajarkan hal yang sama tanpa ada peningkatan.

Masalah kurangnya kepedulian orang tua pada sekolah ini dikarenakan orang tua yang terlalu sibuk, kesibukan orang tua sering menyebabkan mereka mengandalkan sekolah untuk pendidikan anak dan hal ini juga membuat pembelajaran di rumah kurang spesifik dan konsisten. Keterbatasan ini sangat mempengaruhi kemajuan anak karena dukungan yang konsisten dari kedua belah pihak sekolah dan rumah sangat penting untuk perkembangan optimal anak autis.

4. Faktor pendukung

a) Tersedianya Ruang Khusus Bagi Siswa Autis

Ruang khusus bagi anak autis adalah faktor penting dalam proses pembelajaran mereka. Pengadaan ruang kelas yang dirancang khusus sangat krusial karena anak autis sangat sensitif terhadap gangguan lingkungan. Pada Sekolah SLB IT Alam Asatama ini telah mengalokasikan ruang kelas khusus yang steril dari ornamen dan

gangguan untuk meminimalkan distraksi serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, Penyediaan ruang kelas khusus bagi anak autis merupakan satu Langkah lebih maju dalam memaksimalkan kegiatan belajar mengajar pada siswa autis.

Penempatan anak autis dalam ruang kelas bercampur dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya merupakan salah satu hal yang kurang tepat dikarenakan dapat mengurangi efektivitas pembelajaran terutama bagi siswa autis itu sendiri. Namun di SLB IT Alam Asatama, sudah menyediakan ruang kelas khusus, dalam hal ini membuktikan bahwasannya sekolah selalu berusaha menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan sesuai dengan kebutuhan spesifik bagi anak autis serta memastikan siswa-siswa autis dapat belajar tanpa gangguan yang tidak diinginkan.

b) Kolaborasi Yang Baik Dengan Sesama Guru Guna Mendukung Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Pada Siswa Autis

Kolaborasi yang baik antar guru sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter Akhlak mulia pada siswa autis. Dengan bekerja sama, guru dapat berbagi strategi dan informasi yang efektif untuk menangani kebutuhan unik siswa autis, baik dalam aspek akademis maupun non-akademis.

Salah satu fungsi guru yakni manajerial sebagai menejer memiliki 4 fungsi lagi yakni salah satunya ialah mengawasi segala hal mengenai pembelajaran apakah sudah berjalan dengan baik atau

belum dalam mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal,¹⁰⁵ tentunya dalam segi mengawasi salah satu cara nya adalah dengan cara melakukan kolaborasi dengan guru lain, dengan demikian Kolaborasi antar sesama guru merupakan salah satu Langkah dalam menciptakan tujuan pendidikan yang sama, seperti halnya yang telah dilakukan disekolah ini Kolaborasi yang dilakukan disini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter Akhlak mulia yang merupakan salah satu bagian dari ajaran agama islam diintegrasikan secara konsisten oleh semua guru dalam kegiatan sehari-hari siswa baik disekolah maupun dirumah, kemudian anak akan menjadi faham mengenai apa yang sudah diajarkan kepada mereka.

Kolaborasi ini pastinya mendapat dorongan dari kepala sekolah, sebagai kepala sekolah atau pemimpin dalam Lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan yang bisa memberikan dorongan kepada semua guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran,¹⁰⁶ Pada sekolah SLB IT Alam Asatama ini kepala sekolah sudah melakukan perannya secara baik yang mana kepala sekolah memberikan dorongan kepada semua guru untuk selalu berkolaborasi dengan sebaik mungkin, tidak hanya itu kepala

¹⁰⁵ Amalia, Mashita, and W, "Fungsi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah."

¹⁰⁶ Basilius Redan Werang, Ni Made, and Dwi Septia, "Peran Kepala Sekolah Dalam Mendorong Kolaborasi Antar Guru Sekolah Dasar Di SD Negeri 2 Belantih," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): hlm.30261.

sekolah juga selalu memastikan bahwasannya semua guru ikut terlibat secara aktif dalam proses pembentukan karakter tersebut,

Melakukan Kolaborasi sesama guru adalah salah satu Langkah yang kooperatif guna mencapai tujuan yang sama dalam memberikan tingkatan yang lebih baik terutama yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran,¹⁰⁷ hal ini selaras dengan harapan kepala sekolah yang mana kepala sekolah melakukan dorongan ini berharap supaya bisa mewujudkan tujuan yang sama dan bisa tercapai secara maksimal.

¹⁰⁷ Ibid.hlm.30261

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitan dan pembahasan pada BAB IV, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter akhlak mulia pada siswa autis dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, guru mengenalkan nilai-nilai dasar agama Islam dengan metode praktis yang melibatkan instruksi dan praktik langsung, karena siswa autis lebih mudah memahami melalui contoh konkret. Kedua, nilai-nilai tersebut diperkuat melalui pembiasaan, di mana kebiasaan baik diulang terus-menerus agar tertanam kuat, mengingat siswa autis cenderung mudah melupakan hal yang tidak diulang. Ketiga, guru bekerja sama dengan orang tua melalui media seperti Buku Penghubung, Grup WhatsApp, dan Family Meeting untuk memastikan konsistensi pendidikan di rumah dan sekolah.

Namun, terdapat beberapa hambatan dalam proses ini, seperti siswa autis yang sering terdistraksi sehingga kurang fokus, keterbatasan media pembelajaran visual akibat minimnya dana, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak karena kesibukan pekerjaan. Meskipun demikian, terdapat faktor pendukung, seperti penyediaan ruang belajar khusus yang bebas distraksi untuk membantu siswa lebih fokus, serta kolaborasi yang baik antara guru dalam menerapkan nilai-nilai akhlak mulia secara konsisten melalui pendidikan agama Islam

B. SARAN

1. Guru

Untuk membantu siswa autis yang mudah terdistraksi, ciptakan lingkungan yang tenang dan minim gangguan. Gunakan jadwal visual dan instruksi tertulis untuk memudahkan pemahaman. Pastikan rutinitas yang konsisten dan berikan peringatan sebelum transisi aktivitas. Bagilah tugas menjadi langkah-langkah kecil dan beri penghargaan untuk menjaga motivasi. Pendekatan yang empatik dan sabar juga penting untuk mendukung fokus mereka.

2. Orang tua

Mengingat kendala yang ada, para orang tua diharapkan dapat mengatur waktu dengan lebih baik, sehingga anak-anak mereka dapat menerima perhatian yang lebih optimal, terutama dalam hal pendidikan di rumah

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Novi Arista, Kanom, and Rendhi Nanang Darmawan. "Peran Kepanduan Hizbul Wathan Dalam Pembentukan Karakter Bagi Siswa Tuna Laras." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 3 (2020): 4.
- Amalia, Faizah Nur, Nurida Mashita, and Novita Tri W. "Fungsi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 170.
- Anisa, Mei. "Pembentukan Karakter Mulia Santri Autis Melalui Metode Pembiasaan Di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniiyyah Kudus," 2019. https://repository.uinsaizu.ac.id/15986/1/Betin_Nuha_Amin_Pembelajaran_Asmaul_Husna_Melalui_Metode_Hanifida_Gerak_Tangan_Dalam_Mengembangkan_Kemampuan_Kognitif_Anak.pdf.
- Arifin, Zainal. "Peran Guru Di Sekolah Dan Masyarakat." *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* Vol. 5 No. (2021): 45–46.
- Azhar Arsyad. "Pendidikan Karakter." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 48.
- Casika, Ajeng, Alen Lidia, and Masduki Asbari. "Pendidikan Karakter Dan Dekadensi Moral Kaum Milenial" 01, no. 01 (2023): 15.
- Mega Iswari, Nurhastuti,. *Pendidikan Anak Autisme. Goresan Pena*, 2015. <https://batukota.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=OTc4MDZlYzZhYzAyY2U4ZTBhNTNlYmJm&xzmn=aHR0cHM6Ly9iYXR1a290YS5icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAxNS8xMC8zMC85NzgwNmFjNmFjMDJjZThlMGU1M2ViYmYvc3RhdGlzdGlrYS1kYWVvYWgta290YS1iYXR1LTlwMTUuaHRtbA%253D>.
- Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa." *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan Bahasa* 1, no. 1 (2008): 305. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.
- Dr. Nursapia Harahap, M.A. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali Wal ashri Publishing, 2008.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif."

Humanika 21, no. 1 (2021): 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Fikriansyah, Rini Setiawati, and Maya Gita Nuraini. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur’an Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.” *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 1 (2023): 77–78.

Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

Hendra bin Idris, Fathul Muin Zainuddin, Jusman. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Luar Biasa Negeri (Slbn) Pangkep, Kecamatan Minasa Te’ne, Kabupaten Pangkep.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 4, no. 1 (2023): 87–89.

Ibrahim. “Tafsir Tematik: Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2021): 65–69.

Jf, Nurul Zahriani. “Upaya Kepala Sekolah Dalam Peningkatkan Kinerja Guru Dan Partisipasi Orangtua Terhadap Pelaksanaan Aktivitas Pembelajaran Anak Pada Masa Pandemi Covid-” 1, no. 1 (2021): 94.

Kemdiknas, Sekretariat Balitbang. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* Vol. 16, N (2010): 229–38.

Khaerudin, Khaerudin, Elisa Putri Kholifah, Fauziyah Indriyani, Dafi Nur Muttaqin, Risqina Putri Nurhidayati, and Alvathera Bima Pradhiyaty. “Pendidikan Karakter Berbasis Islam Pada Anak Autis.” *Masaliq* 1, no. 3 (2021): 140–55. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.58>.

Lia Utari, and Irwan Fathurrochman. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 5, no. 1 (2020): 8–15. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v5i1.53>.

Maria Ulva dan Rizki Amalia. “Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus(Autisme) Di Sekolah Inklusif.” *Journal On Teacher Education* Volume 1 N (2020): 11.

Marwiyati, Sri. “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan.” *Jutrnal IAIN Kudus*, n.d.

Mirawati, Nur Oktavianty, Muh. Judrah, Safaruddin, Akbar. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 512–18. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.446>.

Mukti, P Y, and A C Harimi. “Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak

- Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi Di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan ...* 9, no. 1 (2021): 74. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/15561>.
- mustopa. “Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat.” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No (2014): 275.
- Nilna Azizatus Shofiyyah. “Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58.
- Nurfadhillah, Septy, Eva Nur Syariah, Mia Mahromiyati, Silvi Nurkamilah, Tia Anggestin, Raja Ashabul Humayah Manjaya, and Universitas Muhammadiyah Tangerang. “Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota.” *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. 3 (2021): 459–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Puspitasari, Euis. “Pendekatan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Edueksos* III, no. 2 (2014): 45–57.
- Putri, Dina Kartika, Myrnawati Crie Handayani, and Zarina Akbar. “Pengaruh Media Pembelajaran Dan Motivasi Diri Terhadap Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Abstrak.” *Jurnal Obsesi* 4, no. 2 (2020): 650. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.418>.
- Putri, Noni, and Rengga Satria. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melaksanakan Penanaman Karakter Religius Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 3832.
- Rafikayati, Ana, Reza Rachmadtullah, Yehezkiel Anugerah, Kusuma Perdanake, and Ana Rafikayati. “Keterampilan Bina Diri Merupakan Keterampilan Seorang Individu Dalam Mengurus Dirinya Sendiri . Kegiatan Mengurus Diri Sendiri Ini Mulai Dari Keterampilan Merawat Diri Seperti Mandi , Toilet Training , Mencuci Tangan , Menggosok Gigi , Menyisir Rambut , M.” *Education Journal*, 2022, 125.
- Rahardian, Adinatasya Luthfiyyah, and Selain Erin Lefevre. “MEMOTRET DUNIA ANAK AUTIS DALAM FOTOGRAFI LIAM ’ S WORLD KARYA ERIN LEFEVRE” 20, no. 1 (2024): 7.
- Rahmawati, Reni, and Anis Husni Firdaus. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa.” *Tarbiyah Al-Aulad* 3, no. 2 (2018): 89–114.
- Reksiana. “Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika.” *THAQÃFIYYÃT* 19, no. 1 (2018): 8–9.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 94. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. “Penelitian

- Kualitatif.” *Journal Of Social Science Researc* 3 (2022): 9680–94.
- Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, Program Studi, Pendidikan Guru, and Sekolah Dasar. “Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7158–63. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>.
- Setiawan, Farid, Annisa Septarea Hutami, Dias Syahrul Riyadi, Virandra Adhe Arista, and Yoga Handis Al Dani. “Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2021): 1–22. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>.
- Setyawan, Anjar Firman. “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAlI)* 2, no. 1 (2021): 6–9. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v2i1.588>.
- Subekti, Komarudin, and Ahmad Toni. “Fungsi Komunikasi Dalam Organisasi Melalui Grup Percakapan WhatsApp Civitas Academica Fakultas Psikologi Universitas Pancasila Universitas Budi Luhur , Jakarta” 4, no. 1 (2021): 92.
- Suradji, Muchamad. “Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 227. <https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1645>.
- Suteja, Jaja. “Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentukan Perilaku Sosial.” *Jurnal Edueksos* III, no. 1 (2014): 119–33.
- Taufiqur Rahman, and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa. “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 1–14. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>.
- Tsaniyatus Sa’diyah. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.” *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan* 2, no. 3 (2022): 148–59. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>.
- Wahid, Abdul. “Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan prestasi Belajar (.” *ISTIQRA’* V (2018): 3.
- Wea, Maria Karlina Elu, and Didik Iswahyudi. “Manfaat Buku Penghubung Dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Pertama” 3 (2019): 386.
- Werang, Basilius Redan, Ni Made, and Dwi Septia. “Peran Kepala Sekolah Dalam Mendorong Kolaborasi Antar Guru Sekolah Dasar Di SD Negeri 2 Belantih.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 30261.
- White, Jia, Sarah Mcgarry, Marita Falkmer, Melissa Scott, P John Williams, and Melissa H Black. “Education Sciences Creating Inclusive Schools for Autistic Students : A Scoping Review on Elements Contributing to Strengths-Based

Approaches.” *Education Journal*, 2023.

Widiani, Desti, and Siti Wangidah. “Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an Yogyakarta.” *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 12. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1365>.

Yatmiko. “Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus.” *Journal of Primary Education* 4, no. 2 (2015): 77–84.

LAMPIRAN

Tabel 1.1 Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara

PERTANYAAN	INFORMAN
1. Bagaimana strategi atau pendekatan yang dapat di ambil untuk memastikan bahwa program pendidikan karakter Akhlak mulia dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum untuk siswa autis?	Waka Kurikulum SLB IT Alam Asatama
2. Bagaimana bapak/ibu dalam melibatkan orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan karakter Akhlak mulia pada siswa autis di lingkungan sekolah?	
3. Bagaimana cara bapak/ibu untuk merancang kegiatan atau proyek khusus yang bisa membantu siswa autis dalam merealisasikan nilai-nilai karakter Akhlak mulia secara nyata?	
4. Apa saja faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai penghambat utama dalam proses pembentukan karakter Akhlak pada anak Autis di lingkungan sekolah?	
5. Apakah terdapat hambatan sosial atau interaksi yang mungkin dihadapi siswa autis dalam lingkungan sekolah, dan bagaimana mengatasi hal tersebut untuk mendukung pembentukan karakter Akhlak mulia?	
6. bagaimana melibatkan orang tua siswa autis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Akhlak mulia di sekolah, dan apakah ada tantangan yang terkait dengan keterlibatan orang tua?	
7. Apa saja faktor pendukung dalam sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi pembentukan karakter Akhlak mulia pada anak autis di lingkungan sekolah?	

8. Bagaimana melibatkan orang tua siswa autis dalam merancang atau menyesuaikan sarana-prasarana yang dapat mendukung kebutuhan karakter Akhlak mulia?	
9. Apakah ada langkah-langkah konkrit yang diambil untuk menciptakan suasana sekolah yang mendukung dan ramah bagi perkembangan karakter Akhlak mulia siswa autis?	
10. Bagaimana memastikan bahwa sumber daya dan dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua terkoordinasi dengan baik untuk menciptakan lingkungan yang optimal dalam pembentukan karakter Akhlak mulia pada anak autis?	
1. Bagaimana menurut bapak/ibu terhadap pentingnya pendidikan karakter Akhlak mulia pada anak autis?	Kepala Sekolah SLB IT Alam Asatama
2. Menurut pengamatan bapak/ibu apakah ada pengaruh dari pendidikan karakter Akhlak mulia yang diterapkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari siswa autis?	
3. Menurut pandangan bapak/ibu apakah ada strategi khusus yang digunakan dalam pembentukan karakter anak autis?	
4. Apakah bapak/ibu sebagai kepala sekolah memberikan akses khusus dalam proses pembentukan karakter Akhlak mulia siswa autis yang ada di sekolah ini?	
5. Apakah bapak/ibu selalu memberikan sebuah arahan atau masukan mengenai pendidikan karakter berakhlak mulia yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam?	
6. Apakah bapak/ibu selalu mengadakan evaluasi mengenai pendidikan karakter Akhlak mulia pada guru yang bersangkutan?	
7. Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembentukan karakter Akhlak mulia pada anak autis?	
8. Bagaimana kondisi sarana fisik dan non-fisik di sekolah dapat mempengaruhi	

efektivitas program pembentukan karakter Akhlak mulia untuk siswa autis?	
9. Bagaimana peran sekolah dalam melibatkan orang tua siswa autis untuk mendukung pembentukan karakter Akhlak mulia di lingkungan sekolah?	
10. Apakah terdapat kebijakan atau inisiatif khusus yang dapat membantu sekolah dalam mengatasi kendala dalam melibatkan orang tua siswa autis dalam pembentukan karakter Akhlak mulia?	
11. Apakah terdapat kebijakan atau strategi khusus dalam menciptakan sinergi antara sarana-prasarana sekolah, inisiatif lingkungan, dan keterlibatan orang tua untuk mendukung karakter Akhlak mulia pada siswa autis?	
12. Bagaimana sekolah memotivasi dan melibatkan orang tua siswa autis dalam mengambil peran aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter Akhlak mulia di sekolah?	
13. Apakah kondisi lingkungan sekolah dapat menjadi faktor pendukung utama dalam menciptakan atmosfer inklusif yang mendukung perkembangan karakter Akhlak mulia pada siswa autis?	
1. Menurut pandangan anda seberapa penting pendidikan karakter Akhlak mulia ini jika di terapkan kepada anak autis?	Guru Pendidikan Agama Islam SLB IT Alam Asatama
2. Bagaimana cara anda mengenalkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter Akhlak mulia kepada anak autis?	
3. Bagaimana anda merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agama islam dengan pendekatan khusus untuk mendukung perkembangan karakter Akhlak mulia pada siswa autis?	
4. Bagaimana cara anda dalam memberikan pembelajaran karakter Akhlak mulia pada anak autis, apakah dilaksanakan beriringan dengan mata pelajaran pendidikan agama islam atau dilaksanakan diluar pembelajaran?	
5. Apakah dalam pelaksanaan pendidikan karakter berakhlak mulia kepada anak autis	

dilaksanakan dalam partai besar atau anda mengajarkannya perindividu?	
6. Apakah ada stategi khusus Dalam melaksanakan pembelajaran karakter Akhlak mulia pada anak autis?	
7. Apakah ada metode atau setrategi pembelajaran tertentu yang telah terbukti efektif dalam mentrasfer nilai-nilai agama islam kepada siswa autis dengan tujuan membangun karakter Akhlak mulia?	
8. Bagaimana pendekatan atau strategi yang anda terapkan untuk meningkatkan minat siswa dalam pembentukan karakter berakhlak mulia siswa autis?	
9. Strategi atau metode apa yang sering anda gunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter Akhlak mulia kepada anak autis?	
10. Apakah anda memiliki sebuah saran ataupun rekomendasi khusus untuk meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pendidikan karakter Akhlak mulia pada siswa autis?	
11. Apakah ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat siswa pada saat pelaksanaan pendidikan karakter Akhlak mulia? jika ada apa saja faktornya!	
12. Apakah anda menemukan tantangan khusus yang dihadapi Ketika pelaksanaan pendidikan karakter Akhlak mulia kepada siswa autis, dan bagaimana anda mengatasi tantangan tersebut?	
13. Apakah dalam pembentukan karakter Akhlak mulia tersebut cukup dengan materi saja atau diringi dengan praktik?	
14. Apa saja praktik yang biasanya dilaksanakan dilingkungan sekolah baik karakter Akhlak mulia yang berkaitan dengan tuhan, diri sendiri maupun keluarga?	
15. Apakah pendidikan karakter Akhlak mulia yang dilaksanakan disekolah dilaksanakan secara berkelanjutan (jangka Panjang)?	
16. Apakah anda melaksanakan Kerjasama dengan guru lain Dalam pendidikan karakter Akhlak mulia kepada anak autis?	

17. Apakah anda juga melaksanakan Kerjasama dengan orang tua atau wali murid dalam pembentukan karakter Akhlak mulia pada anak autis?	
18. Bagaimana anda melaksanakan Kerjasama antara orang tua serta guru yang lain dalam memastikan bahwa siswa autis dapat merealisasikan nilai-nilai agama islam dan menerapkan karakter Akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari?	
19. Apakah anda selalu mengadakan evaluasi dalam setiap pelaksanaan pendidikan karakter Akhlak mulia kepada anak autis, dan bagaimana cara yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan tersebut?	
20. Apa saja faktor-faktor penghambat yang sering anda hadapi pada saat pembentukan karakter Akhlak mulia pada anak autis? jika ada apa saja faktor-faktor tersebut!	
21. Apa kendala yang sering Anda hadapi dalam menyelenggarakan pendidikan karakter Akhlak mulia bagi siswa autis adakaitannya dengan sarana dan prasarana kelas dan lingkungan sekolah?	
22. Apakah ada perubahan yang diperlukan dalam sarana atau fasilitas kelas agar lebih mendukung pengajaran agama Islam yang inklusif bagi siswa autis?	
23. Apakah ada faktor-faktor penghambat yang bersumber dari masing-masing individu dalam pelaksanaan pendidikan karakter Akhlak mulia pada anak autis di sekolah?	
24. Apakah ada tantangan dalam melibatkan orang tua siswa autis dalam mendukung pengembangan karakter Akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam?	
25. Apakah terdapat hambatan komunikasi atau kolaborasi antara sekolah dan orang tua siswa autis yang dapat mempengaruhi implementasi program pembentukan karakter Akhlak mulia?	
26. Bagaimana pandangan anda terkait kurangnya kesadaran orang tua siswa atau wali murid yang kurang memperhatikan nilai-nilai karakter Akhlak mulia? Apakah	

hal tersebut juga menjadi salah satu faktor penghambat?	
27. Apakah lingkungan sekolah yang kurang baik dapat menjadi penghambat dalam pembentukan karakter Akhlak mulia siswa autis ang ada disekolah?	
28. Menurut anda peran orang tua dalam pembiasaan penanaman nilai-nilai agama islam dirumah dapat mempermudah dalam pembentukan karakter Akhlak mulia pada anak autis?	
29. Menurut anda minat belajar siswa yang kurang bisa menjadi kendala dalam pembentukan karakter Akhlak mulia siswa autis di sekolah? jika iya bagai mana anda menatasinya!	
30. Apa saja faktor-faktor pendukung yang sering anda hadapi pada saat pembentukan karakter Akhlak mulia pada anak autis? jika ada apa saja faktor-faktor tersebut!	
31. Apakah terdapat strategi atau praktik terbaik yang telah Anda temukan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pembentukan karakter Akhlak mulia pada siswa autis melalui pembelajaran agama Islam?	
32. Apakah sarana danprasarana yang baik di sekolah bisa menjadi fator pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter Akhlak mulia pada anak autis disekolah?	
33. Apakah peran orang tua serta tenaga pendidik lain sangat mendukung dalam kegiatan pembentukan karakter Akhlak mulia di sekolah?	
34. Apakah peran orang tua yang ada dirumah dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam merealisasikan karakter Akhlak mulia anak autis dalam kehidupan sehari-hari?	
35. Apakah lingkungan sekolah dapat menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter Akhlak mulia pada siswa autis?	

Table 1.2 Pedoman Observasi

No	ASPEK
1	Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter Akhlak Mulia Pada Siswa Autis
2	Proses pelaksanaan pendidikan karakter Akhlak mulia bagi siswa autis

Tabel 1.3 pedoman dokumentasi

No	ASPEK	PERNYATAN
1	Kondisi sekolah	a. Sarana dan prasarana b. Dokumentasi kegiatan, seperti foto kegiatan, dan buku penghubung.

Wawancara Pertama

a. Identitas Informan

1. Nama Informan : Sri Rahayu S.Pd

2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Waka Kurikulum

b. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 05 Februari 2024
2. Tempat : SLB IT Alam Asatama

c. Keterangan

1. T : Tanya (Interviewer)
2. J : Jawab (Informan)
3. I1 : Informan Pertama

NO		WAWANCARA	TEMA
	T:	Bagaimana strategi atau pendekatan yang dapat di ambil untuk memastikan bahwa program pendidikan karakter Akhlak muia dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum untuk siswa autisme?	
	J:	jadi di sini itu apa namanya Kebetulan kami itu IT jadi hal-hal yang sifatnya keagamaan itu lebih kami ke depankan Mas, jadi kami pasti akan selalu memperkenalkan nilai-nilai dasar agama islam kepada siswa melalui pembiasaan biasanya, misalnya untuk yang pertama tadi yang berhubungan dengan Tuhan kita ada apa ya seperti tadi Sholat Dhuha rutin, terus kemudian adab juga kita coba Arahkan apa-apa Nggih harus yang lebih dulu adalah yang sebelah kanan sebelah kiri belakangan termasuk makan karena anak-anak itu kan kebiasaan makan itu tangannya ngawur kiri kanan itu maju bareng ngoten, Nah itu kita juga Arahkan sedemikian rupa Bagaimana adab makan secara Islam bagaimana keseharian	

		Tapi semua mengacunya ke agama kita, salah satunya salat selain salat Dhuha kita juga ada program Tahfidz Tahfidz itu kita berikan jadi di sini Itu ekstrakurikuler nya itu yang wajib Kan pramuka dan ada tambahan Tahfidz Mas Nggih, nah Tahfidz ini kita berikan hampir tiap hari Walaupun mungkin undak-undaannya itu tidak seberapa sih sementara ini masih 3 surat itu mohon deh terikul itu cuma bagi kami Alhamdulillah, anak-anak walaupun seperti itu tapi sudah bisa istilahnya Oh ini habis ini surah an-nas Oh habis ini al-ikhlas seperti itu, seberapa kemampuan anak kita paham sendiri apalagi untuk anak autis itu rata-rata kan memang verbalnya itu belum pada keluar Mas Jadi yang di sini itu autisnya itu autis tingkat TK dan SD Minggu jadi verbalnya belum belum keluar tetapi di situ ketika kita Guru mendengarkan murojah di tiap-tiap pagi kita berusaha murojaah dia langsung diam, dia langsung Diam seolah-olah mengerti bahwa kita sedang mengaji kita berdoa refleksi itu mereka eee tangannya seperti orang berdoa Oh iya berarti secara tidak langsung mereka Pahami bahwa ini nada berdoa jadi kita harus menengadahkan tangan.	
	T:	Bagaimana bapak/ibu dalam melibatkan orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan karakter Akhlak mulia pada siswa autis di lingkungan sekolah?	

	J:	Kita ada buku penghubung kita ada tugas rumah Mas Sebulan sekali jadi di situ diantaranya nggeh satu kita minta tolong Takutnya nanti sholatnya hanya di sekolah gitu, jadi kita pantau rutin Apakah sudah shalat subuh, Apakah anak sudah belajar salat zuhur, Apakah anak sudah belajar sholat wajib lah pada umumnya gitu, itu kita pantau terus kemudian adab-adab yang diajarkan di sekolah di rumah juga kita berusaha bekerjasama dengan orang tua bagaimana mereka bisa meniru jadi jadi tidak hanya di sekolah tapi di rumah kalau bisa sih diulang kembali, Nah itu kita ada buku penghubung kemudian ada laporan-laporan misalnya laporan orang tua misalnya kalau PR kami sih tidak seperti PR anak pada umumnya yang tertulis ya tapi lebih kepada vokasional-nya lebih kepada prakteknya ini Jadi biasanya berbentuk video Mas, di video ini Bunda Dinda sudah salat zuhur, misalnya Dinda sudah melipat mukena dengan benar Bunda, dinda sudah berdoa misalnya itu biasanya kami dikasih video-video tersebut melalui buku penghubung dan laporan-laporan laporan itu dalam bentuk video-video atau foto.	
	T:	Bagaimana cara bapak/ibu untuk merancang kegiatan atau proyek khusus yang bisa membantu siswa autis dalam merealisasikan nilai-nilai karakter Akhlak mulia secara nyata?	

	J:	Kita ada beberapa acara seperti itu ramadhan camp yang ada setiap Ramadan, terus kemudian iftar buka puasa bersama, Terus misalnya puasa walaupun statusnya anak-anak seperti ini tapi tetap di bulan puasa kita enggak memperbolehkan anak-anak untuk melakukan makan dan minum jadi biar mereka Pahami Nggih Walaupun mungkin pahamnya tidak beberapa setidaknya mereka tahu Oh ini bulan bulan puasa berarti harus belajar puasa tapi harus seperti ini seperti ini seperti ini terus. kemudian salaman misalnya Salim itu sebuah kewajiban juga anak pulang atau datang itu harus Salim tepatnya ketika diantar ke sekolah sebelum orang tuanya pergi mereka juga harus salim gitu, kan setidaknya itu merupakan salah satu pendidikan karakter juga untuk, acara-acara khusus kami ambil ada beberapa acara seperti ini Ramadhan camp Terus, kayak semacam setelah sholat Dhuha itu biasanya ada sepatah dua patah kata Entah dari bapak kepala sekolah atau dari guru untuk memberikan semacam nasehat kali Inggih yang hubungannya sama kehidupan keseharian gitu,, Terus Kami ada program pmtas setiap Jumat itu semacam Jumat berkah ya itu bergilir jadi Setiap anak itu dapat jatahnya satu Jumat Satu siswa dan kami juga sudah ada apa namanya sudah ada listnya sendiri nah terus nanti setelah bulan Idul Fitri Insya Allah itu kita ada kayak zakat fitrah dari kita buat kita,	
--	----	--	--

		jadi anak-anak yang di sini kan tidak semuanya mampu makanya kita coba ngumpulin zakat fitrah Nah nanti tujuan kita pertama adalah di lingkungan kita sendiri .	
	T:	Apa saja faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai penghambat utama dalam proses pembentukan karakter Akhlak pada anak Autis di lingkungan sekolah?	
	J:	Jadi faktor penghambat kalau dari anak sendiri itu kan nggeh mereka Nggih keadaannya seperti itu kita hanya bisa mengarahkan dengan sikap pemahaman dan sebagainya Itu kan kita harus berjuang lebih keras lagi Mas untuk memahami itu tetapi mereka itu anak autis itu plusnya itu jadi gini mereka itu belajar dari waktu , dia kan nggak tahu jam ya Mas tapi saatnya dia shalat Dhuha dia rewel pokoknya harus ke kamar mandi wudhu mau sholat kalau sudah saatnya shalat dhuha dia akan seperti itu gitu, jadi Sudah tahu wayah-wayahhe Jadi dia belajar dari waktu itu, Dari individu anak itu sendiri Memang ada perjuangan lebih oke lagi dari kita tapi ya sudah bidangnya kita berusaha nggeh bismillah aja Mas kemudian hambatan yang kedua ketika di sekolah kita sudah merapikan istilahnya tatanan-tatanan ada sudah mengajarkan beberapa hal-hal yang mungkin baik buat anak secara Islam Nggih kadang di rumah kan kita nggak bisa tahu	

		seperti apa pola pendidikan orang tuanya Seperti apa cara anak-anak itu digulung mentahnya Seperti apa kan kita nggak tahu nantinya balik lagi dari rumah ke sini sudah berubah lagi kan Makanya suka kita adakan pr- pr yang sifatnya keagamaan tujuannya untuk menyetir itu gitu	
	T:	Apakah terdapat hambatan sosial atau interaksi yang mungkin dihadapi siswa autis dalam lingkungan sekolah, dan bagaimana mengatasi hal tersebut untuk mendukung pembentukan karakter Akhlak mulia?	
	J:	Kalau autis itu sendiri kan ketunaannya karena anak faktor sosial dia tidak bisa bersosialisasi makanya dinamakan autis gitu loh jadi dia hanya hidup dengan dirinya saja dengan duniannya saja yang lainnya kan ngontrak nih istilah kasarnya dunia itu hanya milikku gitu kan akhirnya di sini kita coba makanya anak autis kita tidak bisa campur dengan anak yang lain karena terapinya jelas berbeda tetapi setiap saat Memang mereka harus belajar bersosialisasi antar teman gitu kan jadi setelah ini biasanya kan pelajaran pertama kita stimulasi fisik misalnya yang verbalnya belum keluar Nggih coba kayak terapi inilah gitu ya terus pijat- pijatan terus kemudian terapi individu setelah terapi individu remedial terus kita klasikkan bersama teman-teman entah itu P5 entah itu	

		keterampilan pada intinya mereka berbaur, setelah sholat Dhuha Mereka PPI lagi mereka PPI lagi terapi lagi gitu jadi setiap harinya hari-harinya itu terapi dan terapi, tapi ada momen-momen mereka memang harus bersosialisasi belajar bersosialisasi dengan temannya Walaupun mungkin hasilnya tidak bisa satset nih karena keadaan gitu kan tetapi setidaknya mereka misalnya mereka duduk bersama kami sembari mengenalkan bahwasannya ini teman ini ada teman ini loh ini kamu ada teman duduknya kita sama-sama seperti seJajar gitu Ini teman ini teman kamu tidak sendiri. ada juga hambatan yang mempengaruhi pastinya hambatan itu ada Kan mereka nggak bisa bersosialisasi jadinya kita Coba terapinya seperti itu.	
	T:	bagaimana melibatkan orang tua siswa autisme dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Akhlak mulia di sekolah, dan apakah ada tantangan yang terkait dengan keterlibatan orang tua?	
	J:	Untuk Kalau dari awal kita coba kolaborasinya sama orang tua Biar pendidikan anak-anak itu lebih cepat berhasil itu kan dengan ada buku penghubung kita coba komunikasi rutin dengan orang tua Seperti apa anak-anak di rumah Gitu kan cuma kadang hambatannya Nggih satu orang tua kadang terlalu sibuk untuk anak Sendiri, kadang orang tua lebih	

		mempercayakan ke sekolah, kadang di rumah itu ya mohon maaf kayak dilepas gitu aja kan jadi Tidak tidak ada apa namanya ya pembelajaran yang spesifik bahkan kita anak autis kan harusnya diet gula diet apa gitu kan ada ada orang tua kadang enggak tega Bu mau mintanya itu wong mintanya roti, wong mintanya coklat karena senangnya coklat senangnya ini ini ini nah itu tuh juga salah satu hambatan kami mas kita juga nggak bisa memaksa anak ini cuma kan mungkin bisa dikatakan yang sedikit mengerti bidang ke PLB kan kalau bisa anak autis kan dia dikit lah yang manis-manis agar apa tidak apa Nggih berkurang ngoten aktifnya itu berkurang cuma kadang ada orang tua nggak tega, jadi ya itu penghambat dari orang tua dalam hal ini ya tadi orang tua kurang peduli dengan perkembangan anak karena terlalu sibuk, ga tegaan dan sebagainya	
	T:	Apa saja faktor pendukung dalam sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi pembentukan karakter Akhlak mulia pada anak autis di lingkungan sekolah?	
	J:	Jadi kan kadang ada sekolah lain itu autis tuh dicampur tidak sifatnya remedial seperti ini tapi klasikal tapi alhamdulillah di sini itu diperhatikan yang mana anak autis kita memiliki ruang kelas khusus, Nah itu juga sebuah bisa dikatakan sebuah sarana prasarana	

		kan jarang sekolah lain yang memiliki ruang khusus bagi anak autis, hal ini ya kembali lagi anak autis tidak bisa di campur dengan yang lain karena anak autis kan mudah terdistraksi yaa terpengaruh lah istilahnya dengan apa yang ada disekitarnya jadi ya alhamdulillah nya disini diperhatikan.	
	T:	Bagaimana melibatkan orang tua siswa autis dalam merancang atau menyesuaikan sarana-prasarana yang dapat mendukung kebutuhan karakter Akhlak mulia?	
	J:	Kalau pertemuan khusus paling pas pekan talenta siswa pas pembagian raport itu kita ada pertemuan khusus tetapi dalam keseharian kami itu setiap Jumat itu biasanya bertemu Mas bertemu untuk membicarakan yang di buku penghubung itu,selain minta tanda tangan menyerahkan buku penghubung biasanya di situ ada ada konsultasilah walaupun sedikit nah dari situ kita coba enggak kita coba Apa ada saran atau apa kita kasih kesempatan di situ	
	T:	Apakah ada langkah-langkah konkrit yang diambil untuk menciptakan suasana sekolah yang mendukung dan ramah bagi perkembangan karakter Akhlak mulia siswa autis?	
	J:	Oke misalnya anak datang itu kan kalau ketentuan di sekolah kita harus disambut Iya kan harus disambut mungkin sekolah lain	

		muridnya datang ya paling ya Nggak nggak semua sih Kalau sekolah itu kan rata-rata aja langsung masuk kelas, Kalau kami ada kayak SOP yang mana kami harus menyambut terus dengan salam ya seperti adapnya anak sholeh sholehah, seperti anak diserahkan ke kami tapi sebelum diserahkan ke kami salaman dulu gitu, terus sebelum stimulasi fisik kita disarankan murojaah Seperti kita coba bisa ayo copot sepatu berarti yang dicopot adalah sebelah kiri dulu baru kemudian kanan nanti kalau mau pakai lagi berarti sebelah kanan dulu, Nah itu terus nanti pas stimulasi fisik nada-nada yang kita berikan itu lebih lebih mengarah ke murojaah, jadi bukan nyanyian semata gitu loh tapi sambil mijitin sambil murojaah entah tiga surat empat surat kita coba mengucapkan.	
	T	Bagaimana memastikan bahwa sumber daya dan dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua terkoordinasi dengan baik untuk menciptakan lingkungan yang optimal dalam pembentukan karakter Akhlak mulia pada anak autis?	
	J:	Intinya kita saling berkoordinasi berkolaborasi lewat apa satu setiap Jumat kita ada buku penghubung terus kemudian ada kewajiban untuk menyerahkan laporan PR anak-anak laporan PR anak-anak, diantaranya satu shalatnya Seperti apa Terus tadi makan makannya seperti apa, kami meminta tolong di	

		videokan, terus hal-hal yang kaitannya sama adab-adab keislaman dan karakter itu biasanya kita ada ada lingkaran istilahnya jadi setiap Jumat ada buku penghubung ada PR kemudian PR itu dilaporkan ke kita lewat video lewat foto bahkan tiap hari itu kita ada laporan, ada laporan pembelajaran dari sekolah ke orang tua murid entah itu sifatnya foto yang lain nya.	
--	--	---	--

Wawancara Kedua

a. Identitas Informan

1. Nama Informan : Ihsan Marvel Khoirullah, S.Pd
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Jabatan : Kepala Sekolah

b. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 06 Februari 2024
2. Tempat : SLB IT Alam Asatama

c. Keterangan

1. T : Tanya (Interviewer)
2. J : Jawab (Informan)
3. I2 : Informan kedua

NO		WAWANCARA	TEMA
	T:	Bagaimana menurut bapak/ibu terhadap pentingnya pendidikan karakter Akhlak mulia pada anak autis?	
	J:	Oke jadi begini kalau anak-anak berkebutuhan khusus itu memiliki apa itu namanya pemahaman yang mungkin cara belajar yang mungkin lebih lambat dibandingkan pada umumnya nah Kebanyakan orang tua itu beranggapan kalau anak berkebutuhan khusus tidak memerlukan hal khusus tapi kalau kita di sekolah ini kita mengoptimalkan apa yang anak-anak masih bisa jadi untuk agama tetap kita perkenalkan karena mereka juga berhak untuk mengenal agamanya sendiri, nah kalau karakter kepada Tuhan itu jelas untuk anak-anak Kita biasakan mereka untuk beribadah untuk ikut salat untuk kalau di bulan puasa juga mereka walaupun kan masih kecil jadi walaupun belum bisa puasa mereka paling tidak di sekolah mereka tidak makan dan minum, kemudian mereka juga kita ajarkan cara wudhu yang benar, cara bersuci yang benar gitu, Nah mungkin kalau untuk diri	

		sendiri itu kalau di sini itu ada yang namanya bina diri nah pelajaran menghindari itu bagaimana anak merawat dirinya sendiri Contohnya seperti anak di kamar mandi kalau keluar pakai kaki kanan, kemudian anak makan sendiri, kemudian anak merawat diri kayak menyisir rambut sama memakai baju yang menutup aurat, kemudian toilet training dan sebagainya, Nah karena kami Sekolah Islam Jadi ibadah itu otomatis kita sisipkan nilai-nilai dasar agama Islam jadi misalnya di kamar mandi masuknya dengan kaki kiri terlebih dahulu kemudian Bagaimana cara bersuci yang benar gitu kemudian tuntunan ketikamakan menggunakan tangan kanan kemudian akannya itu harus duduk dan sebagainya, kemudian misalnya ketika berpakaian mendahulukan dengan tangan yang kanan terlebih dahulu dan menutup aurat dan sebagainya gitu dari situ jelas untuk pelajaran bina-diri di SLB itu kita tanamkan akhlak dan pendidikan karakter supaya siswa bisa berakul Karimah dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian kalau apa itu namanya dengan keluarga itu misalnya gini anak-anak itu mereka setiap hari kan berinteraksi dan keluarganya Nah itu contohnya kalau untuk anak autis itu yang jelas kami	
--	--	--	--

		kenalkan bahwa ini ibu dan ini ayah yang mana biasanya kita perlihatkan fotonya karena anak autis kan harus dengan visual ya supaya faham, kemudian sehari-hari juga setelah sholat berjamaah kami ajarkan doa untuk kedua orang tua, kemudian pembiasaan yang sederhana cuman sering lupa kadang-kadang orang tua itu kan ketika anak datang diantar salaman dengan guru yang ada di sekolah namun terkadang lupa bahwa mereka juga harus berjabat tangan dengan orang tuanya juga akhirnya ya itu kami ajarkan dan kami biasakan untuk berjabat tangan dengan orang tua walaupun sederhana cuman itu sering lupa untuk dilakukan dan itu sangat penting, jadi ketika anak datang ke sekolah itu kami memberikan intruksi kepada siswa dan juga mendampingi siswa untuk berjabat tangan dengan orang tuanya cium tangan kemudian walaupun mereka belum bisa bicara cuman kita yang menyampaikan “Ayo bilang Assalamualaikum Bapak Assalamualaikum Ibu”	
	T:	Menurut pengamatan bapak/ibu apakah ada pengaruh dari pendidikan karakter Akhlak mulia yang di terapkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari siswa autis?	

	J:	Oh ya begini kalau untuk pengaruhnya kepada anak itu jadi kita dalam dunia perikanan berkebutuhan khusus kita ada bahasa yang namanya perilaku adaptif nah perilaku adaptif itu adalah perilaku yang diterima oleh masyarakat kadang-kadang anak-anak berkebutuhan khusus masih belum memiliki perilaku yang adaptif contohnya tantrum, kemudian menyakiti orang lain atau kadang-kadang karena mereka tidak diajari perilaku yang sopan mereka lewat orang lain dengan seenaknya, atau conoh kecilnya begini kadang-kadang ketika pada toilet training sederhana aja ketika mereka tertarik kita kita bantu untuk melepaskan celananya Bukan pemperrnya gitu mereka memegang kepala gurunya gitu kan Ya pegangan kepala gurunya yang mana hal demikian kurang sopan maka kami ajarkan untuk memegang pundak nah itu yang kita ajarkan Bagaimana perilaku-perilaku kecil itu agar anak-anak autis ini mereka bisa diterima dalam kehidupan masyarakatnya karena anak-anak autis ini erat sekali dengan gangguan perilaku, adanya perilaku-perilaku menyimpang, adanya perilaku-perilaku dan tidak sesuai norma di masyarakat kadang-kadang masyarakat ada yang bilang anak autis itu aneh dan sebagainya, nah itu yang coba	
--	----	--	--

		kita didik di sini, Memang dari orang tua sedikit demi sedikit terlihat ada perubahan yang tadinya misalnya Makannya pakai tangan kiri gitu atau Makannya itu dibuang-buang atau karena kadang dibuat mainan gitu Nah di sini kita ajarkan Bagaimana makannya pakai tangan pakai tangan kanan pakai sendok, orang tua bisa melihat anaknya sudah bisa makan dengan benar.	
	T:	Menurut pandangan bapak/ibu apakah ada strategi khusus yang di gunakan dalam pembentukan karakter anak autis?	
	J:	Kalau untuk anak autis itu memang masalah kan ada pada perilakunya kemudian pada interaksi sosialnya pada komunikasinya itu memang bermasalah kemudian di interaksi sosialnya dan komunikasi sosialnya strateginya memang jelas yang pertama perlu sebelum masuk ke pendidikan karakter itu yang jelas kita harus bentuk dulu interaksi sosialnya tidak mungkin kita bisa ajarkan kepada anak itu kalau tidak ada kontak mata, anak autis tu kan Biasanya kotak matanya kemana mana ya jadi Pertama kita ajarkan untuk kontak mata dulu, kita ajarkan untuk kotak mata kita latih juga fokusnya kalau dari kedua aspek itu sudah bisa selanjutnya adalah kepatuhan, jadi	

		anak autis jika ingin kita bentuk kita harus bentuk kepatuhan supaya anak bisa mengikuti intruksi yang kita berikan, Kalau kontak mata sudah kalau fokus sudah terbentuk kepatuhan juga sudah terbangun selanjutnya kita mau ngajarkan apa saja Insya Allah bisa jalan misalnya anak autis yang belum terbentuk fokus dan apa itu fokus dan kepatuhannya biasanya kalau kita ajarkan misalnya ketika masuk kamar mandi kiri dulu gitu pasti nggak bisa pasti dia maunya sendiri gitu Tapi kalau sudah kepatuhannya tertentu nanti kita ajarkan pakai makan tangan kanan kemudian berdoa dulu, kemudian kita ajarkan misalnya bersuci yang benar juga, kemudian ketika dengan orang lain tidak boleh saling menyakiti atau kadang-kadang Itu bisa diajarkan, kalau saya yang jelas yang di awal sebelum mengajarkan itu Bangun dulu satu kotak mata dua fokus tiga kepatuhan. kemudian dari semua itu baru kita juga melakukan pembiasaan kepa anak, anak kan sudah terbentuk semuanya maka tinggal kita membiasakan mereka dalam berkegiatan yang mana dalam kegiatan tersebut ditanamkan nilai nilai pendidikan agama islam nya.	
	T:	Apakah bapak/ibu sebagai kepala sekolah memberikan akses khusus dalam proses	

		pembentukan karakter Akhlak mulia siswa autis yang ada disekolah ini?	
	J:	Kalau itu yang jelas kita di sekarang kita masih terbatas dana ya ya Mas ya Jadi kalau untuk anak autis yang jelas Biasanya kalau di ruang khusus mereka biasanya kan memang untuk shalat duha Ya jadi salat itu memang di sana kemudian di gedung sebelah sana itu kan ada apa itu memang ada seperti yang ada kasurnya itu kan tempat bina diri bagaimana dia apa itu namanya nanti belajar berpakaian tempat tidur Kemudian Dia bisa belajar makan juga di sana dan sebagainya.	
	T:	Apakah bapak/ibu selalu memberikan sebuah arahan atau masukan mengenai pendidikan karakter berakhlak mulia yang di laksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam?	
	J:	Jadi Setiap awal bulan itu guru kan akan memberikan informasi kepada saya mengenai Materi apa yang akan diajarkan Nah itu adalah waktu di mana saya bisa mengarahkan guru, jadi guru itu menyusun rencana pembelajaran individu untuk sebulan ke depan Nah di awal bulan itulah saya bisa memberikan langsung masukkan itu misalnya Bu ini anaknya sepertinya perlu diajarkan apa itu sopan	

		santun, Oh anak ini perilakunya kok masih liar ya Apa yang perlu dibenahi ya kayaknya dia perlu kita ajari bagaimana ketika ada orang dia Nggak lari-lari Atau enggak lewat-lewat di depan orang ada tuh kan kadang suka mondar-mandir gitu kan Ya, nah atau kadang kita perlu benahin jikaa ada perilaku agresif yang seperti mencakar,menggigit, menendang nah ini ini kayaknya perlu dibenah Ibu misalnya dengan modifikasi perilaku dan sebagainya atau dengan punishment reward gitu atau kadang-kadang bisa juga dengan reinforcement yang guru berikan ke anak-anak jadi itu di awal bulan itu saya bisa mengarahkan guru.	
	T:	Apakah bapak/ibu selalu mengadakan evaluasi mengenai pendidikan karakter Akhlak mulia pada guru yang bersangkutan?	
	J:	Sama yang tadi mas jadi dalam kegiatan bulanantersebut selalu ada evaluasi yang dilakukan pastinya	
	T:	Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembentukan karakter Akhlak mulia pada anak autis?	
	J:	Ini kan termasuk sekolah baru Mas kami kalau dari izin operasional turun belum ada setahun tentu saja bantuan dari	

		pemerintah juga belum semuanya kita dapatkan kami baru dapat Bos reguler nah Sedangkan untuk BOSDA,JAM DIKSUS,DAK kan kalau untuk pembangunan gedung, pengadaan sarana dan prasarana itu ada yang namanya dana alokasi khusus untuk sekolah-sekolah, nah itu kami belum dapat karena itu sumbernya dari APBD nah kami baru dapat BOS nas atau reguler, nah itulah yang menjadi kendala kami untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah.	
	T:	Bagaimana kondisi sarana fisik dan non-fisik di sekolah dapat mempengaruhi efektivitas program pembentukan karakter Akhlak mulia untuk siswa autis?	
	J:	Oh ya jelas Mas itu karena gini anak autis itu kan memiliki pola pendidikan yang berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang lainnya, kalau anak autis itu ruangnya nggak bisa yang dicampur kemudian mereka juga ruang kelasnya harus steril tidak ada distraksi, karena anak autis itu mudah banget terdistraksi sama lingkungan mereka, ,kalau kita campur anak autis dengan yang lainnya jelas tidak maksimal, kemudian anak autis itu kan visual banget ya jadi mengandalkan visual sekali mereka lebih banyak mendekati informasi	

		dari visual visual gitu Nah kalau kita mengajarkan, kita juga harus memperagakan, kemudian menampilkan media pembelajaran dan sebagainya Nah kalau pendanaan kurang jadikan kita tidak bisa menyediakan media pembelajaran atau kita bisa menyediakan alat-alat yang bisa kita gunakan untuk mendemonstrasikan kepada anak, mereka untuk mendapatkan pemahamannya kebanyakan melalui media visual, oleh karena itu mereka butuh visualisasi, jadi dengan kurangnya media pembelajaran visual di sekolah ini menyebabkan pembelajaran yang dilakukan kurang maksimal .	
	T:	Bagaimana peran sekolah dalam melibatkan orang tua siswa autis untuk mendukung pembentukan karakter Akhlak mulia di lingkungan sekolah?	
	J:	Jadi pada sekolahan ini kami memiliki buku penghubung ,Nah jadi dalam buku penghubung tersebut guru menuliskan dalam sehari itu sudah mengajarkan apa kemudian kegiatannya apa kemudian capaian anak sudah sejauh mana yang belum dicapai kira-kira bagian apa dan apa permasalahannya kemudian kita Tuliskan di dalamnya juga rekomendasi bagi orang tua, jadi di rumah tolong anak	

		Diulangi bagian tertentu yang sudah dituliskan kemudian nanti ada kolom yang mana orang tua bisa mengisi tanggapan dari orang tua tersebut jadi orang tua bisa berkomentar biasanya orang tua berkomentar Oh iya pak anak saya memang belum bisa hal tersebut atau memang anak saya dalam hal tersebut agak sulit, Nah jadi komunikasi yang kami jalin dengan orang tua itu dengan buku penghubung tersebut kemudian setelah selesai seminggu nanti di kolom paling bawah ada review, jadi review selama seminggu guru itu melihat capaian anak sudah sejauh apa Kemudian dari situlah orang tua bisa tahu bahwasanya anak mereka sudah sejauh ini kemudian yang perlu dikuatkan lagi di bagian apa mereka juga kan tahu, kami juga di sini memiliki tugas rumah tugas rumah tersebut kita juga bisa melihat partisipasi orang tua dalam mendampingi anaknya ketika di rumah, ibaratnya bisa kita istilahkan supaya tidak bertepuk sebelah tangan bertepuk sebelah tangan di sini pembelajaran tidak hanya terbatas ketika di sekolah saja namun di rumah juga harus tetap melakukan pembelajaran, tugas rumah bagi anak autis yang ada di sekolah ini itu berbeda dengan tugas-tugas rumah pada anak normal ya Jadi tidak tertulis	
--	--	--	--

		jadi dalam tugas rumah ini kita melihat partisipasi orang tua biasanya tugas rumah tersebut berbentuk video yang diserahkan kepada pihak guru melalui grup koordinasi orang tua jadi orang tua akan melaporkan kegiatan-kegiatan anak yang berkaitan tentang keagamaan di rumah mereka misalkan anak sedang salat dzuhur Nah orang tua kan mau foto ataupun mau video dan melaporkan kepada kami, Istilahnya seperti ini juga Kerjasama yang dilakukan oleh sekolah dengan orang tua salah satunya juga ada kami memberikan treatment kepada anak-anak autis dan kami berusaha kepada orang tua untuk dilanjutkan di rumah karena anak autis ini harus diberikan pemahaman secara berulang-ulang, jika tidak dilakukan secara berulang-ulang mereka akan lupa istilahnya akan ter reset kembali ke perilaku awalnya, yang mengingat kembali jam ketika Anak di rumah lebih banyak dibandingkan sekolah Dari situ kita memang memerlukan kerjasama dengan orang tua dan memang emosional anak itu kan lebih dekat dengan orang tuanya dibandingkan dengan orang lain Jadi apa yang disampaikan orang tuanya bisa lebih dipahami ataupun lebih ditangkap oleh anak-anak autis,	
--	--	--	--

		Selain berkolaborasi dengan orang tua melalui media seperti buku penghubung, kami juga memastikan bahwa setiap guru di sekolah ini turut terlibat secara aktif dalam proses ini. Setiap guru diharapkan tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga berperan dalam mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai karakter pada siswa. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan partisipasi semua pihak, kami berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan karakter yang positif bagi anak-anak autis, guna mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan bermanfaat."	
	T:	Apakah terdapat kebijakan atau inisiatif khusus yang dapat membantu sekolah dalam mengatasi kendala dalam melibatkan orang tua siswa autis dalam pembentukan karakter Akhlak mulia?	
	J:	Yang jelas karena kurangnya pendanaan tadi dari segi sarana dan prasarana kami masih agak kurang ya Mas seperti yang dijelaskan di awal tadi Mungkin strategi yang kami lakukan saat ini seperti kita bermitra dengan lembaga-lembaga yang berkaitan dan kita mengajukan proposal Siapa tahu kita bisa mendapatkan dana	

		guna sarana dan prasarana yang kita butuhkan atau peralatan pembelajaran yang kita butuhkan seperti proposal pendanaan seperti itu yang mana bisa membantu sekolah, strategi yang lain juga kami melibatkan komite sekolah, Seperti halnya pengadaan gedung anak autis pada awal-awal itu kan gedung tersebut tidak dipakai yang awal nya digunakan sebagai koperasi warga namun terbengkalai nah kami mengadakan kerjasama dengan komite dan orang tua untuk istilahnya mengumpulkan dana guna supaya bisa menggunakan gedung tersebut.	
	T:	Apakah terdapat kebijakan atau strategi khusus dalam menciptakan sinergi antara sarana-prasarana sekolah, inisiatif lingkungan, dan keterlibatan orang tua untuk mendukung karakter Akhlak mulia pada siswa autis?	
	J:	Intinya dalam hal ini si kita sering-sering perbanyak komunikasi ya terutama keterlibatan orang tua, pastinya setiap penddidikan membutuhkan peran orang tua juga jadi kita sering perbanyak komunikasi dengan orang tua tadi	
	T:	Bagaimana sekolah memotivasi dan melibatkan orang tua siswa autis dalam mengambil peran aktif dalam kegiatan-	

		kegiatan yang mendukung pembentukan karakter Akhlak mulia di sekolah?	
	J:	Yang jelas salah satunya dari buku penghubung tersebut jadi guru bisa memberikan pesan kepada orang tua kemudian orang tua juga bisa memberikan komentarnya dan memasukkannya kepada guru selain itu kita juga ada family meeting, jadi Ketika pembagian raport itu kita tidak hanya tidak hanya sekedar menerima raport saja namun di dalamnya terdapat pameran-pameran terkait karya siswa dari situ juga bisa terjadi sebuah jaringan komunikasi antara guru dan orang tua melalui konsultasi kepada guru yang di sini disediakan kepada orang tua kemudian dalam family Meeting itu juga kita juga mengadakan Parenting Biasanya kita mendatangkan para ahli untuk memberikan pembelajaran pembelajaran kepada orang tua tidak orang tua saja namun kepada guru juga, jadi dalam Parenting tersebut guru orang tua dan ahli itu duduk bersamaan untuk saling bertukar ilmu ataupun mencari ilmu baru, kemudian dalam momen tersebut guru bisa menyampaikan apa saja kendala-kendala ataupun masalah-masalah yang sering dihadapi ketika di sekolah kepada orang tua yang mana dari pihak ahli dan	

		orang tua pun bisa memberikan masukan-masukan kepada guru.	
	T:	Apakah kondisi lingkungan sekolah dapat menjadi faktor pendukung utama dalam menciptakan atmosfer inklusif yang mendukung perkembangan karakter Akhlak mulia pada siswa autis?	
	J:	itu sangat jelas karena lingkungannya anak autis itu di rumah dan di sekolah namun yang paling utama lingkungan yang ada di rumah kemudian di sekolah itu istilahnya hanya pendukung pendukung yang sangat penting bagi anak autis.	

Wawancara Ketiga

a. Identitas Informan

1. Nama Informan : Latifah, S.Ag
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

b. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 05 Februari 2024
2. Tempat : SLB IT Alam Asatama

c. Keterangan

1. T : Tanya (Interviewer)
2. J : Jawab (Informan)
3. I3 : Informan Ketiga

NO		WAWANCARA	TEMA
	T:	Menurut pandangan anda seberapa penting pendidikan karakter Akhlak mulia ini jika di terapkan kepada anak autis?	
	J:	Itu sangat perlu bagi anak autis karena kan kembali lagi anak autis tidak memiliki sikap adaptif atau bisa kita sebut anak autisme memiliki gangguan sosial, perilaku dan sebagainya, dan kita harus bisa membiasakan kepada mereka supaya mereka bisa memahami istilahnya pembelajaran karakter itu harus kita lakukan secara berulang-ulang supaya anak itu tidak lupa karena kalau tidak diulang-ulang mereka kan cepat lupa atau Triset kembali.	
	T:	Bagaimana cara anda mengenalkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter Akhlak mulia kepada anak autis?	
	J:	dalam menanamkan nilai-nilai Dasar Islam kepada anak-anak autis Biasanya kita menerapkannya dan menyampaikannya melalui kegiatan sehari-hari Jadi sebelum belajar misalnya kita biasakan berdoa sebelum makan kita biasakan berdoa kemudian kita biasakan anak untuk yang perempuan menggunakan jilbab	

	dan menutup aurat kemudian laki-kaki kita usahakan untuk menggunakan celana yang menutup aurat dan sebagai nya ,adapula anak kita biasakan untuk mengikuti sholat jamaah, kemudian ada juga anak kita biasakan Kemudian pada pengenalan nilai-nilai Dasar Islam tersebut Biasanya kita menyampaikannya juga melalui beberapa beberapa media seperti lagu-lagu Islam Jadi dalam penanaman nilai-nilai Dasar Islam tersebut kita menggunakannya melalui kegiatan sehari-hari seperti itu, kegiatan tersebut juga pastinya kita dampingi langsung, jadi dalam memperkenalkan nilai dasar islam kepada siswa guru itu akan memberikan intruksi mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan dengan di iringi praktik langsung, seperti jika mau makan ketika anak menggunakan tangan kiri kita akan bilang kepada anak bahwasannya makan harus menggunakan tangan kanan sembari kita mengucapkan itu sembari kita juga membernarkan aanka, jadi tidak hanya sekedar perintah namun harus ada aksi, kemudian jika solat anak selalu kita bimbing untuk mengikuti gerakan imam, kan kalo solat jamaah pasti ada imam ya mas, jadi kami selalu melakukan kolaborasi dengan guru lain dalam hal solat ini yang mana kami meminta tolong kepada guru laain untuk mendampingi anak-anak autis guna mendampingi gerakan solat anak, ya sama	
--	---	--

		seperti makan kami guru memberikan intruksi dengan diiringi dengan aksi	
	T:	Bagaimana anda merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agama islam dengan pendekatan khsus untuk mendukung perkembanagn karakter Akhlak mulia pada siswa autis?	
	J:	Jadi dalam hal ini kita biasanya melalui kegiatan-kegiatan pribadi siswa jadi dari apapun kita berusaha untuk menyesuaikan Jadi dari situ kita memahami apa-apa kebutuhan anak Apa yang perlu kita ajarkan dan apa yang perlu kita Berikan pemahaman kepada anak.	
	T:	Bagaimana cara anda dalam memberikan pembelajaran karakter Akhlak mulia pada anak autis, apakah dilaksanakan beriringan dengan mata pelajaran pendidikan agama islam atau dilaksanakan diluar pembelajaran?	
	J:	karena kita sekolah Islam kegiatan-kegiatan siswa maupun pembelajaran pembelajaran siswa selalu kita kaitkan dengan agama, jadi dalam pembiasaan sehari-hari kita selalu disisipkan nilai-nilai agama Islam juga tadi di setiap kegiatan kegiatan siswa Ya seperti berdoa sebelum belajar kemudian ketika makan menggunakan tangan kanan kemudian yang berkaitan dengan adab bersalaman dengan guru mengucapkan salam dan sebagainya,	
	T:	Apakah dalam pelaksanaan pendidikan karakter berakhlak mulia kepada anak autis dilaksanakan	

		dalam partai besar atau anda mengajarkannya perindividu?	
	J:	dalam pendidikan kita memiliki dua sistem jadi bisa dilakukan secara partai besar atau secara bersama-sama ada juga partai kecil jadi antara guru dengan murid saja, kalau yang partai kecil atau antara guru dengan murid itu biasanya kita memberikan pemahaman-pemahaman kepada murid mengenai nilai-nilai agama Islam melalui menggambar menggambar misalkan menggambar masjid atau menggambar orang yang menggunakan jilbab orang dan sebagai jadi dari itu akan membangun pemahaman-pemahaman siswa terkait nilai-nilai Islam, kemudian dalam partai besar kita itu biasanya yang masih bersifat praktek seperti salat berjamaah , dalam Ramadhan kita ada Ramadan kem kemudian ada lagi Jumat berkah masih banyak lagi. Kenapa kita mengadakan partai kecil juga atau hanya guru dengan murid saja itu karena daya tangkap sesuatu ataupun pemahaman siswa autis itu berbeda-beda jadi tidak bisa kita meratakan.	
	T:	Apakah ada strategi khusus Dalam melaksanakan pembelajaran karakter Akhlak mulia pada anak autis?	
	J:	Strategi yang sering kita lakukan ataupun kita gunakan untuk anak autis itu pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang karena mengingat kembali anak autis jika tidak diulang-	

		ulang mereka akan mudah lupa terkait apa yang telah mereka pelajari jadi menurut saya strategi khusus tidak ada namun yang kita sering melakukan yakni mengulang-ulang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam	
	T:	Apakah ada metode atau setrategi pembelajaran tertentu yang telah terbukti efektif dalam mentrasfer nilai-nilai agama islam kepada siswa autis dengan tujuan membangun karakter Akhlak mulia?	
	J:	kami ada metode pembelajaran yang sering kami lakukan yakni yang terbukti efektif adalah metode pembelajaran apa applied behavior analysis, yang memang metode pembelajaran ini diputuskan untuk anak autis Ya yang kita ketahui bahwasanya metode pembelajaran ini itu lebih berfokus kepada prinsip-prinsip untuk meningkatkan keterampilan seperti komunikasi, sosial, dan akademik siswa dari situ akan dipecahkan menjadi sebuah langkah-langkah kecil yang kiranya bisa dikuasai oleh siswa secara untuk membangun perilaku-perilaku yang kita inginkan atau perilaku-perilaku yang siswa butuhkan ketika kehidupan di lingkungan masyarakat dari situ mereka kan memiliki kemajuan-kemajuan secara signifikan, kemudian ya tadi kita melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada siswa karena jika tidak kita biasakan mereka akan mudah lupa.	

	T:	Bagaimana pendekatan atau strategi yang anda terapkan untuk meningkatkan minat siswa dalam pembentukan karakter berakhlak mulia siswa autis?	
	J:	Untuk meningkatkan minat siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter contohnya dalam hal pembelajaran saja pada saat kita menanamkan nilai-nilai Dasar Islam kita kolaborasikan dengan istilahnya metode pembelajaran yang sifatnya bermain seperti menggambar terus bernyanyi yang konteksnya nyanyian tersebut tidak jauh-jauh dari pembelajaran agama Islam dan sebagai Selain itu ya kembali lagi tadi ke pembiasaan bagi siswa autis.	
	T:	Strategi atau metode apa yang sering anda gunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter Akhlak mulia kepada anak autis?	
	J:	Kita lebih sering menggunakan pembiasaan ya mas, menurut kami itu salah satu metode yang praktis dan tentunya dapat di tangkap dengan mudah oleh siswa itu sendiri	
	T:	Apakah anda memiliki sebuah saran ataupun rekomendasi khusus untuk meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pendidikan karakter Akhlak mulia pada siswa autis?	
	J:	Menurut saya tetap dengan pembiasaan anak autis itu pembelajarannya itu harus berpola ya misalkan ya jika itu yaitu kita ajarkan secara berulang-ulang dari situ kebanyakan siswa akan	

		terasa tuh seperti biasanya sudah memasuki shalat Dhuha ketika sudah waktunya kok belum shalat dhuha mereka kan mengajak gurunya ke kamar mandi guna mengambil wudhu untuk melaksanakan shalat Dhuha dari situ kan bisa kita lihat bahwasanya dari pembiasaan tersebut terbangunlah sebuah pemahaman walaupun anak autisme tidak mengerti waktu tapi mereka Pahami akan Kapan melakukan salat kapan melakukan makan siang dan sebagainya, seperti halnya toilet training juga Misalkan ketika jam 09.00 seharusnya mereka sudah melakukan toilet training kok namun ketika itu belum terlaksana maka mereka akan menangis dan meminta untuk ke toilet, dan situ pemahaman-pemahaman siswa terkait waktu walaupun mereka tidak mengerti waktu secara sesungguhnya seperti itu kan tahu waktu-waktu namun mereka pemahamannya melalui pembiasaan tadi.	
	T:	Apakah ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat siswa pada saat pelaksanaan pendidikan karakter Akhlak mulia? jika ada apa saja faktornya!	
	J:	Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat siswa untuk salah satunya kebiasaan-kebiasaan ketika di rumah kadang dari kepedulian-kepedulian orang tua yang kurang peduli menyebabkan siswa itu terbiasa ketika di rumah tidak mengulang pembelajaran jadi ketika kembali lagi ke sekolah mereka akan nol lagi	

		Mentah lagi dalam istilah kasarnya seharusnya Apa yang dilakukan sekolah harus dilakukan lagi di rumah Selaras lah tidak bertepuk sebelah tangan bertepuk sebelah tangan di sini maksudnya orang tua tidak hanya pasrah dengan apa yang dilakukan di sekolah namun ketika di rumah ya harus diulang kembali.	
	T:	Apakah anda menemukan tantangan khusus yang dihadapi Ketika pelaksanaan pendidikan karakter Akhlak mulia kepada siswa autis, dan bagaimana anda mengatasi tantangan tersebut?	
	J:	Tantangan khusus ataupun tantangan-tantangan yang sering kita temui dari orang tua yakni orang tua tidak peduli terkait perkembangan anak ketika di sekolah, jadi misalkan dalam sekolah ini anak sudah mencapai capaian apa kemudian hari ini pembelajarannya apa namun ketika di rumah orang tua tidak mau mengulangnya lagi, Tidak semua orang tua namun ada beberapa orang tua yang seperti itu hal ini kan berdampak kepada kita ya pada saat pelaksanaan pendidikan karena jika tidak diulang-ulang ataupun bahkan anak tidak masuk pun mereka akan riset kembali ketika masuk sekolah pemahaman mereka akan nol lagi, Selain itu pola pendidikan orang tua di rumah kurang tidak selaras dengan apa yang dilaksanakan ketika di sekolah.	

	T:	Apakah dalam pembentukan karakter Akhlak mulia tersebut cukup dengan materi saja atau diringi dengan praktik?	
	J:	dalam pelaksanaan pendidikan karakter kami tidak cukup dengan pemberian materi walaupun dalam hal ini pemberian materi tidak terkhusus kita menyampaikan materi kemudian siswa akan paham tidak kan anak autis memiliki kebutuhan Ya verbalnya kurang mereka tidak paham jika tidak melihat visualnya langsung jadi dalam hal ini memberikan materi ya tadi kita kalau bariskan dengan permainan dengan menggambar dan sebagainya Dalam hal tersebut juga walaupun menggambar ataupun bernyanyi kadang kita memerlukan stimulus kepada anak supaya mereka mau mengikuti instruksi dari kita biasanya kita biasa menyediakan ataupun orang tua biasanya sudah menyediakan makanan-makanan kesukaannya Jadi sebelum mereka mau makan makanan tersebut kita ajak siswa supaya mau mengikuti instruksi kita menggambar Ayo diwarnai dan sebagainya, Nah setelah itu kita ini juga dengan praktek seperti beribadah beribadah contohnya salat berjamaah, kemudian berdoa Sebelum makan berdoa sebelum belajar jadi penyampaian materi dan praktek itu berjalan secara beriringan tidak bisa hanya satu saja yang berjalan namun harus beriringannya seperti orang-orang normal lah mereka ketika diberikan Materi belum tentu paham namun ketika diberikan prakteknya pasti akan paham	

	T:	Apa saja praktik yang biasanya dilaksanakan dilingkungan sekolah baik karakter Akhlak mulia yang berkaitan dengan tuhan, diri sendiri maupun keluarga?	
	J:	Praktik yang biasanya dilaksanakan di lingkungan sekolah kalau yang berkaitan dengan Tuhan itu seperti kita melaksanakan salat berjamaah mereka akan paham mengenai gerakan-gerakan salat bacaan-bacaan salat karena di sini ketika salat berjamaah kita juga ini membacanya secara jahar Jadi mereka akan tahu bacaan-bacaannya kemudian yang berkaitan dengan diri sendiri itu seperti menggunakan pakaian yang sopan menutup aurat yang perempuan kita perintahkan untuk memakai jilbab yang laki-laki kita perintahkan untuk menggunakan celana panjang itu untuk diri sendiri untuk keluarga yang kita lakukan di sekolah seperti sebelum masuk ke sekolah salaman dengan orang tua ucapkan salam dengan orang tua walaupun mereka tidak bisa mengucapkan salam secara verbal tapi kita yang mengucapkan salam kepada orang tua seperti Assalamualaikum Bapak Assalamualaikum dan sebagainya.	
	T:	Apakah pendidikan karakter Akhlak mulia yang dilaksanakan disekolah dilaksanakan secara berkelanjutan (jangka Panjang)?	
	J:	Pastinya kita lakukan secara jangka panjang jadi tidak terbatas hanya waktu itu saja karena hanya	

		kembali lagi sekolah kami berbasiskan Sekolah Islam Jadi siswa-siswa yang ada di sini Mau bantu anak autis maupun anak-anak kita tetap tanamkan pendidikan karakter berharap mulia kepada mereka sehingga ketika mereka lulus atau belum keluar dari sekolah ini sudah memiliki bekal lah ketika berada di lingkungan masyarakat	
	T:	Apakah anda melaksanakan Kerjasama dengan guru lain Dalam pendidikan karakter Akhlak mulia kepada anak autis?	
	J:	Jelas dalam hal ini saya juga melakukan kolaborasi dengan guru-guru lain karena istilahnya kita di sini para guru-guru itu adalah tim jadi tidak hanya ketika bersama saya saja anak-anak belajar karakter tidak namun ketika dengan guru lain pun kita memberikan arahan supaya bisa menerapkan atau membiasakan anak dalam kegiatan sehari-hari dilandasi dengan nilai-nilai agama Islam, Jadi istilahnya semua unsur atau elemen yang ada di sekolah ini terlibat guru kemudian kepala sekolah juga terlib	
	T:	Apakah anda juga melaksanakan Kerjasama dengan orang tua atau wali murid dalam pembentukan karakter Akhlak mulia pada anak autis?	
	J:	Kami juga melakukan kerjasama dengan orang tua Seperti halnya di sini kita memberikan pr-pr kepada siswa yang mana pr-pr tersebut tidak berbentuk tulisan namun PR tersebut ya orang	

		tua memberikan informasi terkait anaknya ketika kegiatan di rumah seperti halnya shalat mereka akan di videokan dan dikirimkan kepada kami atau difoto dan diberikan keterangan bahwasanya ini bunda Dinda sedang mengambil wudhu kemudian dinda akan melaksanakan salat duhur kemudian selain grup wa kami juga memiliki buku penghubung yang digunakan untuk koordinasi antara guru dan orang tua jadi kita ada dua media yaitu grup WA kemudian yang selanjutnya ada buku penghubung.	
	T:	Bagaimana anda melaksanakan Kerjasama antara orang tua serta guru yang lain dalam memastikan bahawa siswa autis dapat merealisasikan nilai-nilai agama islam dan menerapkan karakter Akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari?	
	J:	Dalam konteks ini ya tadi kembali lagi kita dengan orang tua misalkan itu menggunakan video-video yang diserahkan kepada kami kemudian ya buku penghubung tadi yang mana dari situ kita terjalin sebuah kerjasama jadi ketika di sekolah kan anak sudah diberikan pemahaman-pemahaman Nah nanti ketika di rumah orang tua tinggal melanjutkan atau merealisasikan apa yang sudah kita berikan di sekolah. Kemudian untuk menjalin koordinasi dengan orang tua kita ada Family Meeting yang dilaksanakan pada saat pembagian raport, pada saat pembagian raport kita tidak terbatas	

		pembagian raport tapi kita di situ di dalamnya ada diskusi antar orang tua dan guru terkait para program-program yang perlu diterapkan kepada anak autis kemudian orang tua juga bisa memberikan masukan kepada kami Apa yang perlu dilaksanakan ataupun karena kondisi ini memiliki spesifikasi Seperti apa supaya kita lebih memahami hal tersebut	
	T:	Apakah anda selalu mengadakan evaluasi dalam setiap pelaksanaan pendidikan karakter Akhlak mulia kepada anak autis, dan bagaimana cara yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan tersebut?	
	J:	Cara mengevaluasi Biasanya kita melalui buku penghubung salah satunya jadi dari buku penghubung tersebut kami melakukan evaluasi selama satu minggu sekali, kita melihat nih sejauh mana sih pemahaman siswa kemudian sejauh mana perkembangan siswa dari situ kita evaluasi kembali apa yang perlu dilakukan kedepannya ataupun yang perlu kita lakukan di kemudian hari jadi dari evaluasi evaluasi mingguan seperti itu kemudian kalau bulanan biasanya kita melalui RPP yang kita serahkan kepada kepala sekolah dari RPP tersebut kita bisa melakukan evaluasi misalkan kepala sekolah bisa memberikan masukan-masukan kepada guru-guru terkait hal-hal Apa yang perlu dilakukan kedepannya.	

	T:	Apa saja faktor-faktor penghambat yang sering anda hadapi pada saat pembentukan karakter Akhlak mulia pada anak autis? jika ada apa saja faktor-faktor tersebut!	
	J:	Faktor penghambat yang sering kita temukan terutama pada individu siswa yakni siswa tidak masuk kemudian faktor penghambat lainnya yang bersumber dari siswa yakni siswa autis sangat sulit sekali untuk fokus karena anak autis kan udah sekali terdistraksi atau terpengaruh oleh lingkungan yang ada di sekitar mereka jadi fokus mereka jika kita bilang agak susah kemudian faktor penghambat yang bersumber dari orang tuanya tadi kurang peduli orang tua Terus pola pendidikan yang kurang di rumah itu menjadi salah satu faktor penghambat kami karena ketika orang tua tidak peduli terkait perkembangan anak ataupun pemahaman anak ketika anak kembali ke sekolah mereka kan terlihat kembali.	
	T:	Apa kendala yang sering Anda hadapi dalam menyelenggarakan pendidikan karakter Akhlak mulia bagi siswa autis adakaitannya dengan sarana dan prasarana kelas dan lingkungan sekolah?	
	J:	Terkait sarana dan prasarana pastinya ada anak-anak kan memerlukan seperti media pembelajaran visual seperti audio video gambar-gambar dan sebagainya, hal ini terjadi karena kami atau sekolah ini tuh tergolong masih baru	

		jadi masih terhambat atau terhalang terkait pendanaan, jadi karena terhambatnya pendanaan tersebut atau kurangnya pendanaan tersebut berdampak kepada ya fasilitas sekolah maupun media pembelajaran yang kita miliki seadanya sehingga berdampak kepada pembelajaran yang masih kurang efektif ataupun kurang maksimal berbeda dengan jika nanti sudah memiliki dana yang cukup mungkin bisa berjalan dengan maksimal.	
	T:	Apakah ada perubahan yang diperlukan dalam sarana atau fasilitas kelas agar lebih mendukung pengajaran agama Islam yang inklusif bagi siswa autis?	
	J:	Kalau perubahan pastinya ada tapi tidak banyak mungkin lebih tepatnya penambahan fasilitas-fasilitas yang belum ada, seperti penambahan tempat duduk kemudian alat-alat sholat untuk perubahan mungkin tidak secara menyeluruh ya namun mungkin penambahan-pembahasan terkait hal-hal yang belum ada ataupun masih kurang di sekolahan ini.	
	T:	Apakah ada faktor-faktor penghambat yang bersumber dari masing-masing individu dalam pelaksanaan pendidikan karakter Akhlak mulia pada anak autis di sekolah?	
	J:	Faktor penghambat yang pertama yang bersumber dari individu siswa yang pertama anak tidak fokus atau mudah terpecah fokusnya mudah terdeteksi dengan lingkungan sekitar,	

		Kemudian dari kurangnya fokus siswa tadi Siswa lebih sulit untuk menerima materi-materi yang telah disampaikan ataupun pemahaman-pemahaman yang telah disampaikan oleh guru, kemudian kecerdasan-kecerdasan siswa itu juga mempengaruhi karena anak Autis kan berbeda-beda kemampuannya ada anak autis yang cerdas ada juga anak autis yang memiliki pemahaman atau kecerdasan yang kurang, kemudian usia anak ketika dimasukkan sekolah semakin kecil semakin lebih baik, karena jika masih kecil itu lebih mudah kita Arahkan ataupun istilahnya mereka akan lebih paham karena mereka ditanamkan sejak di berbeda dengan anak-anak autis yang umurnya sudah dewasa itu lebih sulit karena mereka sudah memiliki emosi yang lebih ataupun memiliki perilaku yang berbeda dengan anak autis Yang umurnya masih kecil, perlu dipahami dan perlu dicatat juga bahwasanya pembentukan anak autis jika di atas 6 tahun itu sudah tergolong lambat	
	T:	Apakah ada tantangan dalam melibatkan orang tua siswa autis dalam mendukung pengembangan karakter Akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam?	
	J:	Kalau tantangan khusus kami tidak ada ya terkait menjalin kerjasama dengan orang tua mungkin ya kembali tadi bahwasanya kepedulian orang tua dan pola pendidikan orang tua ketika di rumah kepada anak itu sangat penting dilakukan	

	T:	Apakah terdapat hambatan komunikasi atau kolaborasi antara sekolah dan orang tua siswa autis yang dapat mempengaruhi implementasi program pembentukan karakter Akhlak mulia?	
	J:	Terkait hambatan komunikasi dengan orang tua kamu tidak memiliki hambatan karena Yang tadi kita memiliki koordinasi WhatsApp kemudian kita memiliki buku penghubung yang mana komunikasi-komunikasi tersebut kan bisa kita lakukan dengan menggunakan media tersebut untuk komunikasi untuk menurut saya tidak ada namun jika kolaborasi pastinya ada kembali lagi dari “kurangnya kepedulian orang tua kepada siswa di rumah, Dengan demikian kan bisa kita simpulkan bahwasanya bagaimana tongkat estafet itu bisa dilanjutkan seperti kita sudah memberikan materi kita sudah memberikan pemahaman-pemahaman kepada siswa di sekolah namun tidak dilaksanakan di rumah Ya sudah maka itu seperti sia-sia karena ketika nanti kembali ke sekolah kita akan mengulangi lagi dan mengulanginya lagi, dan pemahaman anak tidak akan ada berkembang dan akan jauh lebih sulit seperti itu.”	
	T:	Bagaimana pandangan anda terkait kurangnya kesadaran orang tua siswa atau wali murid yang kurang memperhatikan nilai-nilai karakter Akhlak mulia? Apakah hal tersebut juga menjadi salah satu faktor penghambat?	

	J:	Itu sangat jelas menjadi faktor penghambat bagi kami dari kurang kesadaran orang tua terkait nilai-nilai karakter berhak mulia di rumah itu sangat menghambat kegiatan ini, anak kan lebih banyak waktu ketika di rumah dibandingkan di sekolah kemudian emosional anak itu lebih erat dengan orang tua dibandingkan dengan orang lain Jadi seharusnya Orang tua harus bisa memberikan pemahaman-pemahaman lebih kepada anaknya dibandingkan ketika ada di sekolah Jadi jika orang tua tidak sadar ataupun tidak mau mengulang terkait nilai-nilai karakter berharapnya di rumah maka itu menjadi salah satu faktor penghambat bagi kamu	
	T:	Apakah lingkungan sekolah yang kurang baik dapat menjadi penghambat dalam pembentukan karakter Akhlak mulia siswa autis ang ada disekolah?	
	J:	Pastinya lingkungan sekolah itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter Akhlak mulia kepada siswa autis namun alhamdulillahnya lingkungan sekolah yang ada di sini itu sudah bagus dan sangat baik, kemudian ya sekolah kami juga dekat dengan masjid jadi lingkungan kami itu sangat mendukung untuk kegiatan pendidikan karakter berhak Mulia i	
	T:	Menurut anda peran orang tua dalam pembiasaan penanaman nilai-nilai agama islam dirumah	

		dapat mempermudah dalam pembentukan karakter Akhlak mulia pada anak autis?	
	J:	Itu jelas sangat mempermudah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah karena jika anak sudah ditanamkan nilai-nilai agama Islam di rumah kita disini tinggal melanjutkan atau mengembangkannya lagi tidak memulainya dari nol jadi anak sudah memiliki bekal ketika berada di rumah kebanyakan kan siswa tidak semua tapi ada yang mereka tidak diberikan bekal-bekal tersebut sehingga ya kita disini mengajarkannya lagi dari awal, jadi penanaman nilai-nilai agama Islam di rumah itu sangat membantu kami para guru dalam pembentukan karakternya di sekolah. Karena kembali lagi waktu anak lebih banyak di rumah dibandingkan di sekolah anak juga lebih berat emosionalnya dengan orang tua dibandingkan dengan guru-guru yang ada di sekolah jadi pastinya ketika orang tua bisa menanamkan nilai-nilai Dasar Islam siswa akan lebih mudah memahami ataupun lebih mudah mengerti berkaitan hal tersebut	
	T:	Menurut anda minat belajar siswa yang kurang bisa menjadi kendala dalam pembentukan karakter Akhlak mulia siswa autis di sekolah? jika iya bagai mana anda menatasinya!	
	J:	itu sangat jelas minat siswa sangat berpengaruh terhadap berjalannya kegiatan ini, ya seperti pada umumnya bahwasanya minat tidak ada	

		maka mereka tidak akan mau mengikuti hal tersebut atau mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, Kemudian untuk mengatasinya kami melakukan komunikasi dengan orang tua terkait perkembangan anak, ini seperti halnya tadi tugas di rumah orang tua memberikan video kan mau tidak mau orang tua juga akan terlibat bagaimana orang tua memberikan instruksi kepada anak.	
	T:	Apa saja faktor-faktor pendukung yang ada pada saat pembentukan karakter Akhlak mulia pada anak autis? jika ada apa saja faktor-faktor tersebut!	
	J:	Yang pasti faktor pendukung yang sangat membantu adalah tersedianya ruang khusus bagi siswa autis mas, mengingat kan anak akutis mudah terdistraksi seperti yang kita bicarakan tadi intinya tersedianya ruang khusus anak autis, dan kolaborasi yang baik antara sesama guru	
	T:	Apakah terdapat strategi atau praktik terbaik yang telah Anda temukan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pembentukan karakter Akhlak mulia pada siswa autis melalui pembelajaran agama Islam?	
	J:	Strategi ataupun praktik yang sudah kami temukan dan kami laksanakannya pembiasaan tadi kemudian melalui koordinasi Whatsapp Koordinasi WhatsApp sini ya tadi pr terhadap orang tua ya orang tua mau tidak mau memberikan informasi terkait kegiatan-kegiatan	

		anak ketika berada di rumah kemudian melalui buku penghubung tadi.	
	T:	Apakah sarana dan prasarana yang baik di sekolah bisa menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter Akhlak mulia pada anak autis di sekolah?	
	J:	Ruang khusus bagi anak autis itu sangat jelas menjadi salah satu faktor pendukung bagi kami, mungkin tidak semua sekolah memiliki ruang khusus untuk anak autis, ya masih kebanyakan sekolah itu anak autis dan anak berkebutuhan khusus yang lainnya itu dicampur menjadi satu itu tidak bisa kita lakukan karena anak autis memiliki gangguan ataupun mudah terdeteksi oleh lingkungan sekitar jika kita campur dengan anak berkebutuhan khusus lainnya pastinya mereka akan mudah terdeteksi sudah terpengaruh maka fokus mereka akan mudah terpecah namun di sekolah ini kami sudah memiliki ruang kelas khusus untuk autis yang mana ruang kelas tersebut sudah steril dari ornamen-ornamen kelas yang bisa memecahkan fokus siswa ketika pembelajaran	
	T:	Apakah peran orang tua serta tenaga pendidik lain sangat mendukung dalam kegiatan pembentukan karakter Akhlak mulia di sekolah?	
	J:	Pastinya hal tersebut sangat menjadi faktor pendukung bagi kami karena pentingnya kerjasama antara guru PAI dengan guru yang lainnya kemudian peran orang tua ketika di	

		rumah pola pendidikan orang tua terhadap siswa di rumah itu sangat mendukung kegiatan jika selaras dengan pembelajaran yang dilakukan ketika di sekolah	
	T:	Apakah peran orang tua yang ada dirumah dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam merealisasikan karakter Akhlak mulia anak autis dalam kehidupan sehari-hari?	
	J:	Tentu saja peran orang tua yang ada di rumah dapat menjadi salah satu faktor pendukung bagi Kami dalam melaksanakan pendidikan karakter, pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua pemahaman-pemahaman mengenai nilai-nilai dasar Islam kepada anak yang dilaksanakan oleh orang tua tentunya bisa membantu dan mempermudah Kami tenaga pendidik yang ada di sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter, dengan pembiasaan dengan pola pendidikan yang tepat maka anak ketika ke sekolah sudah memiliki bekal agar nilai-nilai dasar agama Islam.	
	T:	Apakah lingkungan sekolah dapat menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter Akhlak mulia pada siswa autis?	
	J:	Ya pastinya lingkungan sekolah sangat mendukung dalam pembentukan karakter, alhamdulillahnya sudah sangat mendukung dalam kegiatan tersebut	

B. DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara Bersama kepala sekolah SLB IT Alam Asatama Sleman



Gambar 2. Wawancara dengan waka kurikulum SLB IT Alam Asatama Sleman



Gambar 3. Wawancara dengan guru pendidikan agama islam SLB IT Alam Asatama Sleman